

Menghirup Keharuman Dharma

Awali harimu dengan aktivitas yang baik maka sepanjang hari kita akan merasakan sukacita. Dengan makanan yang cukup dan minuman yang sehat maka asupan gizi yang cukup ini pun akan dapat menunjang aktivitas kita menjadi prima sepanjang hari. Mengawali hari sebaiknya bukan hanya melalui aktivitas fisik saja, tetapi juga aktivitas rohaniyah. Untuk menumbuhkan jiwa kebijaksanaan, juga diperlukan asupan. Sama seperti tubuh manusia yang memerlukan gizi dan bahan pangan untuk beraktivitas, kita juga membutuhkan “makanan spiritual” (sarapan batin). Umat Muslim memiliki kewajiban untuk Salat Subuh setiap pagi guna mengawali hari dengan perasaan bersyukur sekaligus beribadah kepada Sang Pencipta, begitu pula dengan umat Kristiani, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang memiliki kebiasaan untuk berdoa di pagi hari. Begitu banyak manfaat yang didapat dari aktivitas rohani di pagi hari ini dalam menambah keimanan, rasa syukur, dan inspirasi positif bagi setiap orang.

Insan Tzu Chi di seluruh dunia juga mengawali hari dengan mendengarkan untaian kata yang disampaikan Master Cheng Yen melalui ceramah Subuh: *Xun Fa Xiang* (Menghirup Keharuman Dharma). Untaian kata ini bukanlah sekadar kata-kata yang enak didengar, namun tentunya yang mengandung cinta kasih dan kebijaksanaan yang mampu mengisi hari menjadi lebih bermakna. Dengan menyerap Dharma di dalam hati dan giat menggarap lahan batin, kita baru bisa menumbuhkan jiwa kebijaksanaan dan menemukan banyak inspirasi kehidupan.

Sejak awal Master Cheng Yen menekankan kepada para murid-muridnya untuk tidak hanya menggarap ladang berkah saja (berkegiatan sosial), tetapi juga harus melatih diri dan kebijaksanaan. *Xun Fa Xiang* merupakan salah satu cara memupuk kebijaksanaan. Master Cheng Yen merasa bertanggung jawab terhadap kebijaksanaan para muridnya. Saat mendirikan Tzu Chi, Master Cheng Yen berlandaskan pada prinsip “Demi semua makhluk, dan demi ajaran Buddha” yang dipesankan gurunya, Master Yin Shun. Beliau berpandangan selama 40 tahun lebih Tzu Chi berdiri, insan Tzu Chi terus bersumbangsih bagi semua makhluk, dan kini saatnya beliau membimbing setiap orang agar menyelami Dharma ke dalam hati.

Bagi Master Cheng Yen, memberikan untaian Dharma merupakan salah satu cara beliau untuk berterima kasih kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia yang telah berkontribusi dan menyebarkan cinta kasih. Demi melatih kebijaksanaan murid-muridnya, beliau bahkan rela bersusah payah di sela-sela waktunya yang sangat padat untuk menyiapkan bahan dan materi yang akan disampaikan. Setiap hari, pukul 03.30 WIB, Master Cheng Yen sudah mulai beraktivitas: persiapan ceramah Sanubari Teduh. Kemudian berlanjut dengan ceramah pagi, sarapan, dan pertemuan pagi. Pukul 9 hingga sore hari menjadi jadwal kerja beliau yang padat. Bahkan waktu istirahat setelah makan siang digunakan untuk melihat berita, memerhatikan peristiwa yang terjadi di Taiwan dan seluruh dunia. Selepas sore, Master Cheng Yen hanya memiliki sedikit waktu pribadi, selebihnya digunakan untuk membuat rencana kerja esok hari. Saking padatnya, terkadang beliau harus melakukan kerja rangkap dalam waktu bersamaan: telinga mendengar berita, mata melihat komputer, dan tangan menuliskan rencana kerja.

Jalan sudah dibentangkan, kita hanya tinggal “membuka pintu” dengan bangun lebih awal agar dapat menyerap Dharma ke dalam hati. Sebagai murid yang baik, tentu kita tidak akan membiarkan Master Cheng Yen menunggu terlalu lama di “depan pintu”, tetapi justru kita yang harus menyambut lebih awal agar dapat mempersiapkan diri menyerap Dharma yang dibabarkan Master Cheng Yen setiap pagi. Setelah mendengar Dharma, kita harus merenungkannya dengan cermat, dan melakukan praktik nyata, dengan begitu maka pelatihan dan pembinaan diri kita pun akan menjadi lebih sempurna.

Redaksi



Foto: Anand Yahya

DUNIA
Tzu Chi
MENDUKA CINTA KASIH UNIVERSAL

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Editor
Agus Hartono, Ivana

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Apriyanto, Metta Wulandari

Wakil Redaktur Pelaksana
Teddy Lianto

Staf Redaksi
Desvi Nataleni, Veronica
Agatha, Juliana Santy, Natalia,
Riana Astuti, Yuliani, Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Endin Mahfudin,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Siladhamo Mulyono,
Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron, Witono

Website:
Heriyanto

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, Aceh,
Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



6



18



30



42



54

4. MASTER'S TEACHING:

USIA MUDA, KESEHATAN, DAN KEMISKINAN

Usia, kesehatan, dan kemiskinan adalah sebuah kondisi yang terbalut rapi oleh ruang dan waktu kehidupan. Jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk berbuat kebajikan demi pencapaian besar dalam hidup.

6. PETUAH DALAM SECANGKIR TEH

Pada budaya Tzu Chi seorang penyaji teh harus memiliki tiga sikap yakni, bersyukur, menghargai, dan mencintai. Tiga sikap tersebut dilambangkan dengan gerakan angkat nampun, memberi hormat serta tersenyum sembari membungkukkan badan.

18. TEH, YANG PAHIT DAN BERMAKNA

Menyajikan teh poci tidak menggunakan gula pasir melainkan gula batu, tanpa perlu diaduk cukup dengan menggoyangkan poci. Rasa yang dihasilkan tidak langsung manis, sama seperti proses kehidupan yang dilalui untuk mendapatkan rasa manis diakhir.

30. SUKACITA DALAM DHARMA

Melakukan kebajikan didasarkan pada ketulusan hati dan perbuatan melalui tangan sendiri sama saja menolong diri serta mampu memahami perasaan orang lain.

42. MUTIARA DARI TIMUR

Memiliki keelokan alam yang menggiurkan, pesona Pulau Biak menjadi bagian lahirnya peradaban bagi imigran Tionghoa.

54. KEKUATAN KEPERCAYAAN

A-jun "Bodhisatwa dalam proses rehabilitasi" memberikan cerminan baik, guna mengubah diri menjadi pribadi baru berselimut ketulusan hati.

66. TAK SURUT SEMANGAT BERBUAT KEBAJIKAN

Kemalangan yang dihadapi Azhar beserta istri terkait kondisi kedua buah hatinya tak lantas membuatnya pasrah. Jalinan jodoh baik Tzu Chi serta kegigihan iman mengantarkan Azhar pada proses jalan kebajikan.



76. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

84. LENSEA: NASI JING SI, PENGHANGAT HATI DI KALA BENCANA

Nasi Jing Si merupakan kudapan berenergi yang dimasak dengan praktis, hemat waktu, dan tenaga.

96. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

102. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: JANGAN MENJADI RISAU KARENA "SUARA YANG DAPAT MENCEMARI BATIN"

Ketika menyaksikan wujud dan mendengar suara penderitaan di dunia, kita harus menghapus penderitaan dan memberikan kebahagiaan, serta menciptakan berkah di dunia.

104. MASTER CHENG YEN BERCERITA: BURUNG BERKEPALA DUA

Burung Berkepala Dua, kisah perwujudan Devadatta yang sulit dididik dan Buddha yang selalu sadar.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebarkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Usia Muda, Kesehatan, dan Kemiskinan

Bersama berlalunya waktu, ketika kita merenungkan kehidupan, kita melihat bahwa manusia hidup dalam suatu ruang dan usianya berkurang seiring dengan waktu. Kehidupan setiap orang dan pencapaian-pencapaian mereka hanya dapat diraih dengan adanya ruang dan waktu. Karena itu, kita semua harus menghargai waktu dan menggunakannya dengan bijak untuk mencapai hal-hal besar dalam kehidupan akademik dan profesional kita dan juga dalam pembinaan spiritual kita.

Jika Ada Kehidupan Lain

Di Amerika Serikat, ada seorang cendekiawan yang sangat bijaksana. Saat usianya telah lebih dari 80 tahun, dia menyatakan penyesalannya akan pengetahuan yang tak terhingga di alam semesta. Meski dia telah menghabiskan puluhan tahun untuk melakukan penelitian, dia masih merasa belum belajar dengan baik. Dan dia menyesal bahwa dia tidak akan pernah dapat sepenuhnya memahami rahasia kehidupan.

Cendekiawan itu berkata, "Jika ada kehidupan lain, saya hanya memohon tiga hal: usia muda, kesehatan, dan kemiskinan." Usia muda dan kesehatan merupakan hal yang diinginkan oleh banyak orang, tapi kenapa dia menginginkan kemiskinan? Dia punya alasan.

Memohon usia muda merupakan harapan untuk memiliki lebih banyak waktu. Kesehatan dan nyawa manusia selalu terkikis dan semakin lemah bersama dengan waktu. Setelah usia paruh baya, seseorang akan mulai merasa seperti kehabisan waktu; tubuhnya melemah dan ingatannya memburuk. Ketika kita masih muda, kita memiliki harapan dan dorongan yang tak terbatas serta mempunyai waktu yang panjang untuk mencapai cita-cita kita. Pada usia tua, manusia selalu menjadi menyadari betapa bernilainya usia muda dan mulai berharap bahwa mereka masih muda dan bisa hidup lebih lama.

Permohonan kedua adalah untuk kesehatan. Jika seseorang masih muda tapi kesehatannya buruk, ia tidak dapat memiliki kebijaksanaan dan pikiran yang cukup. Kita harus bijaksana dalam mengatur jadwal sehari-hari kita, dan hidup dengan porsi tidur dan makan yang memadai. Hanya dengan tubuh yang sehat, kita dapat memiliki kekuatan yang besar untuk

Dengan usia muda, kita memiliki lebih banyak waktu untuk memenuhi keinginan kita; dengan kesehatan, kita memiliki vitalitas untuk menggunakan kebijaksanaan kita dalam hidup; dengan kemiskinan, kita semakin terdorong untuk meraih keberhasilan.



memanfaatkan kemampuan dan kebijaksanaan kita dalam kehidupan.

Buddha berkata bahwa di antara semua penderitaan, menderita sakit adalah yang terburuk. Penyakit adalah lebih menyakitkan daripada usia tua dan lebih mengesalkan daripada kematian. Karena itu, kesehatan adalah sangat penting.

Selanjutnya, cendekiawan ini memohon kemiskinan. Ini sungguh membingungkan, di mana semua orang memohon kehidupan yang lancar dan sejahtera, mengapa cendekiawan ini justru memohon kemiskinan?

Kehidupan yang sejahtera membuat kita puas. Dalam sejarah, banyak cendekiawan terkemuka dan tokoh dengan karakter mulia yang lahir dari kemiskinan. Mereka memperoleh motivasi dan tekad dalam kondisi serba kekurangan tersebut. Sebagai contoh, Siddhartha Gautama dilahirkan dalam keberlimpahan, tetapi melepaskan semua itu untuk memenuhi pencarian spiritualnya atas kebenaran alam semesta. Beliau rela memilih kehidupan yang sulit demi pembinaan spiritual yang tidak sanggup dijalani oleh orang pada umumnya.

Berdamai dengan Kemiskinan dan Bersemangat dalam Pembinaan Spiritual

Tidak hanya cendekiawan ini, banyak kaum religius, termasuk Kristiani, telah melakukan hal yang sama. Contohnya Bunda Theresa, tokoh teladan Katolik, seseorang yang secara pribadi saya kagumi, adalah seorang biarawati sederhana yang mendapat pujian dan penghargaan dari seluruh dunia. Mengapa? Karena dia berdedikasi untuk menegakkan tiga ajaran Katolik: kesucian, pengorbanan, dan kemiskinan.

Dalam kesucian, dia meninggalkan kehidupan keluarga dan memasuki biara sebagai biarawati Katolik. Ini adalah ajaran mereka.

Hal berikutnya adalah pengorbanan. Saya sering mengatakan bahwa jalan pembinaan diri yang benar adalah dengan melepaskan ego. Buddha melatih diri demi semua makhluk hidup dan meraih pencerahan demi semua makhluk hidup. Bunda Theresa juga mengorbankan dirinya untuk umat manusia. Dia memberikan hatinya kepada Tuhan dan semua orang, dan dia berjalan di tempat-tempat yang penuh penderitaan dan kemiskinan. Di mana ada kemiskinan dan penyakit, dia memberikan cinta dan kekuatannya

untuk meringankan penderitaan masyarakat. Inilah tindakan membantu sesama yang miskin.

Ajaran ketiga adalah kemiskinan. Karena dia tidak punya harta, hatinya tidak risau ataupun terusik. Tanpa gangguan tentang karir dan pengumpulan harta, jiwa kita menjadi jernih dan bebas. Ini adalah sumpah dan disiplin yang dipegang teguh oleh para biarawan, biarawati, dan cendekiawan.

Melihat bagaimana mereka mendedikasikan dirinya untuk misi menyelamatkan dunia, kita harus mengatur pola pikir kita dalam melihat di dunia luar ini, menjadi gigih dan bersemangat dalam mengerahkan segenap tenaga selama kita bernapas; menjalani misi kita setiap hari selama kita masih bisa aktif dan tidak bersikap menghindari tanggung jawab. Kita harus hidup dengan bersukacita mencari kebenaran dan tidak semata-mata mengejar kekayaan materi. Konfusius memuji Yen Yuan dalam hal ini – pembinaan dirinya yang penuh kedamaian dan kesukacitaan, serta kesederhanaannya dalam kekayaan materi .

Jadi, seorang yang bijaksana tidak mencari kekayaan atau kemewahan materi. Dia cukup berani untuk menerima semua tantangan; di mana melalui tantangan tersebut, karakternya akan diuji dan diperkuat. Sebuah bijih besi akan meleleh ketika dilemparkan ke dalam tungku pemanas. Tetapi melelehkan bijih tersebut saja tak cukup untuk membuat sebuah alat. Selanjutnya bijih tersebut harus melalui proses ditempa dan dipukul berkali-kali agar dapat dibuat menjadi berbagai jenis alat dan perkakas. Oleh karena itu, untuk mencapai kehidupan yang cemerlang, kita harus menerima tantangan yang keras dan menderita banyak pasang surut dalam rangka menyelesaikan proses pelatihan ini .

Kita harus memanfaatkan setiap waktu dan mengupayakan yang terbaik dari lingkungan, waktu, dan kesehatan yang kita miliki. Selain mencapai kesadaran akan hakikat diri kita, kita harus segera memanfaatkan kemampuan kita untuk kebaikan serta melayani umat manusia dengan cinta yang murni dan tanpa syarat .

■ Sumber: www.tzuchi.org,
Master's Teaching, 10 Maret 2014
Penerjemah; Ivana

Petuah dalam Secangkir Teh

Penulis: Apriyanto | Fotografer: Anand Yahya

Lebih dari 5.000 tahun, teh telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dan seiring berkembangnya peradaban, teh bukan hanya sebagai minuman menyehatkan, tapi juga bagian dalam budaya yang memiliki filosofi yang indah.







SENI MENYAJIKAN TEH. Dalam seni menyajikan teh ada tahap-tahap yang harus dijalani dengan benar. Tahap-tahap itu dianggap sebagai pakem yang mengandung ajaran dalam melatih diri.

Awan putih menyelimuti langit Jakarta yang berwarna toska. Birunya yang cerah seakan memayungi tajuk gedung Tzu Chi Center yang berdiri tegap. Namun di bawah bangunan nan kokoh itu terdapat nuansa yang hening, ornamen-ornamen kayu yang menempel di dinding menimbulkan rasa yang hangat, bersahabat, dan menenangkan. Di salah satu ruangan bernama Budaya Humanis terdengar alunan musik merdu berirama oriental berbalutkan aroma dupa cendana yang semerbak. Lim Airu seorang relawan Tzu Chi berbusana klasik Tiongkok, duduk anggun di balik meja kayu berpelitur cokelat sambil memerhatikan teko, cawan, dan cangkir-cangkir kecil teh. Setelah uap panas keluar dari corong teko, dan setelah air mendesis lembut bagaikan bisikan nyiur di pantai, dua tangan berjari lentik itu dengan terampil menyajikan teh ke dalam cawan, lalu membagi rata ke setiap cangkir. Gerakannya begitu gemulai, selembut irama musik yang terus mengalun indah. "Ini adalah seni menuang teh dalam budaya humanis Tzu Chi," kata Airu setelah selesai menyajikan teh.

A photograph showing two identical white ceramic cups filled with a light yellow tea, each resting on a dark brown saucer. The cups and saucers are placed on a brown woven bamboo mat. The background is slightly blurred, showing more of the mat and a wooden table edge.

TEH DAN PERADABAN. Teh telah menjadi bagian dalam peradaban manusia. Sepanjang sejarahnya teh yang memiliki banyak unsur baik sering ditautkan dengan filosofi kehidupan.



Dalam budaya Tzu Chi, teh bukan sekadar minuman kesehatan, tapi juga seni melatih diri atau seni yang melebur dalam budaya Buddhis. Relawan Tzu Chi seperti Airu dan Lie Fa Lie yang juga relawan pengajar di kelas seni menuang teh meyakini bahwa mempelajari seni menuang teh sama dengan mempelajari Dharma. “Di dalam teh terdapat kisi-kisi Dharma yang perlu dipahami,” demikian Lie Fa Lie berujar. Ia sendiri banyak mempelajari Dharma setelah menjadi praktisi seni penyajian teh. Menurutnya di dalam seni penyajian teh terkandung ajaran Buddha nan berarti, maka setiap relawan yang mempelajari seni ini tentu akan merasakan manfaatnya. “Dulu saya tak begitu mengerti tentang sejarah teh dan budaya teh. Tapi setelah mengikuti pelatihan di Taiwan selama dua tahun, saya baru mengerti teh itu memiliki banyak kegunaan,” kata Lie Fa Lie seraya mempertegas teh pada dasarnya merupakan tanaman yang berguna bagi kehidupan dan bagian dari peradaban manusia.

Sejatinya teh yang merupakan tanaman berbunga dari famili *Theaceae* sudah dirasakan manfaatnya sejak lima ribu tahun yang lalu, ketika Kaisar Shen Nung yang hidup sekitar tahun 2737 Masehi yang dijuluki sebagai Sang Penyembuh dari Ilahi menemukan manfaat teh secara tidak sengaja di halaman istananya. Ketika itu, saat ia sedang menjerang air ada sebuah daun teh yang ikut terebus. Tak disangka daun yang berasal dari halaman istananya itu menimbulkan aroma sedap yang membuat Sang Kaisar tergoda untuk meminumnya. Bahkan rasa sepat dan pahit yang ditimbulkan oleh daun teh dipercaya oleh Shen Nung dapat membuat tubuh lebih segar dan dapat menyembuhkan beberapa penyakit. Sejak itulah, Kaisar Shen Nung kerap kali meminum teh dan sejak itu pula teh menjadi sangat populer di daratan Tiongkok.

Di Tiongkok teh disebut sebagai “Minuman Kebangsaan”. Dalam hal ini teh telah berperan sebagai ramuan untuk menyegarkan, menghilangkan rasa haus, menghilangkan racun, dan antipiretik. Sedangkan di kalangan biara, para biksu biasa meminum teh sebelum menjalani meditasi dengan tujuan sebagai penjaga stamina. Lalu setelah teh populer digunakan sebagai media meditasi dan kesehatan, para filsuf mulai mengapresiasi teh sebagai minuman herbal yang ditautkan dengan ajaran-ajaran kehidupan. Masyarakat Tiongkok menganggap perjamuan teh sebagai “Prinsip”, yang memiliki warisan secara turun-temurun dalam sebuah tata cara budaya. Semakin berkembangnya kebudayaan dan peradaban Tiongkok perjamuan teh menjadi sebuah seni yang konkrit dan nyata. Terlebih lagi seni ini disebutkan sebagai bentuk



ekspresi dari pendidikan tata krama, pelatihan batin, dan pendirian dalam keagamaan.

Di Tzu Chi, perjamuan teh menggunakan teknik yang bersifat menghibur dalam pengajarannya. Melalui perjamuan teh, seorang praktisi secara tidak langsung membina akhlak budaya humanis dan tata cara, lalu secara perlahan dapat menumbuhkan aura positif yang bersih dan harmonis serta martabat yang luhur.

Teh Jing Si

Wangi teh pucuk beraroma cendana menggantikan harumnya dupa yang semerbak. Setelah semua cangkir diisi rata teh oleh Lim Airu si penyaji teh, Lie Fa Lie menerimanya dengan santun. Lalu dengan lembut ia menjelaskan bahwa seni tuang teh di Tzu Chi ditautkan dengan *Sad Paramita* (Enam Kebajikan Bodhisatwa) dalam ajaran Buddha yang mendorong



BUDAYA MINUM TEH. Minum teh adalah sebuah kebiasaan yang harus dipelihara. Selain menyehatkan, kebiasaan meminum teh sama dengan melestarikan budaya yang luhur. Di Tzu Chi, tradisi minum teh menjadi sebuah bentuk ekspresi dari pendidikan tata krama, pelatihan batin, dan pendirian dalam keagamaan.

setiap praktisinya untuk memahami Dharma selama mempraktikkan perjamuan teh. "Semua gerakan di penyajian teh mengandung unsur *Sad Paramita*," kata Li Fa Lie.

Keenam unsur *Sad Paramita* adalah: Satu, *Berdana*. Ia menjelaskan berdana dimulai dari menata taplak meja. Ini artinya seorang penyaji teh telah mempersiapkan hatinya untuk mempersembahkan sesuatu yang indah dan baik kepada orang lain. Sebelum teh itu dimasak dan perangkat teh disajikan, seorang praktisi harus menata meja sedemikian rupa agar indah dan menenangkan batin. Lalu seorang praktisi pun harus sudah memiliki niat di dalam batin kalau teh yang disajikan adalah teh yang terbaik yang dimilikinya dan dijamu dengan tulus dan

penuh cinta kasih yang terbit dari lubuk hati yang terdalam.

Dua, *Sila*. "Setiap relawan Tzu Chi harus menaati sila. Dan dalam penyajian teh, seorang praktisi harus berpedoman pada sila," ujar Li Fa Lie. Artinya takaran daun teh yang dimasukkan ke dalam teko harus sesuai, terlalu banyak akan kekentalan, terlalu sedikit akan tawar. Untuk itu takaran daun teh harus sangat pas. Sama halnya dengan menaati *sila*, harus mengutamakan semangat mendisiplinkan diri sendiri, menyelaraskan kondisi hati hingga mencapai keseimbangan batin.

Tiga, Kesabaran. Kesabaran dimanifestasikan dalam gerakan menuang air ke teko. "Jika yang menuang tidak mempunyai kesabaran maka air



Stephen Ang (He Qi Utara)

TEH DALAM BUDAYA TZU CHI. Teh telah menjadi bagian dalam budaya Tzu Chi. Dalam sebuah acara-acara tertentu relawan Tzu Chi menyuguhkan teh kepada para tamu, demikian pula pada hari orang tua siswa Sekolah Tzu Chi menyuguhkan teh sebagai tanda bakti.



Teddy Lianto

yang dituangkan ke kepala teko yang kecil akan berhamburan,” jelas Lie Fa Lie. Lebih dalam lagi, gerakan kedua ini memiliki makna bahwa teko sebenarnya memiliki bentuk yang beraneka ragam. Ada besar ada kecil, ada yang bulat ada yang persegi, ada yang kuno dan ada juga yang modern. Ada teko yang bermerek terkenal, ada juga teko yang bermerek pasaran. Namun bagi air sendiri, tidak peduli apa pun bentuk tekonya, “ia” selalu dapat menyesuaikan diri sesuai dengan bentuk tekonya. Sama seperti orang yang sedang melatih kesabaran, batin seorang yang sedang berlatih kesabaran sebaiknya tidak membedakan situasi dan kondisi, dengan begitu baru dapat mencapai tingkat kesabaran tertinggi.

Empat, Semangat. Lie Fa Lie menjelaskan, air yang terlalu dingin membuat teh menjadi tidak nikmat dan tidak memiliki aroma, sedangkan air yang terlalu panas akan menghilangkan sebagian besar kandungan baik dalam teh. Makanya seorang praktisi penyaji teh harus giat berusaha agar mampu menyajikan teh terbaik kepada tamunya.

Lima, Konsentrasi. Setelah air mendidih, tak lama kemudian air harus dituangkan ke dalam poci

teh kecil. Pada proses ini kondisi hati harus tenang. Dengan demikian baru dapat memegang teko dengan mantap ketika menuangkan seluruh isi teko ke dalam poci, selain tidak terbangun juga tidak meluber di atas meja.

Enam, Bijaksana. Kebijaksanaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan ini. Dalam seni penyajian teh, bijaksana dilambangkan dengan membagi teh ke setiap cangkir. Seorang praktisi yang terampil akan membagikan air teh dari dalam teko secara merata ke setiap cangkir dengan kekentalan yang sama. Lalu dengan penuh tata krama menyuguhkannya kepada para sahabat, dengan demikian acara telah berlangsung sempurna dan penuh sukacita.

Li Fa Lie yang tersenyum sambil memegang secangkir teh lanjut berkata, inilah yang membedakan teknik penyajian teh Tzu Chi dengan penyajian teh pada umumnya, karena di Tzu Chi seluruh tahapan penyeduhan teh harus menggunakan ajaran yang terkandung di dalam *Sad Paramita*. Menerapkan *Sad Paramita* dalam penyajian teh secara disiplin sama dengan berlatih memahami *Sad Paramita* di



Metta Wulandari

DHARMA DALAM TEH. Seni penyajian teh merupakan perpaduan seni dengan ajaran kehidupan. Pada seni ini terkandung ajaran mendalam yang membuat para praktisi penyajian teh bisa memahami filosofi melalui cara yang ringan.



kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain seni penyajian teh merupakan perpaduan seni dengan ajaran Dharma atau memahami Dharma melalui kehidupan sehari-hari.

Dalam budaya teh Tzu Chi, seorang penyaji harus memiliki tiga sikap hati: bersyukur, menghargai, dan mencintai

Selagi Lie Fa Lie menunjukkan cara memegang cangkir teh yang benar sesuai tata karma minum teh, Lim Airu yang telah selesai menyajikan teh datang menghampiri seraya bercerita kalau di Tzu Chi teh merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam budaya Tzu Chi. keberadaannya bisa dikatakan penting sebagai jamuan perlambang bakti antara anak kepada orang tuanya atau tanda hormat antara tuan rumah kepada tamunya. Budaya ini terus diturunkan dari satu relawan ke relawan lainnya dan disebarkan secara berantai dari seorang relawan ke anak-anaknya, dari satu saudara ke saudara lainnya atau dari sahabat ke karibnya. Sedemikian bergulirnya budaya teh di Tzu Chi, maka dalam suatu acara-acara khusus relawan Tzu Chi tak pernah melupakan jamuan teh. Baik di sekolah-sekolah Tzu Chi Indonesia maupun di Taiwan pada acara-acara tertentu seperti Hari Ayah atau Hari Ibu, para putra-putri Sekolah Tzu Chi menyuguhkan secangkir teh sambil berlutut perlambang bakti dan hormat kepada orang tua mereka. Demikian pula saat relawan Tzu Chi mengundang tamu untuk memperkenalkan misi-visi Tzu Chi, para relawan menyajikan teh sambil bertekuk lutut di samping tetamu. Maka tak sedikit tamu yang merasa terkesan saat tata cara ini berlangsung.

Menurut Lim Airu inilah yang dikatakan sebagai menyajikan teh dengan sepenuh hati. Dalam budaya teh Tzu Chi, seorang penyaji teh harus memiliki tiga sikap hati saat menyajikan kepada tamunya. Tiga sikap itu adalah bersyukur, menghargai, dan mencintai yang diwujudkan dalam gerakan mengangkat nampan, memberi dengan hormat, dan tersenyum sambil membungkukkan badan sebagai tanda cinta kasih. Namun budaya teh Tzu Chi tidak klimaks di situ. Para penerima teh pun diajarkan untuk memiliki tiga hal baik dalam tiga tegukan: tegukan pertama adalah memanjatkan nita baik, tegukan kedua mengucapkan kata kata baik, dan tegukan ketiga bertekad melakukan perbuatan baik. "Inilah yang membuat seni penyajian Teh Tzu Chi menjadi indah. Karena setiap gerakan dalam penyajiannya ada ajaran Dharma," kata Airu.

Dharma dalam Teh

Teh berwangi cendana kembali menyerbak. Setelah seduhan pertama, Lim Airu kembali memasukkan air panas ke dalam poci teh. Pada seduhan kedua wanginya terasa begitu kuat dan nikmat hingga membuat kapiler-kapiler di lobus emosi menjadi tenang. Lim Airu dan Lie Fa Lie terus melanjutkan perbincangan. Suasana semakin hangat. Kemudian Airu menjelaskan kalau seni penyajian teh sungguh berguna untuk membina diri ke dalam. Makanya Master Cheng Yen menaruh harapan agar para praktisinya bisa mendalami Dharma dengan cara yang mudah. Kata Airu Master Cheng Yen sendiri pernah berkata, "Hal yang paling mudah, sudah pasti memiliki Dharma yang mendalam." Dimulai dari hal yang paling dasar mengenai bagaimana menyeduh seteko teh, melalui proses pembelajaran saat mempersiapkan peralatan, menyeduh teh dan menghidangkan teh dengan cermat, serta melakukannya selangkah demi selangkah telah menumbuhkan pengetahuan, batin, dan martabat. Melalui pembelajaran tentang pengenalan akan daun teh hingga memahami lingkungan dan hati masyarakat setempat (budaya lokal lokasi budidaya teh), dan perasaan antusias saat mencicipi teh telah membangkitkan hati yang lapang."

Menurut Airu minum teh adalah sebuah kebiasaan yang harus dipelihara. Selain menyehatkan, kebiasaan meminum teh sama dengan melestarikan budaya yang luhur. Teh bukan saja penghilang dahaga tapi suatu sarana untuk berbagi rasa. Masyarakat Tionghoa dalam menikmati teh harus menggunakan sebuah teko. Artinya teh ini harus dinikmati secara bersama-sama dari satu teko yang sama ke beberapa cangkir. "Saat minum teh kita bisa saling berbagi, bercerita, dan tentunya menceritakan hal yang baik. Ini makanya tradisi ngeteh disebut sebagai cara menyebarkan Dharma," jelas Airu.

Saat matahari meninggi, teko, poci, cawan, dan cangkir teh yang terbuat dari tanah liat perlahan-lahan dirapikan oleh Airu. Lembaran tipis tirai bambu buatan tangan digulung rapih mengikuti arah lipatan. "Dimulai dengan tata cara, diakhiri juga dengan tata cara. Ini bagian dari kedisiplinan seni penyajian teh," jelas Airu. Lalu dengan hati-hati Airu memasukkan perangkat teh itu ke dalam kotak plastik besar. Lalu Airu berpaling ke arah Li Fa Lie, mereka saling menangkupkan tangan dan membungkuk sambil berucap *gan en* (bersyukur). Bahwa hari itu mereka tak hanya memeragakan tata karma seni penyajian teh, tapi juga Dharma dalam pertunjukan. Karena itulah mereka mengungkapkan kalau hari itu, hati mereka dipenuhi rasa syukur. ■





Teh, yang Pahit dan Bermakna

Teh merupakan salah satu komoditas utama Indonesia sudah ada sejak zaman Belanda. Budaya minum teh di Indonesia pun tumbuh seiring dengan maraknya perkebunan teh di tanah air. Selain menjalin keakraban antar anggota keluarga, budaya minum teh juga mengajarkan nilai-nilai dan filosofi hidup yang dalam.

Penulis: Apriyanto | Fotografer: Anand Yahya



Kedai Laresolo terletak di tepian jalan beraspal tipis. Bangunannya terbuat dari kayu berlantai dua. Rumah sederhana bergaya nasional itu terlihat asri dengan teras berkolam ikan yang berlumut hijau dan teduh sebagaimana rumah-rumah di pinggir kota. Menjelang pukul sembilan pagi, saya sudah tiba di muka halaman rumah itu. Suara air yang bergemerik dari kolam ikan menambah suasana hening di kedai itu. Tak berselang lama si empunya kedai tiba menggunakan sepeda motor berkapasitas kecil. Penampilannya sangat sederhana, sesederhana kedainya yang asri. Bambang berasal dari Solo, berjanggut lebat, bermata teduh, dan bersuara lembut khas orang Jawa. Keluarganya adalah penikmat teh yang diwariskan secara turun-temurun dari para pendahulunya.

Menurutnya budaya minum teh di Indonesia diperkenalkan oleh masyarakat Tionghoa yang merantau ke negeri ini. Mereka membawa tradisi minum teh dari kampung halamannya di Tiongkok



“Pada tahun 1826 tanaman teh berhasil melengkapi koleksi tumbuhan Kebun Raya Bogor, Jawa Barat. Lama kelamaan setelah berbagai uji coba, teh pun ditanam dalam skala besar oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat dan di Raung, Banyuwangi, Jawa Timur...”



Penyajian teh poci tidak menggunakan gula pasir melainkan gula batu. Dan tidak boleh diaduk, tetapi cukup menggoyang-goyangkan poci hingga gula larut. Cara ini diyakini sebagian orang Jawa sebagai pelambang, bahwa hidup tidak langsung manis namun butuh proses, kesabaran, dan perjuangan untuk menikmati kemanisannya di akhir.

ketika menetap di nusantara. Lalu sambil tersenyum ia bertanya apakah saya mempunyai cukup waktu dan ingin mencicipi teh racikannya? Saya mengiyakan keduanya. Kemudian Bambang mengambil seperangkat alat minum teh ala Tiongkok. Menurut tradisi minum teh di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan tradisi minum teh orang Tiongkok. “Kita mulai dari tradisi Tiongkok,” kata Bambang. Bentuk teko teh tanah liat dan cangkirnya yang biasa dipakai oleh orang-orang Jawa merupakan adaptasi dari bentuk teko dan cangkir teh orang Tiongkok. Karena itu sebelum menceritakan perjalanan teh di Indonesia Bambang lebih suka memulainya dari tradisi teh di Tiongkok. “Kita mulai dari asal usul teh,” ucapnya.

Teh yang merupakan salah satu komoditas utama Indonesia sebenarnya sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Tanaman ini masuk ke Indonesia pada tahun 1684 yang dibawa oleh orang Jerman bernama Andreas Cleyer berupa biji dari Jepang dan ditanam sebagai tanaman hias di Jakarta. Namun pada tahun 1694, seorang pendeta bernama F. Valentijn melaporkan melihat perdu teh muda berasal dari Cina tumbuh di Taman Istana Gubernur Jenderal Champuys di Jakarta. Dan pada tahun 1826 tanaman teh berhasil melengkapi koleksi tumbuhan Kebun Raya Bogor, Jawa Barat. Lama kelamaan setelah berbagai uji coba, teh pun ditanam dalam skala besar oleh kolonial Belanda di Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat dan di Raung, Banyuwangi, Jawa Tengah.

Hingga akhirnya pada tahun 1828, saat Van Den Bosh menjabat sebagai Gubernur, teh menjadi salah satu tanaman yang harus ditanam rakyat melalui politik Tanam Paksa (*Culture Stelsel*). Namun setelah

bibit teh dari Assam, India didatangkan pada tahun 1872, tanaman teh di Indonesia yang semula berjenis *Camelia Sinensis* digantikan dengan varian *Camellia Assamica* dengan alasan varian ini lebih sesuai dengan iklim Indonesia dan lebih disukai di pasar Eropa. Mulai saat itulah teh menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia atau dengan kata lain teh telah masuk dalam peradaban bangsa Indonesia. “Itulah asal mula teh masuk ke Indonesia dan menjadi minuman tradisional,” jelas Bambang.

Sambil duduk di tepi teras kolam ikan kami bercakap-cakap tentang budaya teh – mengapa teh itu populer dan mengapa teh menjadi sedemikian berbudaya. Menurut Bambang, kandungan di dalam tehlah yang membuat teh itu dihargai, dicintai, dan bahkan dihormati di beberapa negara. Katanya, teh sangat dihargai karena mempunyai kekuatan melenyapkan rasa letih, menyenangkan jiwa, memperkokoh kemauan, dan meneguhkan kekuatan mata. Kaum Taois memandang teh sebagai suatu bahan yang mutlak untuk meramu obat pengelak kematian. Umat Buddhis banyak memakai teh untuk menentang rasa kantuk pada waktu mereka bersemadi beberapa jam lamanya. Secara garis besar, teh dapat dikatakan sebagai simbol dari tiga aspek berpikir dan cara hidup: relaksasi, keramah-tamahan, dan penghiburan. Hingga saat ini, budaya ini tetap berkembang di Tiongkok dan Jepang.

Sambil memasak air di sebuah teko porselen, Bambang bercerita kalau di kampung halamannya di Solo, teh adalah minuman wajib yang harus tersedia setiap hari. Wajib karena teh merupakan minuman sehari-hari penghilang dahaga dan sudah menjadi tradisi saling berbagi cerita di saat *ngeteh*. “Ibu saya seduh teh dua kali sehari pagi dan sore. Nah saat *ngeteh* sore itulah saatnya berbagi cerita di dalam keluarga,” kata Bambang mengenang. Dengan kata lain teh merupakan kebutuhan yang esensial dalam kehidupan Bambang dan masyarakat Solo. Selain itu, teh juga dianggap sebagai minuman kebersamaan. Di beberapa tempat di Indonesia, teh menjadi suatu minuman pergaulan yang berfungsi sebagai pelengkap saat berkumpul. Tehlah yang membuat pembicaraan mengalir. Dan teh pula yang mengakrabkan si tuan rumah dengan tamunya, karena teh dianggap identitas kesopanan orang Indonesia dalam menjamu tamunya. Bahkan di daerah Wonogiri, teh dianggap sebagai minuman khusus penjamu tamu. Dalam

PEMETIK DAUN TEH. Yani sejak umur belasan tahun sudah memetik teh di perkebunan milik sebuah perusahaan, Yani memetik daun teh sejak pukul 07.00 - 13.00 WIB (atas). Yani bisa menghasilkan 30-40 Kg dalam sehari memetik daun teh yang dihargai Rp.1300 per kilonya (bawah).





suatu pesta pernikahan biasanya ada seorang yang bertugas untuk menyeduh teh, jabatannya disebut *Jayeng*. Ruang kerjanya bernama Jayengan. Jayeng ini dibantu oleh *Sinoman* yang bertugas untuk mengantar teh kepada para tamu. Sedemikiannya teh ini dianggap khusus, maka dibutuhkan pula

seorang khusus seperti *Jayeng* yang memiliki tradisi, pengabdian, kesungguhan, dan kecintaan akan teh.

Bambang kemudian lanjut berkata, bahwa teh di Indonesia merupakan minuman yang difavoritkan. Keberadaannya tak hanya ada di warung-warung makan, tapi juga di restoran-restoran ternama dan



rumah tangga. Khususnya daerah pedesaan di Jawa Tengah, hampir akan selalu disuguhi teh jika bertamu ke rumah seseorang. Teh yang disuguhkan pasti rasanya manis. Karena menyuguhkan minuman dengan rasa yang manis merupakan suatu kehormatan bagi tuan rumah.

SIMBOL KEBERSAMAAN. Teh menjadi minuman pergaulan yang berfungsi sebagai pelengkap saat berkumpul. Teh mengalirkan pembicaraan dan mengakrabkan satu sama lain.

Namun meski teh itu menjadi bagian dalam budaya Indonesia, laiknya di Inggris atau Tiongkok, orang Indonesia tidak terlalu terikat dengan nilai-nilai tata krama. Sedangkan orang Jepang menganggap upacara minum teh sebagai sesuatu yang serius dan mencerminkan kepribadian serta pengetahuan tuan rumah yang mencakup tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh, dan pengetahuan seni. Di Jepang upacara minum teh bisa menjadi alat ukur untuk menjajaki tujuan hidup dan mendorong timbulnya apresiasi terhadap alam. Sebabnya upacara ini merupakan rangkaian yang mendalam yang membutuhkan pengetahuan yang luas dan kepekaan yang sangat halus.

Kepahitan nan Bermakna

Sembari menyeruput teh dalam-dalam, Bambang menyimpulkan, budaya menikmati teh di Indonesia memang tidaklah seformal dan serumit budaya *ngeteh*nya orang Tiongkok dan Jepang. Namun bukan berarti hal itu menjadikan budaya teh Indonesia kurang bermakna. Sebenarnya filosofi itu tetap ada, hanya saja tidak disajikan secara eksklusif seperti di negara-negara lain. Contohnya saja teh Poci di Tegal. Penyajian teh poci Tegal tidak menggunakan gula pasir melainkan gula batu. Dan tidak boleh diaduk, tetapi cukup menggoyang-goyangkan poci teh hingga gula larut dengan sendirinya. Cara ini diyakini oleh sebagian orang Jawa sebagai pelambang, bahwa hidup tidak langsung manis namun butuh proses, kesabaran, dan perjuangan untuk menikmati kemanisannya di akhir.

Dengan senyumnya yang menawan, Bambang mengangkat jemarinya sambil menunjukkan batang teh. "Teh berkualitas buruklah yang menyebabkan budaya *ngeteh* di Indonesia hanya bersifat budaya peminum teh, tapi kepahitan dari perlakuan kolonial justru menghasilkan filosofi yang mendalam," katanya sambil memicingkan mata. Dulu ketika teh menjadi barang komoditi yang harganya cukup tinggi dan tata niaga teh dikuasai oleh imperial Belanda melalui VOC-nya, masyarakat Indonesia hanya bisa menikmati teh dengan kualitas terendah. Jika dimasukkan ke dalam tingkatan, maka orang Indonesia pada zaman dulu terbiasa mengonsumsi teh tingkat 9 atau 10 yang berupa serat kasar dari batang. Jika pucuk teh memberikan aroma yang kuat, maka batang teh hanya memberikan warna dan rasa pahit yang kuat pula.





MENYAJIKAN TEH. Budaya *ngeteh* orang Indonesia tidak ditampilkan secara eksklusif seperti di Tiongkok atau di Jepang, namun budaya minum teh orang Indonesia tidak mengurangi filosofi yang ada. Saat ini dengan banyak bermunculannya komunitas penikmat teh mulai dari remaja, dewasa, dan orang tua di kota besar, tata cara penyajian minum teh mulai dijalani tanpa mengurangi makna dan filosofinya.



MINUMAN KEBERSAMAAN. Bagi Bambang teh adalah minuman yang wajib tersedia setiap hari. “Ibu saya menyeduh teh dua kali dalam sehari, pagi dan sore, dan sudah disiapkan beberapa cangkir teh. Saat *ngeteh* sore itulah seluruh keluarga berbagi cerita”. Hal inilah yang menurut Bambang *ngeteh* dianggap sebagai minuman kekeluargaan.

Pada era penjajahan tentu saja kualitas terbaik akan dibawa ke Eropa, sedangkan para pekerja maupun masyarakat sekitar perkebunan hanya diperbolehkan menikmati teh di tingkat terendah. Kualitas teh ini tentu memberikan rasa teh yang amat pahit dan warna merah yang amat pekat tanpa disertai aroma teh. Sehingga, untuk memperoleh aroma yang lebih nikmat, para pekerja teh Indonesia memasukkan pucuk bunga melati dan menyimpannya selama beberapa malam agar aromanya terserap ke dalam teh. Jadilah teh wangi melati yang selama ini dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Tapi bagi masyarakat Jawa yang sarat dengan filosofi, perbedaan perlakuan ini justru diartikan sebagai makna kehidupan. Teh yang pahit diibaratkan kehidupan yang selalu ada rasa pahit dan getir. Maka, untuk menetralkan dimasukkan gula batu. Artinya bahwa kebahagiaan itu selalu diperoleh melalui kerja keras dan tempaan waktu. Dan filosofi ini terlihat saat mengaduk gula batu bersama teh secara perlahan-lahan. Pada tahap ini gula batu tidak boleh diaduk terlalu cepat. Sebab

gula batu yang meleleh terlalu cepat akan memberikan rasa teh yang terlalu manis. Tapi sebaliknya jika diaduk dengan penuh perhitungan justru akan menghasilkan teh dengan rasa yang pas. Sama halnya dengan hidup ini yang selalu membutuhkan keseimbangan. Hidup yang terlalu pahit tentu tidak menyenangkan, demikian pula hidup yang terlalu manis. Yang memiliki keseimbangan antara manis dan pahitlah yang membuat hidup ini pantas untuk dijalani.

Kendati demikian tradisi *ngeteh* di Indonesia bukannya tak memiliki ancaman. Dengan berkembangnya produk minuman ringan, keberadaan teh sebagai minuman sehat berpetuah mulai tergusur. Dan tergusurnya teh di hati masyarakat tentu diikuti dengan melunturnya pemaknaan terhadap filosofi teh – semangat berbagi saat *ngeteh*. Artinya dengan berkurangnya tradisi *ngeteh* secara bersama-sama yang tergantikan dengan minuman bersifat individual, maka tradisi berbagi cerita sambil menikmati minuman ringan itu pun akan tergerus. Dan jalan hidup teh – bahwa hidup ini harus memiliki

keseimbangan antara pahit dan manis juga akan pudar dari benak masyarakat. Bahkan bukannya tak mungkin jika suatu saat budaya teh Indonesia akan punah. Inilah yang dikhawatirkan oleh Bambang. “Minuman modern yang mengutamakan kepraktisan secara perlahan akan mengurangi pemakaian dari falsafah teh, yaitu semangat berbagi dan ajaran kehidupan,” katanya. Makanya di kedainya nan asri dan sedikit pengunjung itu Bambang terus berjuang memperkenalkan teh beserta budayanya. “Teh itu bagian dari jalan hidup dan teh itu bagian dari kebersamaan. Itulah yang ingin saya bagikan ke semua orang,” kata Bambang bersemangat.

Setelah hampir tiga jam berbincang. Di luar sana cahaya matahari terlihat semakin cerah. Kendaraan di jalan beraspal tipis itu semakin ramai berlalu lalang silih berganti. Meski cahaya matahari semakin memerah, tapi tak mampu jua mengalahkan udara sejuk khas Bogor. Dan kedai teh Laresolo milik Bambang masih juga sepi pengunjung. “Semangat dari usaha saya adalah mempertahankan budaya teh. Itulah kekuatan dari kedai ini,” ucapnya pasti. Tapi yang terpenting dari semua itu adalah bukan sekadar mengagungkan faedah teh, melainkan menjadikan teh sebagai pijakan budaya untuk masa depan. Dan saya telah melihat hal itu dengan jelas di diri Bambang. ▣



WARUNG TEH. Mesti sederhana, tetapi penyajian teh di Indonesia juga memiliki makna yang dalam. Penyajian teh poci di kaki lima Jakarta, penyajiannya tidak menggunakan gula pasir melainkan gula batu dan tidak diaduk. Ini diyakini orang Jawa melambangkan hidup tidak langsung manis, namun butuh proses dan kesabaran yang pada akhirnya akan terasa manis.

Sukacita dalam Dharma

Penulis: Hadi Pranoto

“Melakukan kebajikan dengan tangan sendiri baru benar-benar bisa memahami dan merasakan sendiri apa yang dirasakan orang lain. Perasaan inilah yang disebut sebagai rasa sukacita di dalam Dharma”.





Hadi Pranoto

Lengkingan suara klakson kereta seolah menyambut kedatangan para relawan Tzu Chi di Minggu siang yang terik itu. Bersama tiga relawan lainnya, lea Hong bermaksud mengunjungi Zidane Kusuma Wardana, pasien penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Deru lengkingan kereta semakin keras hingga akhirnya melewati rel yang menjadi rute perjalanan KRL jurusan Tanah Abang – Serpong. Seiring deru kereta yang melaju dengan gagah, tenda-tenda plastik yang menjadi atap warung-warung di sisi rel pun bergerak-gerak tak beraturan terkena hembusan angin.

Kurang lebih 5 menit berjalan, di satu sudut gang, tampak seorang ibu tengah menggendong putranya dalam pelukan. Zidane (9 tahun), begitu ia biasa disapa, tergolek pasrah dalam pelukan sang Bunda: Heni Mirayanti. Senyum mengembang di wajah wanita berusia 33 tahun itu tatkala melihat relawan berseragam biru putih melambaikan tangan dan menghampirinya. “Gimana kabarnya, Bu, Zidane,” sapa lea Hong ramah. “Baik,” jawab Heni berseri. Mendadak dari mulutnya meluncur kata-kata yang menggambarkan perubahan positif putranya. “Sekarang Zidane sudah bisa makan nasi,” terang Heni senang. “Oh syukurlah kalau gitu, hebat sekarang Zidane,” puji lea Hong sembari memegang tangan Zidane.

Bagi Heni, kehadiran relawan Tzu Chi laksana pemompa semangat bagi kesembuhan putranya. Sudah hampir 5 tahun ia dan suami, Suroto Kusumo (37) harus merawat buah hati mereka dengan sabar dan penuh keikhlasan. Betapa tidak, mereka harus merawat Zidane yang mengalami kelumpuhan total. “Saya berdoa sama Tuhan, (Zidane) bisa sehat dan main lagi sama teman-temannya. Dia *kalo* liat teman-temannya main, dia meneteskan air mata,” ungkap Heni lirih. Hal inilah yang menguatkan Heni dan suaminya untuk terus mencari jalan kesembuhan bagi putranya.

Selama menjalani masa-masa sulit tersebut, Heni dan Suroto bersyukur karena ada relawan Tzu Chi yang setia mendampingi. Salah satu relawan itu adalah lea Hong, relawan pendamping pasien penanganan kasus dan juga dokumentasi Tzu Chi. Heni punya penilaian sendiri akan sosok relawan yang sejak awal mendampingi. “Orangnya baik dan perhatiannya juga sama Zidane. Pokoknya bagus. Semua yang ada di *Koh* (Kakak) lea ini baik,” puji. Heni.

Bagi lea Hong sendiri, kondisi Zidane seolah menjadi cermin akan masa kecilnya dulu. Ya, sejak lahir ia memang mengalami kelainan penyakit

bawaan: *Ankylosing spondylitis* (rematik sistemik). Ini menyebabkan peradangan pada tulang belakang dan sendi-sendi. Saat kecil, penyakit ini menyerang bagian kaki dan tangan hingga membuatnya terkadang tidak bisa bangun dan bergerak. Bahkan pernah selama dua minggu ia tidak bisa bangun sama sekali dan tidak bisa bergerak. “Kalau bergerak itu sakitnya luar biasa,” kenangnya. Alhasil, selama dua minggu itu lea Hong hanya bisa tergolek di kamar, tidak bisa bergerak, dan bahkan harus buang air kecil dan makan di tempat yang sama. Beruntung sang nenek dengan telaten merawatnya. Sejalan dengan pertumbuhan usia, penyakit ini mulai merambat ke punggung. “Ini membuat postur tubuh saya cenderung menekuk ke depan,” terang lea Hong.

Dengan keterbatasan fisiknya itu, lea Hong mengaku tetap optimis menjalani kehidupannya. Suami Ponia Tanjung dan ayah dari Angga Saputra (6) dan Anggi Saputri (4) ini menganggap bahwa keterbatasan bukan halangan untuk hidup normal dan berbuat kebajikan. Ini yang membuatnya mendedikasikan waktu dan tenaganya untuk menjadi relawan Tzu Chi. Di rumah yang sekaligus menjadi tempat kerjanya, pria berusia 36 tahun ini menuturkan kisah kehidupannya yang penuh liku dan juga warna. Seperti layaknya kisah manusia: sedih, senang, duka, dan bahagia mengiringi perjalanan hidupnya. Namun yang pasti, semua kisah itu merupakan catatan kehidupan yang harus ditulisnya di dalam lembaran kehidupan.

Masa Kecil Bersama Sang Nenek

Sejak kecil lea Hong sudah akrab dengan ajaran Buddha. Meski kedua orang tuanya penganut Konghucu, tetapi sang nenek adalah seorang Buddhis. Bisa dibayangkan lea Hong dengan ajaran Buddha itu cukup kuat. Padahal menurutnya, untuk mencari buku-buku Buddhis kala itu masih sangat sulit di kampung halamannya: Pulau Alang, Sumatera. “Tapi



Hadi Pranoto

MENYUSURI JALAN. Dalam kunjungan kasih terkadang relawan harus melalui daerah-daerah maupun gang yang sempit. Seperti saat mengunjungi tempat tinggal Zidane, relawan menyusuri jalan di sepanjang rel kereta api. Para relawan menjadikan momen kunjungan kasih sebagai ladang berkah dan pelatihan diri.

karena waktu kecil saya dikirim ke Bagan Siapi-api, ke tempat nenek, akhirnya saya bisa mengenal dan mendalami ajaran Buddha,” ujar Lea Hong, “Nenek saya juga seorang Buddhis yang taat, jadi hampir setiap minggu ia ajak saya ke wihara.” Ini akhirnya menjadi jembatan bagi sulung dari 5 bersaudara ini untuk memahami ajaran Buddhis. Kondisi kesehatannya yang kerap “mengurungnya” di kamar juga membuat Lea Hong sering menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku ajaran Buddha.

Penyakit membuat Lea Hong yang kala itu berumur 7 tahun harus tinggal terpisah dari orangtuanya. Ini karena di kampung halamannya fasilitas pengobatan masih sangat sulit. “Sejak kecil saya *dah* sakit di kaki dan sendi-sendi,” ujarnya. Beragam pengobatan pun dilakukan, mulai dari medis hingga pengobatan tradisional: pijit tradisional, akupunktur, hingga tabib tradisional Tionghoa (Tao), namun tak ada perubahan berarti yang dirasakannya.

Didera penyakit yang berat sejak kecil, Lea Hong justru merasakan hikmah lain di balik penyakitnya itu. “Saya beruntung karena sejak kecil mengenal ajaran Buddha, jadi tahu bahwa dunia itu memang penuh

dengan penderitaan. Jadi dari kecil saya sudah bisa memahami dan menerimanya,” ujarnya, “jadi kalo pas lagi sakit ya diam aja, *nggak* banyak ngomong.”

Hingga usia 16 tahun Lea Hong dalam rawatan sang nenek. Dirundung penyakit yang terus menghantuinya membuat Lea Hong 2 kali tinggal kelas. “Sakitnya tidak seperti sakit kepala, sebentar udah hilang. Sakitnya kalau 6 bulan sakit ya udah sakit terus,” terangnya. Karena tak kunjung ada perubahan, Lea Hong pun dikirim ke Jakarta untuk berobat.

Di Jakarta, selain menjalani pengobatan Lea Hong pun melanjutkan sekolah di SMA Taman Permata Indah di Jakarta Utara. “Keterbatasan fisik ini membuat saya tumbuh menjadi sosok yang penyendiri dan pendiam. Saya cenderung menutup diri sehingga tidak memiliki banyak teman, baik di sekolah maupun rumah. Terkadang banyak orang yang menatap saya karena cara jalan saya yang lambat dan pincang. Ini membuat saya minder dalam pergaulan,” ungkap Lea Hong.

Meski banyak tatapan mata yang mengarah “aneh” padanya, tetapi Lea Hong menerimanya dengan lapang dada. “Kalau pas lagi sakit jalannya pincang,

tapi tetap harus ke sekolah, jadi saya pegangan mobil (parkir) dan pegangan dinding rumah orang sampai ke sekolah.” Ini membuatnya lebih banyak melihat ke bawah (jalan) daripada ke mobil. “Normalnya jalan kaki ke sekolah itu 10 menit, tapi kalau lagi sakit bisa setengah jam,” terangnya sembari tersenyum. Di sekolah sendiri, teman-temannya cukup memahami kondisi lea Hong dan tidak pernah mengejeknya.

Menamatkan SMA di Jakarta, lea Hong kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Bina Nusantara (Binus), jurusan teknik komputer. “Kuliah dulu saya sambil kerja, jadi pagi kerja di Tanah Abang dan sore baru ke kampus,” terangnya. Meski tugas sebenarnya adalah mendata *serial number* komputer, tetapi karena kemampuannya mengutak-atik komputer (*software*) maka ia pun lebih banyak berperan sebagai *technical support*.

Saat krisis ekonomi melanda antara tahun 1997 dan mencapai puncaknya di tahun 1998, perusahaan itu mengadakan perampingan karyawan. “Sebenarnya pas keluar banyak yang nawarin (kerja), tapi saya pikir saatnya untuk bisnis saja dan akhirnya buka usaha *service* komputer,” ujarnya. Bermodalkan uang 1 juta rupiah, lea Hong pun mulai berbisnis komputer. Jadi, dua bulan pascakerusuhan, lea Hong justru mulai membuka tokonya. “Ketika orang pada tutup toko, saya justru buka. Sebenarnya itu resikonya tinggi, tapi ketika orang melihat resiko, saya justru melihat kesempatan. Saya lihat di Glodok toko komputer habis semua,” terang lea Hong, “jadi ketika saya buka itu *booming*.”

Saking banyaknya yang *service*, dalam sehari ia bisa bekerja hingga 20 jam sehari. “Untuk ukuran anak kuliah mungkin saya termasuk orang kaya,” katanya sembari tertawa, “dari gaji 175 ribu per bulan, setelah buka toko sehari bisa dapat 350 ribu.” Banjir rezeki, tetapi surut dalam hal pendidikan dan kesehatan. lea pun berhenti kuliah karena terlalu asyik dengan usahanya. Kondisi kesehatannya pun memburuk. “Jadi angkat barang (komputer) kan lumayan berat. Dulu sempat punya pegawai dan ada teknisinya. Saya kerja sampai jam 2 pagi dan tidur di dalam toko,” ujarnya. Setiap mau tidur terpaksa ia harus menggeser-geser komputer. Akibatnya, karena sering mengangkat beban yang berat, akhirnya tulang punggungnya pun cedera.

Tahun 2005, lea Hong pun mengoper bisnisnya ke temannya. Tak bertahan lama, usaha itu pun kemudian berpindah ke adiknya. “Teman dah *nggak* mau, dan saya juga *nggak* mau urus, ya udah saya kasih ke adik. Sampai sekarang masih jalan,” ujarnya.

Mempraktikkan Ajaran

Tahun 2007 lea Hong memutuskan menikahi Ponia Tanjung (34). Pertemuan dengan sang istri itu terbilang cukup unik. Perkenalan keduanya dimulai dari kedua belah pihak orangtua masing-masing. “Ketemu istri dikenalin orangtua saya. Istri sebelumnya tinggal di Medan,” terang lea Hong. Kebetulan kala itu orangtua Ponia yang tengah berkunjung ke Pulau Halang bertemu dengan ibu lea Hong. Setelah berbincang-bincang, baru terungkap jika 30 tahun lalu ternyata keduanya pernah bertemu di sebuah rumah sakit yang sama di Bagan Siapi-api. Dari situlah kemudian berlanjut ke niat menjodohkan putra dan putrinya masing-masing. Menikah di Jakarta, lea Hong dan Ponia pun dikaruniai putra dan putri: Angga Saputra (6) dan Anggi Saputri (4).

Jika sang istri memilih meneruskan bekerja kantor, lea Hong justru meneruskan jiwa wirausahanya: berdagang buku-buku bekas dan kemudian menekuni bisnis toko buku *online* (www.angelzone.com). “Setelah masuk Tzu Chi, saya tutup toko buku bekas dan mulai toko buku *online* karena waktunya lebih fleksibel,” kata lea Hong.

Sebelum bergabung di Tzu Chi, sebenarnya lea Hong dan rekannya, Benny, sudah membentuk komunitas Buku Dharma. Tujuannya adalah menggalakkan minat membaca buku-buku Dharma. “Jadi kita mencari donatur, terus kita beli buku-buku Dharma, dan pinjamin ke orang-orang secara gratis. Kita membentuk komunitas itu secara *online*,” kata lea Hong, “semua orang dari



Hadi Pranoto

WAKTU UNTUK KELUARGA. Sehari-hari lea Hong memiliki waktu yang fleksibel untuk keluarga dan anak-anaknya. Sang putra, Angga (6) bermain manja bersama sang ayah sepulang sekolah. Di hari-hari libur ia dedikasikan waktunya untuk menjadi relawan Tzu Chi.



Hadri Pranoto

USAHA DARI RUMAH. Dengan membuka toko buku *online* membuat Iea Hong memiliki waktu yang fleksibel untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi. Setiap hari ia mengecek pesanan dan mengirimkannya kepada pelanggan dari seluruh Indonesia.

seluruh Indonesia bisa pinjem, biaya pengiriman kita yang menanggung.”

Ayah dua anak ini juga sering melakukan debat *via online* dengan berbagai macam orang, baik dari kalangan Buddhis maupun umat agama lain. Debatnya bersifat non formal. Sampai suatu ketika, rekan debat dari agama lain bertanya, “Oke yang kamu terangkan di situ sangat bagus, tapi apa yang sudah umat Buddha lakukan (untuk masyarakat)?” Dari situ Iea Hong mengaku “kalah”, karena meski secara teori bagus, tapi di dalam praktiknya ia menganggap masih kalah dengan dia yang memang dalam agamanya praktik kemanusiaannya sangat bagus. “Dari sini saya berpikir, mempelajari teori penting, tetapi mempraktikkan ajaran Buddha juga penting,” pikirnya.

Iea Hong kemudian mulai mencari yayasan yang mengarah ke praktik berbuat nyata untuk masyarakat. Kebetulan saat itu ia menonton DAAI TV, dan merasa

“Saya sudah membuka ladang berkah ini, apa yang kalian tunggu.” “Jadi seolah-olah Master Cheng Yen sedang berbicara dengan saya,” kata Iea Hong yang langsung memutuskan menjadi relawan Tzu Chi.

cocok dengan misi-misi Tzu Chi. Tapi waktu itu ia belum memutuskan untuk bergabung. Sampai kemudian ia menyaksikan ceramah Master Cheng Yen, dan beliau mengatakan, “Saya sudah membuka ladang berkah ini, apa yang kalian tunggu.” “Jadi seolah-olah Master Cheng Yen sedang berbicara dengan saya,” kata lea Hong yang langsung memutuskan menjadi relawan Tzu Chi.

Sukacita Berbuat Kebajikan

Menurut lea Hong, perjalanannya sebagai relawan berjalan cukup lancar, mengalir laksana air di aliran sungai yang deras dan jernih. Praktis tanpa hambatan. Ia pun kemudian mengikuti *training* dan resmi didaulat menjadi relawan Tzu Chi (abu putih). Beragam kegiatan diikutinya, mulai dari logistik, depo daur ulang, dan menjadi relawan pendamping di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Dari situ kiprahnya semakin luas, dimana ia kemudian mulai terlibat menangani pasien kasus Tzu Chi. Mulai dari survei pasien hingga kemudian ia berani memutuskan memikul tanggung jawab sebagai relawan di misi amal: menemani pasien berobat, mengurus administrasi dan pembayaran, hingga kunjungan kasih.

Beragam pengalaman dikecapnya. Salah satunya adalah ketika menangani seorang pasien gagal ginjal yang menolak untuk diajak berobat meskipun kondisinya sudah sangat parah. “Kita bujuk berkali-kali

sampai akhirnya mau berobat dan sempat kondisinya membaik. Meskipun akhirnya kemudian meninggal, tetapi selama dua tahun itu kita terus mendampingi dan membuatnya optimis menjalani kehidupannya.”

Pasien yang ditangani pun beragam, bukan hanya yang berusia lanjut, tetapi juga bayi yang baru lahir. Ini memberikan pelajaran baginya bahwa kehidupan manusia tidak kekal. Tasya, nama bayi itu, sejak lahir mengalami gangguan pernapasan dan membuatnya terpaksa harus dirawat di ICU sebulan lebih. Selain bantuan pengobatan, lea Hong juga menghibur dan melakukan pendampingan kepada kedua orangtua Tasya. Dan itu tidak sia-sia. Raut pesimis yang kerap menghantui wajah orangtua Tasya berubah menjadi raut kebahagiaan dan keyakinan akan kesembuhan putri mereka. Terlebih banyak pasien lain di ruang yang sama yang tidak bisa terselamatkan. Hal ini membuat gundah orangtua Tasya. “Orang tua Tasya melihat banyak yang keluar dan meninggal menjadi semakin sedih. Mereka merasa anaknya juga akan seperti itu. Jadi kita kasih motivasi, kita kasih semangat,” katanya. Upaya ini pun cukup berhasil, keduanya kemudian lebih bersemangat dan bisa tersenyum. Dan keajaiban pun datang, kondisi Tasya membaik dengan cepat. “Jadi, koneksi antara orang tua dan anak ini sangat kuat. Ketika orang tua merasa optimis, anaknya juga akan optimis dan bisa sembuh,” tegasnya.



Dok. Relawan Zhen Shan Mei (He Qi Utara)

SUKACITA BERSAMA. Pasien merasa bahagia dikunjungi dan mendapat perhatian, dan para relawan pun merasakan sukacita yang sama karena telah dapat berbuat kebajikan.



Rudi Santoso (He Qi Utara)

KEBAHAGIAAN SEJATI. Dengan menjadi relawan Tzu Chi memberikan kesempatan bagi lea Hong untuk berbagi kasih dengan sesama yang membutuhkan. Dalam memberikan bantuan, sesungguhnya kita juga sedang menolong diri sendiri. Kita banyak berbuat, kita pula yang banyak memetik hikmahnya.

Banyak orang yang mau berbuat baik, tetapi hanya sedikit yang bersedia memikul tanggung jawab. Demikian pula di Tzu Chi, tak jarang relawan datang dan pergi sesuka hati mereka. Hanya mereka yang memiliki keyakinan, niat melatih diri dan mempraktikkan jalan kebajikan yang sanggup memikul tanggung jawab dan bertahan. Tak ada pamrih ataupun balas budi yang diperoleh dengan menjadi relawan, tetapi hanya rasa syukur karena telah dapat membantu sesama. Hal ini pula yang membuat lea Hong bertekad menjalankan misi Tzu Chi. “Yang paling utama sih mendapat kebahagiaan. Apalagi ketika melihat orang bisa terbantu, yang tadinya sedih menjadi sedikit terhibur, itu kadang kita lebih bahagia daripada mereka,” ungkapnya.

Menganut prinsip hidup sederhana, lea Hong

menjalani kesehariannya dengan kesederhanaan. “Dulu waktu masih muda *sih* sempat juga ya mengejar harta. Jadi sempat juga *ngerasain* memegang duit banyak dan *ngabisinnya*. Jadi (sebenarnya) *nggak* ada bedanya kita punya duit banyak atau *nggak*, kalau kita merasa cukup ya cukup. Kalau kita merasa cukup, terus kita bisa melihat orang lain bahagia, itu kita lebih bahagia,” tegasnya, “jadi kebahagiaan itu tidak bisa diukur dari berapa uang yang kita miliki, tapi sebenarnya diukur dari berapa yang bisa kita berikan, walaupun sebenarnya tidak harus berupa uang saja, tetapi bisa juga waktu dan tenaga.”

Bagi lea Hong, Master Cheng Yen adalah sosok yang guru yang humanis dan bijaksana. Kekaguman inilah yang mendorong keinginannya untuk mendalami ajaran Buddha dan Dharma Master Cheng

Yen. Menurut lea Hong, ada satu kelebihan dari cara Master Cheng Yen membabarkan Dharma hingga bisa diterima oleh semua kalangan. “Dharma itu dibawa ke tingkat praktik. Kebanyakan cenderung ke teori. Jadi berpikir baik, berbuat baik, berbicara baik, tapi itu hanya sebatas teori,” jelasnya, “misalnya kita harus memiliki metta (cinta kasih), seperti apa sih cinta kasih itu? Jadi menurut saya dengan belajar teori bertahun-tahun, di Tzu Chi hanya butuh waktu 2 bulan untuk dapat memahami arti cinta kasih.”

“Kalau kita datang ke Tzu Chi tujuannya hanya untuk mencari berkah ujungnya itu kita akan mundur, tapi kalau kita datang tujuannya untuk pelatihan diri maka makin besar badainya kita akan makin senang. Begitu badai datang, itu pelatihan diri kita.”

Menurut lea Hong, cinta kasih di lapangan berbeda dengan teori-teori yang dibaca, dan penerapannya di lapangan pun sebenarnya sangat sederhana. lea Hong mengibaratkan cinta kasih itu bagaikan seorang ibu, dimana seorang ibu cenderung melindungi anak-anaknya. “Seperti Master Cheng Yen, salah satu peraturan di Tzu Chi itu jangan melanggar peraturan lalu lintas. Ketika kita tidak melanggar lalu lintas, pertama Master Cheng Yen punya cinta kasih ke kita, beliau tidak mau kita celaka. Tapi di sisi kita, kita punya cinta kasih pada pengguna jalan yang lain. Ketika kita melanggar rambu lalu lintas, mungkin saja ada orang *nabrak* kita. Kita mungkin kena karena melanggar, tetapi orang lain yang *nggak* salah juga ikut jadi korban. Jadi ketika kita tahu ini, kita harus menjaga bahwa saat ini saya punya cinta kasih pada semua orang, saya harus melindungi mereka supaya jangan sampai terkena celaka. Itulah contoh cinta kasih.”

Demikian pula dalam hal bervegetarian. lea Hong yang sejak tahun 2011 memutuskan bervegetarian ini beranggapan bahwa jika ingin mempraktikkan welas asih maka itu juga berarti mengendalikan apa yang kita makan. “Master Cheng Yen mengingatkan kepada para insan Tzu Chi untuk mempraktikkan welas asih. Nah, ketika kita bilang kita sedang mempraktikkan ajaran Buddha, menyayangi semua makhluk itu sambil makan sate, mana ada yang mau percaya,” ucapnya tertawa.

Berbagi Kisah Inspiratif

Sebagai relawan, lea Hong terbiasa menghadapi berbagai macam persoalan, mulai dari pasien yang “rewel” sampai relawan lain yang terkesan memaksakan kehendak. Namun ia dengan lapang dada bisa menerimanya. “Saya dari awal sudah bilang tujuan (ikut Tzu Chi) bukan hanya untuk mencari berkah, tetapi untuk mempraktikkan ajaran. Jadi ketika kita menghadapi kondisi yang bermacam-macam, *nggak* hanya pasien, mungkin kita diusir Satpam, diomelin dokter, itu pelatihan,” jelasnya. Begitu pula ketika menghadapi benturan dengan relawan lain, lea Hong pun memilih untuk memahami dan tidak mundur. “Ego, kalau kita datang ke Tzu Chi tujuannya hanya untuk mencari berkah ujungnya itu kita akan mundur, tapi kalau kita datang tujuannya untuk pelatihan diri maka makin besar badainya kita akan makin senang. Begitu badai datang itu pelatihan diri kita,” terangnya.

Terlebih bagi relawan di misi amal. “Pertama kasus itu penanganannya panjang, dan kedua melatih kebijaksanaan kita. Jadi kalau relawan yang pengen melatih kebijaksanaan, melatih cinta kasih, dan welas asih datanglah ke misi amal,” ucapnya berpromosi. Menurutnya, ketika menangani pasien, kita akan melihat ada banyak hal yang harus diperhatikan, misalnya penanganannya seperti apa, sikap kita bagaimana, dan bagaimana cara pemberian bantuannya. “Kadang ada pasien yang sabar, dan ada yang kurang sabar, itulah saat kita mengasah kebijaksanaan,” ujarnya. Di balik rentannya permasalahan yang dihadapi, lea Hong masih menyimpan optimisme bahwa relawan di misi amal (pasien kasus) akan bisa tumbuh dan berkembang. “Saya punya mimpi di misi amal itu punya 500 relawan,” ujarnya.

Dan menurutnya, cara yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan “memberitakan” kisah-kisah tersebut ke dalam foto, tulisan, maupun video. Kebetulan selain mendampingi para pasien pengobatan khusus Tzu Chi, lea Hong selalu mendokumentasikan (foto) dan menuliskan kisah-kisah perjuangan mereka untuk dikirimkan ke media cetak Tzu Chi maupun di blog pribadinya. “Kita hanya punya sedikit Bodhisatwa di misi amal, jadi supaya makin banyak orang yang tertarik dengan misi ini kita harus mengenalkan keluar. Salah satu bentuknya yaitu berupa kisah dan foto yang kita dokumentasikan,” terangnya. Melalui tulisan dan dokumentasi yang dibuat, menurut lea Hong hal itu dapat menularkan hal-hal yang positif dan inspiratif di masyarakat, yakni ternyata masih banyak orang-orang yang mau mengulurkan tangan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.



Hadi Pranoto

MEREKAM JEJAK CINTA KASIH. Kisah-kisah kehidupan manusia ini menjadi penting untuk didokumentasikan. Melalui tulisan, foto, dan video, lea Hong berupaya menularkan hal-hal positif dan inspiratif di masyarakat.

Sementara di sisi pasien hal itu mengungkapkan bahwa masih banyak kesempatan untuk menggapai kesembuhan. Hal inilah yang membuatnya secara khusus mendokumentasikan kisah-kisah pasien yang ditanganinya. "Saya terpanggil untuk menjadi Relawan *Zhen Shan Mei* (Dokumentasi) karena saat di lapangan saya melihat penderitaan dan perubahan-perubahan hidup orang yang dibantu Tzu Chi ke arah yang lebih baik. Tetapi, karena jarang ada relawan (bakti amal) yang mendokumentasikannya, saya pun berinisiatif untuk merekam jejak cinta kasih ini," kata lea Hong.

Meskipun tidak memiliki *background* penulis maupun fotografer, tetapi lea Hong berkeinginan kuat untuk berbagi kisah kepada relawan dan masyarakat. Baginya dokumentasi itu sangat penting, karena kejadian penting apapun itu hanya sekali terjadi, jika tidak dicatat, dan sudah lewat maka orang

akan lupa. "Sejarah itu perlu dicatat, mungkin seratus tahun lagi, apa yang kita tulis bisa menjadi 'emas' bagi generasi berikutnya, bahwa di masa itu ternyata banyak manusia yang saling tolong menolong dan membantu satu sama lain," ucapnya dengan mantap.

Menurut lea Hong, fungsi dokumentasi sangat penting. Ia pun sangat setuju dengan perkataan Master Cheng Yen bahwa setiap relawan Tzu Chi pada dasarnya adalah relawan dokumentasi. Dengan keterbatasan fisik yang dialaminya, lea Hong mengaku tidak mudah pada awalnya menjadi relawan misi amal sekaligus menjadi relawan *Zhen Shan Mei*. "Awal kegiatan buat dokumentasi itu sakit. Apalagi harus menenteng kamera yang berat," kenang lea Hong. Ujian terberatnya bukan hanya di situ, tetapi juga saat harus naik motor dengan rekannya untuk datang ke kegiatan Tzu Chi. "Kalo saya dibonceng



Dok. Relawan Zhen Shan Mei (He Qi Utara)

BARISAN PENCATAT SEJARAH. Tekad untuk mendokumentasikan kegiatan Tzu Chi membuat lea Hong dengan cepat belajar agar dapat membagikan kisah-kisah humanis dan inspiratif kepada relawan dan masyarakat luas (atas).

“Sejarah itu perlu dicatat, mungkin seratus tahun lagi, apa yang kita tulis bisa menjadi ‘emas’ bagi generasi berikutnya, bahwa di masa itu ternyata banyak manusia yang saling tolong menolong dan membantu satu sama lain.”

motor sakitnya luar biasa, karena bagian belakang kan kalau di motor lebih bergoyang sebenarnya, apalagi kalau ada polisi tidur. Begitu terus setiap kali mau kegiatan, tapi karena tiap hari begitu ya udah saya nahan. Di motor saya meditasi kalau sudah tidak tahan,” ungkapnya.

Tapi dari sana pula akhirnya ia menjadi terbiasa, dan bahkan rasa sakit itu perlahan-lahan mulai berkurang. “Sebelum masuk Tzu Chi kan saya memang pekerjaannya cuma duduk, geraknya tidak leluasa, kalau gerak sakit jalan juga sakit. Tapi setelah ikut Tzu Chi, saya bukan hanya bisa bonceng, tapi bahkan sudah bisa bawa motor sendiri,” ucapnya bangga. lea Hong merasa bersyukur dengan menjadi relawan Tzu Chi hal itu justru meringankan sakitnya

sendiri. “Kadang *kalo* di rumah sakit, lari sana lari sini tidak ada berhentinya. Kalau pakai SKTM kan *ngurus* suratnya dari ujung ke ujung. Jadi setelah banyak gerak sakitnya berkurang banyak, dan setelah keluarga pasien senang kita juga ikut senang,” pungkasnya. Seperti kata Master Cheng Yen, dalam memberikan bantuan, sesungguhnya kita sedang menolong diri kita sendiri. Kita yang banyak berbuat, kita yang banyak memetik hikmahnya. Seperti yang didapat lea Hong saat mendampingi para pasien penanganan khusus Tzu Chi. “Saya belajar tentang semangat. Kehidupan ini memang seperti ini, walaupun bagaimana kita harus tetap semangat menjalani kehidupan.” ■



Menghirup Keharuman Dharma di Pagi Hari

晨
鐘
起
薰
法
香

Master Cheng Yen selalu mengimbau kepada para muridnya untuk tidak hanya menggarap ladang berkah saja (berkegiatan sosial), tetapi juga harus melatih diri dan kebijaksanaan. *Xun Fa Xiang* merupakan salah satu cara memupuk kebijaksanaan. Master Cheng Yen merasa bertanggung jawab terhadap kebijaksanaan para muridnya. Saat mendirikan Tzu Chi di tahun 1966, Master Cheng Yen berlandaskan pada prinsip "Demi semua makhluk, dan demi ajaran Buddha" yang dipesankan gurunya, Master Yin Shun. Beliau berpandangan selama 40 tahun lebih Tzu Chi berdiri, Insan Tzu Chi terus bersumbangsih bagi semua makhluk, dan kini saatnya beliau membimbing setiap orang agar menyelami Dharma ke dalam hati.

Setiap hari pk. 06.40 - 08.00 WIB
Ruang Meeting Lantai 1
Gedung DAAI, Tzu Chi Center, PIK

Ceramah Master Cheng Yen
disampaikan dalam
bahasa Hokkian Taiwan, subtitle Mandarin.



Mutiara dari Timur

Penulis: Metta Wulandari

Menjadi warga minoritas di Biak, Papua, para imigran Tionghoa berjuang memperoleh perubahan bagi kehidupan mereka dan juga berupaya membangun kehidupan dan kesejahteraan warga sekitar.



Nining Tanurua (Tzu Chi Biak)

Biak,

Pulau yang dikelilingi oleh pantai ini memiliki keindahan yang luar biasa. Bukan hanya keindahan alam saja yang tersaji di hadapan mata, melainkan keramahan para penghuninya yang melukiskan kisah indah bagi para warga pendatang yang ingin membangun kota.

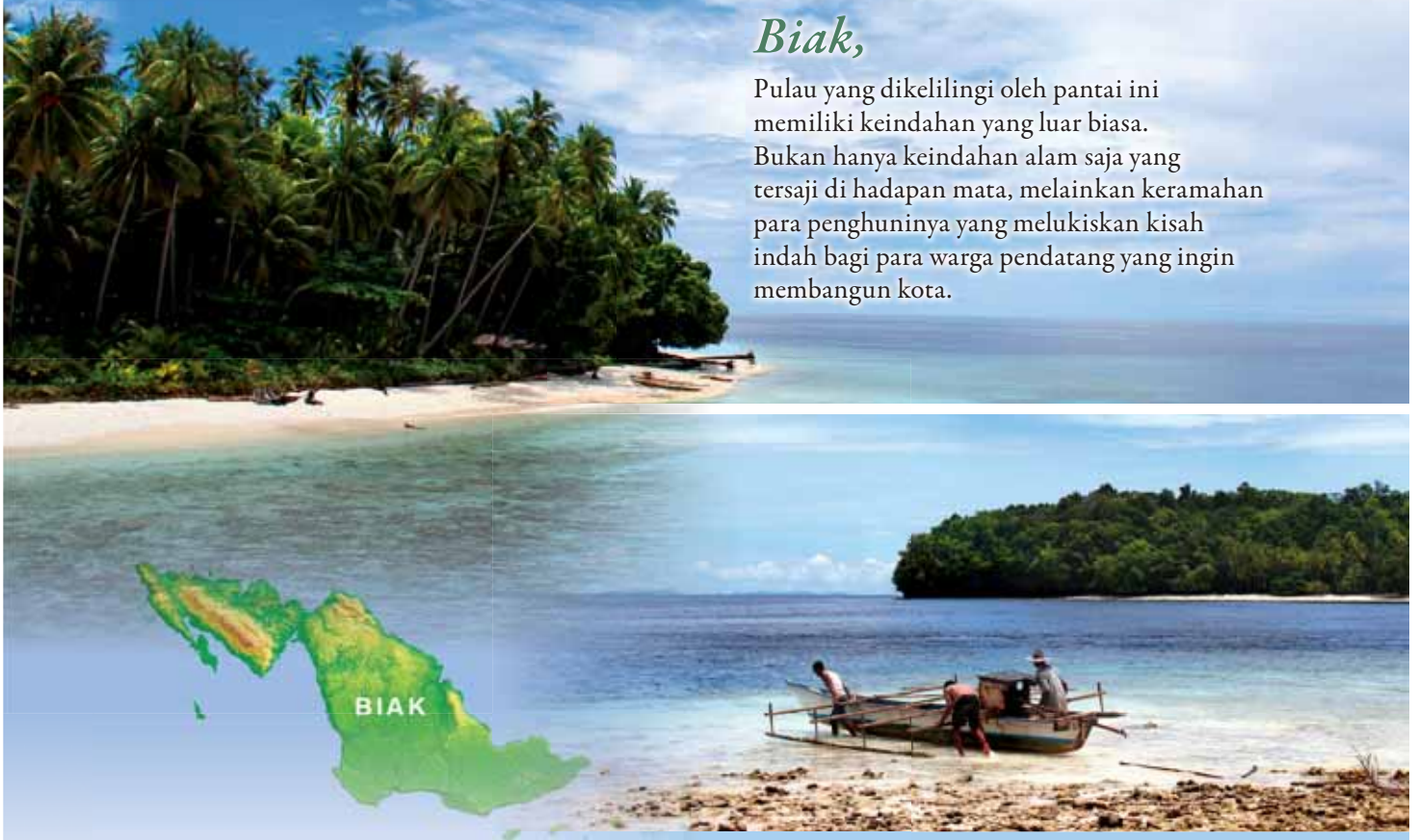


Foto: Yunita Tanarto (Tzu Chi Biak)

Berbicara tentang Indonesia tiada akan ada habisnya. Yang pasti Indonesia amat kaya. Tanahnya yang subur membuat Indonesia menjadi negara agraris, sedangkan lautnya yang luas membuat Indonesia dijuluki sebagai negara maritim. Kekayaan alam Indonesia tersebar dari gugusan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Marauke. Indonesia, negeri dengan sumber daya yang melimpah ruah yang membuat kemakmuran bagi masyarakatnya, negeri dengan keindahan alam yang elok dan corak iklim yang bersahabat.

Di antara pulau-pulau yang berderet di Indonesia, semua mempunyai ciri khas dan keindahan masing-masing. Tak terkecuali satu gugusan pulau di ujung Timur Indonesia: Papua, yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil di sekitarnya. Salah satu pulau kecil tersebut adalah Pulau Biak, yang terletak di sebelah utara Pulau Papua dan memiliki luas daerah sekitar 2.602 km².

Diantara jumlah penduduk yang lebih dari 140.000, ada berbagai campuran suku di sana, seperti suku asli Papua, imigran dari Pulau Jawa, Sulawesi bahkan juga ada imigran dari etnis Tionghoa. Seperti halnya 300 tahun yang lalu, banyak sekali orang

Tionghoa dari daratan Tiongkok menyeberang ke Asia Tenggara, seperti Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, Indonesia, ataupun Vietnam untuk mencari uang ataupun untuk berbisnis. Mereka memilih negara yang memiliki orang Tionghoa terbanyak yaitu Indonesia. Dan di antara puluhan pulau di Indonesia, Biak menjadi salah satu tujuan yang menggiurkan. Warga Biak yang hidup secara sederhana dan tidak mengerti bagaimana cara berbisnis merupakan lahan perekonomian yang menjanjikan untuk warga Tionghoa. Melihat ada potensi untuk berbisnis tersebutlah, banyak orang Tionghoa rela mengambil resiko untuk menetap di pulau yang terpencil dan panas itu untuk membuat satu harapan baru.

Kontribusi Imigran Tionghoa

Penduduk Tionghoa di Biak terbilang sedikit, hanya sekitar 4% dari jumlah penduduk di sana. Tapi dengan jumlah yang sedikit, warga Tionghoa ini merupakan kekuatan dalam ketidakpastian perekonomian. Kekuatan orang Tionghoa dan perubahan yang diberikan untuk penduduk setempat tidak dapat diabaikan. Sebenarnya bagaimana orang Tionghoa bisa datang dan menetap di pulau yang



Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

PENTINGNYA KUNJUNGAN KASIH. Memberikan bantuan bagi warga saja tidaklah cukup untuk mendekatkan diri dengan warga Biak. Maka dari itu para relawan dengan sukacita melakukan kunjungan kasih pada pasien kasus dan juga pada relawan untuk menjaga jalinan jodoh baik mereka.

asing bagi mereka tersebut? Bagaimana juga cara mereka untuk berbaur dengan penduduk setempat dan bernaung di negeri orang?

Salah satu Tionghoa yang menetap di Biak adalah Susanto Pirono, penduduk imigran Tionghoa generasi ketiga. Sekitar 60 tahun yang lalu, kakek dan nenek moyang Susanto Pirono datang ke Makassar, Sulawesi Selatan. Sejak kecil ia telah mengikuti kakak laki-lakinya untuk belajar berbisnis di Papua, dan pada usia 17 tahun telah berpindah ke Biak. Dari kecil dia berusaha untuk mengandalkan kedua tangannya untuk memberikan warga Papua sebuah kehidupan yang baru. Hingga kini, ia selalu mengingatkan warga Papua untuk mengandalkan diri sendiri, karena jika bergantung kepada orang luar akan membuat kehidupannya berjalan di arah yang salah. "Warga di sini sebenarnya sangat miskin. Kehidupan yang mereka lewati sangatlah sederhana, yang penting ada makanan maka mereka bisa melanjutkan kehidupannya," ucap Santo.

Melakukan pendekatan dengan warga pribumi agak sulit. Namun perkembangan zaman yang kian pesat menyebabkan mereka sedikit demi sedikit membuka diri. Meskipun Susanto adalah orang

Tionghoa berkulit putih dan dengan orang berkulit hitam tidak saling mengenal, tapi perhatian yang diberikan oleh kaum Tionghoa memberikan arti tersendiri bagi warga Biak. Perhatian terhadap warga Biak semakin meningkat setelah dirinya bergabung dalam salah satu organisasi sosial: Yayasan Buddha Tzu Chi. Ia mengenal Tzu Chi dari kerabatnya di Makassar yang telah lebih dahulu mengenal Tzu Chi. Mengetahui Tzu Chi adalah yayasan yang murni untuk kemanusiaan, ia kemudian mendirikan Kantor Penghubung Tzu Chi di Biak. Dia jugalah yang menggerakkan warga Tionghoa di Biak untuk berkontribusi bagi kota yang memberikan mereka penghidupan.

Membawa Tzu Chi di Bumi Cendrawasih

Beribu-ribu pulau terletak melintasi pulau Jawa dan Papua. Di atas Samudra Pasifik, dan hutan tropis dengan luas yang tak terbatas dan di antara gunung-gunung yang tak terhitung banyaknya, terdapat penduduk dengan kebudayaan dan kebiasaan yang unik tinggal di dalamnya. Dunia yang eksotis ini hubungannya pernah terputus dengan dunia luar sehingga kepulauan yang terletak di sebelah



MENCURAHKAN PERHATIAN SEPENUH HATI. Membantu orang bukanlah perkara yang mudah karena harus menyediakan semua hal termasuk waktu, tenaga dan pemikiran. Apabila sebagai pemimpin bisa ikut andil turun tangan, maka dukungan dari relawan akan datang dengan sendirinya dan masyarakat menyambut dengan tangan terbuka.



Nining Tanurita (Tzu Chi Biak)

selatan khatulistiwa ini pernah meneruskan pola hidup orang pada zaman kuno. Dan di sini juga merupakan perbatasan antara Benua Asia yaitu Papua dengan Oseania.

Sebagai warga pendatang, keinginan Susanto untuk mengembangkan kota tempatnya bermukim sangatlah besar. Mengembangkan kesejahteraan dari segi perekonomian, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Beruntung ia dan istrinya, Yenny The, mengenal Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Dulu Yenny The, hampir setiap hari, dari pagi sampai malam sibuk mengurus pekerjaan rumah. Yenny juga sibuk mengurus supermarket yang paling besar di Biak. Selama bertahun-tahun demi mencari nafkah ia hampir tidak keluar dari rumah, hampir tidak bisa memiliki kesempatan untuk mengetahui kemiskinan warga Biak. Namun 8 tahun lalu semenjak dia berhubungan dengan Tzu Chi, kehidupannya mengalami perubahan kecil. Dari sana ia mengajak suaminya untuk mengenal Tzu Chi dan membawa Tzu Chi ke Bumi Cendrawasih. Setelah Master Cheng Yen memberikan izin, Tzu Chi Biak akhirnya berdiri.

"Master Cheng Yen bertanya pada saya, 'Kamu bisa membawa mereka tidak?' saya menjawab, 'Bisa Master.' Pertanyaan itu Master tanyakan tiga sampai empat kali ke saya," kata Susanto mengingat perbincangannya dengan Master Cheng Yen saat ia memutuskan untuk mendirikan Tzu Chi di Biak. "Saya belum tahu artinya apa, kenapa Master Cheng Yen menanyakan hal yang sama berkali-kali. Dulu saya belum mengerti, tapi sekarang saya tahu kenapa Master Cheng Yen bertanya berkali-kali pada saya. Karena membawa orang memang tidak mudah," jelasnya. "Master Cheng Yen pernah mengatakan, apabila kita mau membawa mereka, kita terlebih dahulu harus turun tangan, artinya kita harus menyediakan waktu, dan menyediakan segala-galanya," tuturnya mengingat perkataan Master Cheng Yen.

Keberagaman penduduk di Biak tak kalah dengan pulau lain di Indonesia. Walaupun mayoritas warga Biak memeluk agama Nasrani, namun para pendatang memeluk keyakinan yang berbeda-beda. "Banyak Kristiani, tapi banyak juga Buddha. Namun banyak juga orang Buddha yang masih belum mengerti tentang Tzu Chi," tutur Susanto menjelaskan tantangannya menjalankan Tzu Chi di Biak. Perbedaan keyakinan bukanlah satu hal yang baru dalam perkembangan Tzu Chi. Namun



Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

DUKUNGAN MORAL. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi, Liu Su Mei memberikan dukungan kepada Susanto dan relawan Tzu Chi Biak lainnya dengan melakukan kunjungan langsung ke Biak.

Tzu Chi tetaplah universal, menolong sesama tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan.

Menyiasati pola pikir masyarakat yang takut akan “Buddhanisasi”, Susanto dan relawan Biak lainnya dengan penuh keyakinan melakukan satu hal yang telah menjadi rutinitas Tzu Chi yaitu kunjungan kasih. “Yang paling penting adalah melakukan kunjungan kasih,” ujar Susanto. Bagi Tzu Chi Biak, kunjungan kasih sangat penting dilakukan. Tidak hanya bagi para penerima bantuan Tzu Chi, namun bagi para relawannya. Sehingga jodoh mereka dengan Tzu Chi bisa semakin erat. “Kunjungan kasih itu sama saja dengan kita memberikan perhatian bagi mereka, memberikan apresiasi atas apa yang mereka lakukan. Supaya mereka tetap semangat dalam menjalankan Tzu Chi.”

Mengubah Perilaku Konsumtif Demi Menyejahterakan Relawan

Seperti di wilayah lain, relawan Tzu Chi di Biak tidaklah didominasi oleh kaum pendatang dan pengusaha Tionghoa. Di Biak lebih banyak penduduk asli yang ikut serta dalam program kerelawanan yang datang dari satu sahabat Susanto Pirono yaitu, Decky Smas. “Decky Smas, adalah relawan Tzu Chi yang kini membawahi Dinas Kebersihan Kota Biak. Mereka semua adalah orang-orang lokal,” ujar Susanto menjelaskan mengenai para relawan Tzu Chi yang berasal dari para pekerja Dinas Kebersihan. Decky Smas sendiri dulunya merupakan seorang polisi, dan setelah pensiun dia dipercaya sebagai pimpinan Dinas Kebersihan Kota Biak. Ia juga merupakan Bodhisatwa lokal pertama di Biak. Dulunya sebelum dia



bergabung dengan Tzu Chi, orang-orang sangat segan terhadapnya dan tidak berani berbicara dengannya. Hal ini disebabkan karena perawakannya yang tinggi besar serta sikapnya yang tegas. Namun dalam dua tahun ini dia telah berubah. Ia menjadi seorang yang baru, dan mulai hidup dengan bervegetarian.

Dengan membawahi Dinas Kebersihan, dia menyebarkan semangat Tzu Chi pada para stafnya. “Mungkin sekarang ada sekitar 60 relawan yang aktif dari sana (dinas kebersihan),” ujar Susanto Pirono



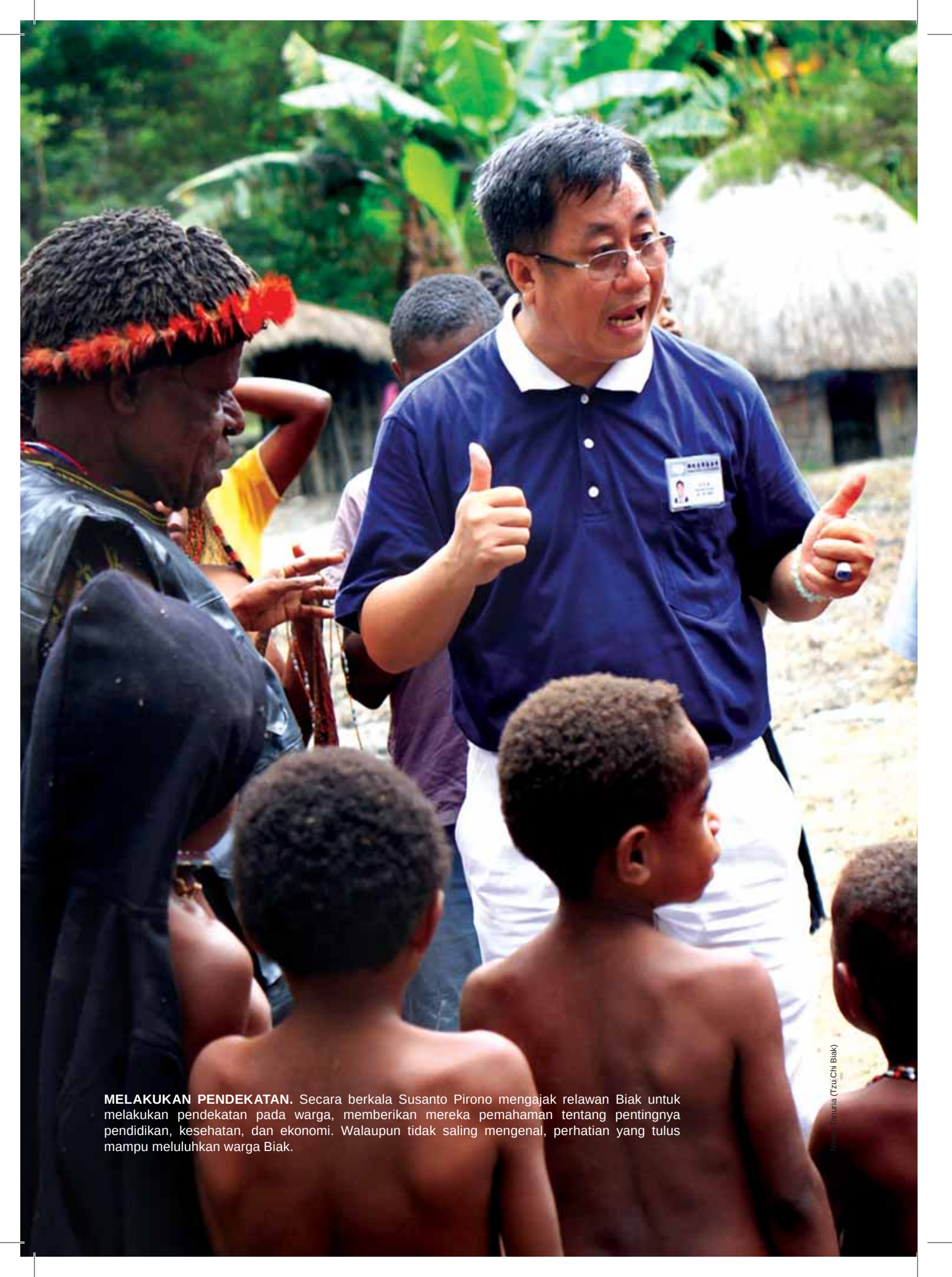
Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

MENUMBUHKAN JIWA PENUH SYUKUR. Kehadiran Tzu Chi di Biak bukan hanya menyejahterakan warga Biak melainkan juga menyejahterakan relawan dan menumbuhkan jiwa penuh syukur, peduli pada diri sendiri, lingkungan serta sesama.

mewakili Decky Smas. “Mereka (para relawan dari dinas kebersihan) sungguh-sungguh ingin bekerja Tzu Chi, namun mereka juga terbentur hal-hal ekonomi,” ucap Susanto. Mau ke Kantor Tzu Chi, mereka harus naik angkutan dan membayar sekitar 10 ribu. Bagi mereka itu sangat berat. Maka dari itu, kita ikut membantu mereka dalam transportasi,” tambah Santo. Walaupun mereka kekurangan dalam hal ekonomi, namun mereka punya hati yang sangat baik dan ingin tetap ikut di Tzu Chi. Selain bekerja di Dinas

Kebersihan, mereka juga banyak mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi perekonomian mereka. “Ada yang kerja sampingan sebagai tukang ojek, petugas keamanan (sekuriti), dan lainnya,” ujar Santo.

Dalam kenyataannya, warga Biak secara umum diliputi oleh sifat konsumtif yang merugikan mereka. Mereka sangat suka dengan pesta makan daripada menyimpan uang. Sehingga mereka tidak mempunyai simpanan uang untuk keperluan yang tidak terduga. Ini membuat perekonomian dalam keluarga mereka

A photograph showing a man in a blue polo shirt and glasses, identified as Susanto Pirono, speaking and gesturing with his hands to a group of people. On the left, a man in traditional Biak attire, including a feathered headband and a beaded necklace, is listening. In the foreground, the backs of several children's heads are visible as they look towards the speaker. The background shows a rural setting with lush greenery and a thatched-roof hut.

MELAKUKAN PENDEKATAN. Secara berkala Susanto Pirono mengajak relawan Biak untuk melakukan pendekatan pada warga, memberikan mereka pemahaman tentang pentingnya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Walaupun tidak saling mengenal, perhatian yang tulus mampu meluluhkan warga Biak.



Nining Tanuria (Tzu Chi Biak)

BANTUAN SECARA BERTAHAP. Perhatian tulus tanpa pamrih yang diberikan relawan Tzu Chi kepada warga Biak sedikit demi sedikit membuat mereka membuka diri terhadap dunia luar dan menerima Tzu Chi.

serba kekurangan. Bagi mereka, pesta makan sendiri dianggap sebagai suatu hal penting untuk menjalin keakraban dengan teman, saudara, maupun keluarga. Wajar memang, namun apabila berlebihan hal ini menjadi bumerang terhadap diri sendiri. “Kebudayaan di sini kita tahu, konsumtif. Jadi kalau mereka punya uang, mereka itu pesta makan. Sehingga mereka tidak bisa menyimpan. Itulah yang selalu kita ingatkan pada mereka,” tutur Susanto menjelaskan.

Keadaan alam yang sangat ramah juga mendukung tingkat konsumerisme para warga. “Mereka seakan tidak perlu uang untuk hidup di sini karena alam Biak yang sangat ramah menyediakan mereka banyak makanan. Mereka bisa makan dari alam, makan keladi, kelapa, ikan, sudah selesai, kenyang, sudah. Tidak ada masalah dalam hidup mereka. Karena semuanya ada di alam,” tambah Susanto yang prihatin dengan sifat konsumtif kebanyakan warga Biak. Untuk menanggulangi sifat konsumtif tersebut, Ketua Tzu Chi Biak ini agaknya tidak kehabisan akal. Dia tidak hanya menasihati dan mengingatkan para relawan, namun dia juga memberikan satu metode yang bisa diterapkan bagi setiap relawan. “Kita ada membuatkan Tabanas untuk mereka, agar mereka belajar simpan uang.”

Doli Ronsumbre, salah satu karyawan dinas kebersihan yang juga telah ikut menjadi relawan Tzu Chi mengaku sangat bersyukur atas metode

yang diterapkan Susanto untuk mereka. “Pak Santo ada buat kita buku tabungan untuk kita belajar menabung. Dan ini sangat bermanfaat bagi saya dan keluarga karena bisa mengajarkan kami menabung dan puji Tuhan, anak saya sudah selesai wisuda karena tabungan itu,” ujar Mama Doli. Berkat tabungan ini, dia mempunyai wadah untuk menyimpan sebagian dari penghasilannya. Setiap bulannya ia bisa menabung sebesar 1 juta rupiah dari total gajinya sebesar 1,4 juta. “Jadi apa yang Bapak Santo dan Ibu Santo bicara itu betul, kita berbuat (baik) untuk orang, nanti berkah itu datang untuk kita lebih banyak. Saya bersyukur kepada bapak dan Ibu Santo,” tutur Mama Doli. Ia juga bersyukur karena Decky Smas telah memperkenalkannya dengan Tzu Chi.

Menjaga Kelestarian Biak

Decky Smas dengan senang hati memperkenalkan Tzu Chi pada para bawahannya. Ditambah lagi salah satu misi Tzu Chi sangat berkaitan dengan pekerjaan kesehariannya dalam dinas kebersihan yaitu, misi pelestarian lingkungan. Dulu para pekerja dinas kebersihan hanya tahu menyapu sampah, sekarang mereka sudah bisa membersihkan dan membagi jenis sampah untuk mendaur ulangnya. Sebagian pekerja dinas kebersihan bahkan selalu meluangkan waktu untuk pergi ke depo daur ulang Tzu Chi



MENGEMBANGKAN BERKAH DAN KEBIJAKSANAAN. Kehadiran Tzu Chi disambut baik oleh warga asli Biak. Mereka dengan tulus menjadi bagian dari insan Tzu Chi dalam menebarkan cinta kasih kepada sesama.

setelah mereka selesai bertugas. Seperti Anna, salah satu relawan yang juga bekerja di Dinas Kebersihan Kota Biak. Setiap hari sepulang bekerja, ia datang untuk melakukan daur ulang ke depo yang dulunya merupakan rumah dari Susanto Pirono ini. Ia pun datang tak sendiri dan membawa pasukan untuk bersama-sama melakukan daur ulang. "Kita ingin sekali bantu Tzu Chi, bantu orang lain yang membutuhkan, maka dari itu daripada buang-buang waktu di rumah lebih baik di Tzu Chi (depo pelestarian lingkungan) buat pilah sampah," ujarnya.

Bekerja di pelestarian lingkungan bukan hanya dilakukan oleh para relawan binaan Decky Smas, namun juga relawan lain. Seperti Ade Kammarudin, relawan yang muncul di awal mula jodoh Tzu Chi

dengan Biak mulai terajut. Sama seperti Susanto Pirono, ia bukanlah orang asli Biak, namun ia tinggal dan mencari penghidupan di Biak. Apabila Susanto berasal dari Makassar, maka Ade berasal dari Tanjung Pinang, Sumatera. Semenjak ia berusia 12 tahun, ia bersekolah sambil bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Pada usia 27 tahun ia sudah berpindah ke Biak dari kampung halamannya. Pada awal datang ke Biak, ia sama sekali tidak mengenal tempat dan orang-orang di sana, ia dan keluarganya tidak akan bisa melupakan bagaimana susahya untuk bisa hidup di Biak. Namun puluhan tahun lamanya telah mereka lalui di Biak, hal ini membuat Biak bagaikan kampung sendiri. Dan ia juga perlu turun tangan untuk menjaga kelestariannya.

Setiap pagi, Ade dibantu beberapa relawan datang mengunjungi beberapa toko kelontong di Biak. Ia datang menjemput "emas"-nya yang bisa terbakar kapan saja apabila ia telat mengambilnya. Emas yang dimaksudkan di sini adalah karton-karton bekas yang nanti ia bawa ke depo daur ulang. Apabila ia tidak sigap, maka karton tersebut dapat sewaktu-waktu dibakar oleh pemilik toko. Dari semua hasil pemilahan sampah yang dikumpulkan, setiap bulannya akan disetorkan ke Surabaya dengan menggunakan kapal, hal ini karena di Biak belum ada tempat untuk mendaur ulang. "Sebenarnya tidak terlalu mahal, karena yang kami lakukan adalah daur ulang jadi lebih mudah," ujar Susanto Pirono. "Satu kontainer mereka hitung kami 3 juta. Dan sampahnya ini bisa kami jual sekitar 16 juta, karena kontainernya bisa memuat kira-kira 8.564 kg atau setara dengan 8,5 ton," tambahnya.

Aksi pelestarian lingkungan juga telah menjadi suatu kebiasaan bagi para relawan lainnya. Seperti Gatot Achmadi, yang telah 30 tahun bekerja dengan Susanto. "Apapun juga kebaikan dari Tzu Chi menjadi kebiasaan," ujarnya. "Aksi pelestarian lingkungan itu harus digalakkan dan kini sudah menjadi kebiasaan saya untuk membersihkan sampah. Rasanya risih kalau saya melihat sampah. Bukan untuk pamer, namun untuk memberikan contoh bagi orang lain," tambahnya.

"Kami, Warga Biak dan Relawan Tzu Chi"

Melalui berbagai kegiatan Tzu Chi di Biak, mulai dari pembagian beras, baksos kesehatan gratis, aksi pelestarian lingkungan, kunjungan kasih, warga Biak kini akrab dengan Tzu Chi. Mereka merasakan sumbangsih Tzu Chi yang besar di Kota Biak sehingga keberadaan Tzu Chi di Biak kini sangat dihormati dan dihargai. "Terbukti saat kita cari dana untuk Filipina. Kita cari dana ke pasar, supermarket, dan toko. Baik pegawai toko,



Teddy Lianto

KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA. Relawan Tzu Chi Biak dengan penuh semangat dan sukacita memberikan bantuan kepada warga korban banjir bandang di Manado pada bulan Januari 2014 lalu. Kepedulian terhadap sesama tumbuh subur seiring dengan berkembangnya Tzu Chi di tanah Papua.

masyarakat, penjual pinang, ataupun supir angkutan, mereka siap menyumbang. Mereka tidak ragu-ragu, bahkan langsung mengambil uangnya dan didonasikan untuk kita,” terang Susanto. Dalam posisi kekurangan dalam hal ekonomi, mereka bahkan dengan niat tulus ikut berdonasi. “Ada juga yang sudah naik angkutan dan lihat Tzu Chi dia langsung turun untuk memberikan dana. Itu membuat kami terharu karena mereka sangat menghargai Tzu Chi,” ujar Susanto merasakan benih cinta kasih yang mereka semai kini telah membuahkan kepercayaan dari masyarakat Biak.

Master Cheng Yen selalu mengingatkan, apabila kita bekerja dan mencari nafkah dari suatu tempat, sudah seharusnya kita juga memberikan sumbangsih bagi daerah tersebut. Begitu juga dengan apa yang dilakukan oleh Susanto Pirono beserta keluarga Tzu Chi

dari etnis Tionghoa. Susanto dan istrinya, 40 tahun yang lalu pergi ke Pulau Biak, berusaha untuk melakukan sesuatu untuk daerah tersebut. Mereka telah bertahun-tahun menetap di sana dan menyadari bahwa kini mereka bukan hanya seorang etnis Tionghoa, namun mereka adalah penduduk Biak. “Ya, kami warga Biak, kami juga relawan Tzu Chi,” tegas Susanto. Walaupun jalan panjang masih harus ditempuh dalam perjalanan Tzu Chi Biak. Susanto bersama keluarga besar Tzu Chi Biak akan siap menghadapi. Ia merasa apa yang telah relawan Tzu Chi lakukan untuk Biak belum lah seberapa. “Sepanjang hari kita melihat banyak orang menderita. Sepanjang kita bisa bekerja Tzu Chi dan bantu orang memang kita merasa senang. Bahagia, walaupun banyak hambatan,” harapnya. ■

The background of the entire page is a photograph of vertical metal bars, likely from a prison window, with a blurred view of the outside world. The bars are dark and run vertically across the frame.

Kekuatan Kepercayaan

Mengajar jiwa yang tersesat seperti A-Jun
untuk mengerti Dharma, merefleksikan diri,
dan berbuat kebajikan, kelompok belajar Tzu Chi
di Penjara Pingdong menerangi jalan mereka kembali.



Pembebasan dari Penjara Batin

Relawan Tzu Chi secara berkala mengunjungi Penjara Pingdong untuk memimpin kelompok belajar di sana. Para narapidana di kelas ini tidak dipanggil berdasarkan nomor tahanan mereka, melainkan dipanggil dengan sebutan “Bodhisatwa dalam proses rehabilitasi.” Mereka tahu guru mereka percaya, menghargai, dan berempati pada mereka. Sebagai hasilnya beberapa siswa menemukan kembali rasa percaya diri mereka yang telah lama hilang. Kendati banyak dari mereka belum bisa pulang ke rumah, mereka sekarang memiliki kompas untuk menunjukkan jalan ketika mereka bebas di kemudian hari.

Penulis: Zheng Ya-ru
Fotografer: Yan Lin-zhao





Cai Mei-hui mengajar
sebuah kelas di
Penjara Pingdong.

A-Jun mendapatkan pembebasan bersyarat, namun itu terjadi belum lama setelah A-Jun dipenjara sebagai tahanan di Penjara Pingdong, Taiwan Selatan. Sementara masih menjadi tahanan, ia menghadiri kelas mingguan mengenai Jing Si Aphorism karya Master Cheng Yen, yang diajarkan oleh relawan Tzu Chi.

Kelas tersebut memberikan dampak yang besar bagi A-Jun. Saat ia masih di dalam penjara, ia pernah menulis sebuah surat untuk Cai Mei-hui, salah satu relawan Tzu Chi yang mengajar di kelas: “Setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka, semua orang harus memiliki kesempatan untuk mengetahui bahwa seseorang mempercayai mereka. Dipercaya oleh orang lain memberikan kekuatan besar bagi mereka, dan rasanya sangat luar biasa.” A-Jun menulis surat itu untuk berterima kasih kepada Cai atas keyakinan yang telah ia berikan kepadanya, untuk percaya padanya, yang telah melakukan banyak kesalahan dalam hidupnya, bahwa ia mampu membuka lembaran baru dan menjadi orang yang baik.

Kata-kata A-Jun meninggalkan kesan yang mendalam bagi Cai karena ia mengira mereka diperlakukan sama baiknya. Itu merupakan



kepercayaan orang lain terhadap Cai yang membawanya ke Penjara Pingdong untuk mengajar.

Pada tahun 2011, Xu Yun-cai, salah satu anggota Asosiasi Guru Tzu Chi, menelepon Cai dan bertanya apakah ia bersedia untuk menemaninya ke Penjara Pingdong untuk membimbing sebuah kelompok belajar. Undangan itu membuat Cai terkejut sekaligus tersanjung, “Saya tidak berpendidikan tinggi, juga bukan seorang guru, namun Xu sungguh menghargai saya (untuk mengajak saya bergabung). Ajakan itu menumbuhkan kepercayaan diri saya.” Ia dengan siap menerima ajakan Xu.

Xu Yun-cai (72) adalah seorang pensiunan guru dan telah bergabung di Asosiasi Guru Tzu Chi selama lebih dari dua dasawarsa. Ia sering melihat Cai semenjak mereka berdua menjadi relawan untuk Tzu Chi di Neipu, daerah Pingdong, Taiwan Selatan. Ketika Xu menerima tugas pada tahun 2011 untuk memulai sebuah kelas kelompok belajar di Penjara Pingdong, ia segera teringat akan Cai dan ia tahu bahwa ia merupakan kandidat terbaik untuk memimpin kelas tersebut. “Ia tekun, ramah, berpengetahuan luas mengenai ajaran Buddha, dan ia juga dapat mengoperasikan komputer untuk mengumpulkan data dan membuat presentasi dengan baik,” kata Xu.

Setelah semua peraturan dibuat, mereka berdua memulai kelas di Penjara Pingdong pada November 2011. Kelas ini adalah kelas yang diadakan seminggu sekali dan berdurasi satu jam untuk para tahanan yang sukarela mendaftar. Setiap kelas berlangsung selama empat bulan.

Sebelum kelas dimulai, Cai berbincang-bincang dengan petugas bagian koreksi untuk mempelajari setiap muridnya yang telah mendaftar. Ia ingin memberikan sebuah pelajaran yang paling berguna bagi mereka. Ia mempelajari bahwa kebanyakan dari mereka adalah pecandu narkoba atau pencuri, yang telah berulang kali menjadi penghuni penjara.

“Saya merasakan berbagai macam kondisi batin saat saya mempelajari tentang mereka,” kata Cai. Ia berpikir bahwa hidup seperti mereka itu sulit, seolah-olah mereka mengambang, terapung-apung di lautan, terkadang tersedot oleh arus dan harus berjuang hanya untuk mengambil nafas. Sekarang setelah ia memiliki kesempatan untuk bekerja bersama mereka, ia membuat janji kepada dirinya

Sejak November 2011, Cai Mei-hui telah mengunjungi Penjara Pingdong secara berkala untuk membimbing kelas. Ia menuangkan hatinya dalam memimpin kelas dan menghabiskan banyak waktu dan juga tenaga dalam mempersiapkan kelas untuk mereka.



Relawan Tzu Chi harus melalui pos pemeriksaan untuk memasuki Penjara Pingdong.

sendiri, “Saya ingin semua yang datang ke kelas ini mengerti arti sebenarnya tentang ajaran Buddha, melakukan yang terbaik dari setiap saat untuk memberikan kontribusi bagi umat manusia, dan jangan pernah kembali sewaktu keluar dari penjara.”

Tentang Penjara

Penjara Pingdong dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan yang lebat, yang amat sangat kontras dengan gerbang besi dan jendela berjeruji di dalamnya. Xu dan Cai merasa mereka seperti memasuki dunia yang berbeda ketika memasuki penjara untuk yang pertama kali. Mereka berjalan melalui sebuah alat deteksi metal dan melalui satu pintu berpenjaga menuju pintu-pintu berpenjaga berikutnya. Kemudian petugas lembaga

permasalahan membawa mereka melalui lorong dan koridor yang berliku-liku sebelum akhirnya mencapai kelas. Tahanan yang tengah bekerja di sepanjang jalan mengamati mereka dengan rasa ingin tahu.

Melangkah ke dalam ruang kelas, Xu dan Cai akhirnya berhadapan langsung dengan murid-murid yang akan mereka ajari. Para murid berpakaian seragam. Semua berpotongan rambut cepak dan mengenakan jaket biru gelap berkaus putih. Celana biru dan sandal biru putih melengkapi pakaian penjara mereka. Pada bagian kiri jaket mereka tersemat tanda pengenal yang menanggung pelanggaran dan hukumannya. Beberapa tubuh mereka terlihat tato yang tidak dapat ditutupi oleh baju. Mereka terdiri dari beragam usia, dari yang berusia muda, tegap dan kuat, sampai orang yang lebih tua dengan rambut yang telah berubah menjadi abu-abu. Di setiap pasang mata yang tak terbaca tersimpan kisah hidup yang berbeda.



Dibimbing oleh relawan Tzu Chi, para tahanan berlatih untuk adaptasi Pertobatan Air Samadhi dalam waktu yang amat terbatas untuk mereka habiskan bersama setiap minggunya. Latihan ini membantu para tahanan membentuk kebersamaan yang mendalam satu sama lain dan ikatan selayaknya anggota keluarga.

“Kita memulai kelas, dan beberapa dari mereka hanya melamun, beberapa berbicara, yang lain bertopang dagu atau menyilangkan tangan di depan dada mereka. Beberapa bahkan tertawa,” kata Cai mengingat kembali. Ia bertanya-tanya tentang makna yang lebih dalam di balik berbagai postur dan respon mereka, dan ia merenungkan cara terbaik untuk membimbing mereka menuju alam ajaran Buddha.

Cai dan Xu berdiskusi bagaimana cara mereka membimbing para murid setelah kelas pertama mereka. Mereka tahu meskipun para tahanan tidak tampak menawan dari luar, namun membutuhkan cinta kasih. Kedua guru itu menyimpulkan bahwa murid mereka, meskipun tersesat, mereka semua memiliki sifat bawaan yang baik. “Semua orang memiliki sifat Buddha yang sama,” ucap Cai. “Hanya saja beberapa dari mereka sifatnya dikaburkan atau tertutup awan.” Dengan demikian Xu dan Cai memutuskan untuk memperlakukan mereka semua di kelas tidak

sebagai tahanan namun sebagai Bodhisatwa. Mereka juga memutuskan untuk tidak menyapa mereka dengan menggunakan nomor tahanan. “Ketika kami menggambar denah tempat duduk, kami menulis nama murid-murid. Setiap nama diikuti dengan kata ‘Bodhisatwa,’ untuk membuat mereka merasa dihargai. Dan setiap waktu pelajaran berakhir, kami meminta mereka untuk saling membungkukkan badan dengan rasa terima kasih kepada satu sama lain,” kata Xu.

“Ketika mereka pertama kali mendengar kami memanggil mereka ‘Bodhisatwa’, mereka tampak malu dan menurunkan kewaspadaan mereka,” kata Cai mengingat kembali. Para Relawan juga menggunakan tindakan mereka daripada kata-kata yang terkesan menasihati untuk membimbing para tahanan. Cai menemukan bahwa pendekatan ini menyebabkan para tahanan meniru cara para relawan memperlakukan mereka, termasuk menjadi



Pada tanggal 8 November 2012, 30 tahanan menampilkan Pertobatan Air Samadhi di depan para penjaga penjara dan lebih dari 400 tahanan lainnya. Untuk menunjukkan dukungan untuk acara yang istimewa ini, seluruh penjara menyantap makanan vegetarian pada hari itu.

rendah hati dan penuh hormat. "Saya menyadari ada beberapa tahanan yang menangkupkan telapak tangan mereka (sebagai bentuk penghormatan) selagi menonton ceramah Master Cheng Yen," kata Cai.

Perubahan positif pada diri para tahanan membuat Xu dan Cai percaya diri. Rasa syukur, hormat, dan cinta kasih menjadi sangat kuat. Sekarang para guru memiliki harapan yang lebih tinggi bahwa mereka mampu membantu para murid menyelami ajaran Buddha ke dalam hati mereka.

Belajar untuk Memaafkan

Cai mendorong para tahanan di kelas untuk menulis untuknya. Surat mereka rata-rata tentang masa lalu mereka, menyentuh dan menyedihkan hati Cai di waktu yang sama. "Beberapa dari tahanan itu masih amat muda," Cai berkomentar, "mereka telah melalui jalan yang sulit ketika tumbuh dewasa.

Karena mereka kurang mendapatkan pengaruh yang baik, mereka tersesat dalam jalan hidup mereka."

Berharap untuk membantu semampunya, Cai menanggapi mereka dengan penuh perhatian. "Saya menghargai kesediaan mereka untuk menulis dan berbagi pikiran mereka dengan saya, jadi saya ingin membalas surat mereka dengan pesan yang tepat dan mengena."

Dalam suratnya, Cai menyemangati A-Jun, yang tidak memiliki masa kanak-kanak yang terjamin, untuk membuka hatinya dengan kasih sayang di sekelilingnya. Ia mengingatkan A-bin untuk sering menulis surat kepada kakek-neneknya yang telah merawatnya, meskipun mereka tidak bisa membaca. Ia menyemangati A-guo yang kurang percaya diri untuk belajar menjadi berani dan membantu meringankan beban ibunya.

Cinta dan kebencian saling terkait dalam dunia mereka, sehingga Cai merasa perlu membawa

mereka keluar dari ikatan itu. Ia memilih “Apa itu kasih?” sebagai tema dari kelas berikutnya dimana ia meminta para Bodhisatwa untuk menuliskan siapa yang paling mereka kasihi, apakah mereka berharap untuk bertemu dengan orang itu lagi atau tidak, dan apakah mereka berharap orang ini baik-baik saja. Setelah menyarankan serangkaian pertanyaan, Cai mulai menceritakan kisahnya sendiri.

“Suami saya dan saya berkenalan lalu memutuskan untuk menikah, namun dua tahun setelah kami mengikat simpul pernikahan ia mulai memukuli saya,” kata Cai. Ia hidup dalam kekerasan rumah tangga selama 14 tahun, memikirkannya saja masih membuatnya takut. “Bagaimana bisa kekasih menjadi seperti itu?” Ia bertanya. Ketakutannya terhadap kekerasan yang dilakukan suaminya mengikis cinta yang dulu ia miliki untuk suaminya dan mengubahnya menjadi kebencian.

“Namun saya benar-benar berharap ia baik, dan saya tidak ingin mempertahankan niat jahat, sehingga pada akhirnya saya memutuskan untuk memilih memaafkan dibanding membenci,” kata Cai. Ia berusaha untuk menerapkan ucapan dari Master Cheng Yen pada situasi yang terjadi pada dirinya sendiri, untuk memberikannya ketenangan pikiran: “Di dunia ini, tiada orang yang tidak saya cintai, tiada orang yang tidak saya percayai, dan tiada orang yang tidak bisa saya maafkan.” Namun perubahan pola pikir itu membutuhkan waktu dan latihan. (“Hanya setelah beberapa tahun mencoba suami saya dan saya mulai hidup dalam damai, tanpa kekerasan,” katanya).

Setelah ia memberi tahu kisah hidupnya di kelas, ia berbagi kepada mereka lebih banyak Kata Perenungan Jing Si mengenai memaafkan. “Mereka mungkin berpikir bahwa saya memiliki hidup yang baik sehingga saya bisa berdiri di sana dan memberikan pelajaran kepada mereka. Namun semua orang memiliki tantangan berbeda untuk dilalui dalam hidup mereka. Dengan berbagi kisah saya kepada mereka, saya berharap dapat membantu mereka mengatasi kebencian dalam hati mereka.”

Membuka Hati Mereka

Salah satu murid di kelas selalu menggunakan masker dan menarik kursinya jauh dari mejanya. Pada awalnya Cai mengira mungkin ia terganggu dengan bau badan orang yang duduk di sampingnya. Ia bertanya kepada orang itu apakah ia mau berpindah tempat, namun ia menolak dan mengatakan bahwa itu tidak perlu. Akan tetapi ia tetap menggunakan masker di kelas.

Hal ini berlangsung selama beberapa minggu. Kemudian suatu hari ia datang kepada Cai dan



berkata padanya, “Saya telah belajar mengenai ajaran Buddha dalam waktu yang cukup lama, dan saya mengikuti kelas ini dengan anggapan bahwa saya sudah tahu lebih banyak tentang pelajaran ini, dan materi kelas ini tidak cukup dalam untuk saya pelajari. Setelah beberapa waktu, rupanya saya mulai menyukai kelas anda. Anda memiliki cara untuk menarik perhatian kami.”

Beberapa murid lain juga telah mengenal Buddha sebelum mengikuti kelas dan beberapa dari mereka dengan semangat berusaha menunjukkannya ketika mereka menyela untuk mengutarakan tentang pikirannya. “Saya selalu memberikan kebebasan penuh untuk mengekspresikan, menegaskan pikiran mereka, kemudian menambahkan komentar saya seperlunya,” ungkap Cai, “Saya ingin membantu mereka untuk tidak hanya meresapi Dharma, namun juga mempraktikkannya dalam hidup mereka.”

Xu berkontribusi memberikan komentar baik atau lelucon dari waktu ke waktu di dalam kelas. “Cai masih muda, dan dia berbicara tentang hal yang serius. Saya



sudah tua, dan saya menambahkan hal-hal yang lebih santai. Kami saling melengkapi satu sama lain.”

Karena berbagai situasi dapat muncul di kelas, Cai tahu pentingnya mempersiapkan setiap sesi dengan hati-hati. Ia mengambil keuntungan dari jadwal kerjanya yang fleksibel untuk mempersiapkan dengan baik. Ia menggunakan waktu luangnya di antara pelanggan di toko spreng untuk menyatukan materi untuk kelas atau membaca buku Master Cheng Yen. Ia mengumpulkan cerita dan potongan film, mengkategorikan, dan memperbaruinya secara berkala.

Mereka hanya memiliki waktu satu jam setiap minggunya untuk membimbing kelas, jadi Cai memastikan ia menyampaikan penjelasan dan materi pendukung dengan tepat, ringkas, dan lancar untuk mencapai hasil yang terbaik. Ia menjelaskan bagaimana ia mempersiapkan kelas: “Satu malam sebelum kelas, saya membaca materinya berulang-ulang sampai saya telah menguasainya dengan matang. Meskipun peralatan presentasinya rusak di tengah kelas dan

saya harus melanjutkan tanpa itu, saya masih mampu menyelesaikan presentasi saya.” Ia mengulang pelajarannya hingga berjam-jam, sering juga hingga larut malam.

Sebagai hasil dari kecermatan dan ketelitian persiapannya, Cai mampu menangani banyak pertanyaan yang muncul di kelas, beberapa mungkin untuk menantang otoritasnya. “Di kelas, saya mengobservasi mereka dan mereka mengobservasi saya juga,” ia berkata dengan kecil hati.

Membuat Mereka Tertawa

Pada awalnya, Cai akan mencoba memberi semangat kepada para tahanan untuk berbuat semaksimal mungkin dalam kondisi mereka yang tidak baik. Hal ini mengakibatkan perasaan yang kosong dalam mengajar. Namun setelah semakin banyak mengajar, akhirnya ia mulai merasakan bagaimana rasanya jika dipenjara. “Ketika saya pertama kali mengajar, saya bersimpati dan merasa sedih untuk mereka, namun saya tidak benar-benar berempati



pada mereka,” Cai membayangkan, “Kemudian saya menyadari bahwa beberapa dari mereka berada di sana untuk lebih dari satu dekade. Saya melihat bahwa saya bahkan belum memulai untuk memahami kedalaman penderitaan dan ketidakberdayaan yang harus mereka lalui hari demi hari tanpa bisa menghabiskan waktu bersama keluarganya untuk waktu yang amat lama.”

Ketika Cai mulai menyadari hal ini, ia mulai mengamati para tahanan lebih dekat. Ia menyadari ketika mereka tertawa, mereka tertawa dengan canggung. “Mengingat situasi mereka, haruskah mereka tertawa meskipun mereka senang?” tanya Cai. “Mereka mungkin akan bertanya-tanya dalam hati, apakah mungkin mereka pantas untuk tertawa sepenuh hati. Namun saya masih berpikir mereka memiliki hak untuk bahagia, meskipun mereka sedang berada di balik jeruji besi.”

Ia merenungkan bagaimana cara menolong mereka untuk meringankan beban mereka. Ketika ia menyiapkan kelas mengenai bakti kepada orang tua ia mengumpulkan banyak cerita yang berasal dari kehidupan nyata dan dari sutra Buddha, dan ia menghabiskan banyak waktu untuk menemukan materi video. “Di kelas tersebut, saya mengakhiri pelajaran dengan tidak hanya memutar penyaduran drama musikal Tzu Chi Sutra Bakti Seorang Anak,

Ditemani oleh Xu (kiri) dan Cai di dalam Buddha Hall di Kanto Tzu Chi Pingdong, A-jun berikrar untuk bergabung di Tzu Chi.

namun juga sebuah film yang berasal dari Singapura berjudul *Money No Enough 2*, yang bercerita tentang bakti kepada orang tua dengan sentuhan humor. Saya benar-benar ingin membuat para tahanan tertawa.”

Kelas itu berlangsung sangat sukses. Semua orang tertawa sepenuh hati, dan di suatu waktu, mereka terpicik dan termenung oleh tayangan film tersebut. “Saya sangat terharu, berdiri di belakang kelas mendengar suara tawa mereka yang sepenuh hati. Saya sangat senang usaha saya telah berhasil mencapai tujuan.”

Sebuah Kerja Kelompok

Pada Juli 2012, Xu dan Cai memulai sesi ketiga mereka. Dua kelas sudah lulus. Sesi ini adalah untuk mempelajari penjelasan Master Cheng Yen mengenai drama musikal Sutra Pertobatan Air Samadhi, yang ditulis oleh Mahaguru Wu Da. Drama musikal dari Sutra Pertobatan Air Samadhi telah diproduksi dan dibawakan oleh Tzu Chi di Taiwan, dan banyak relawan mengambil bagian di acara tersebut untuk membiarkan Dharma menyerap ke dalam hati mereka dan mencuci semua kekotoran batin.

Xu dan Cai juga ingin mengadakan adaptasi drama musikal itu di penjara yang bukan ditampilkan oleh relawan Tzu Chi, melainkan oleh para tahanan. Melalui latihan dan penampilannya, kedua guru berharap untuk memperdalam pengertian para peserta akan Sutra Pertobatan Air Samadhi. Mereka merekrut peserta dari dalam kelas maupun alumni kelas sebelumnya, dan mereka mendapatkan 30 tahanan yang mendaftar untuk drama musikal tersebut.

Pihak penjara setuju untuk membiarkan Xu dan Cai memperpanjang waktu kelas dari satu jam menjadi 2 jam sehingga para tahanan memiliki waktu untuk berlatih drama itu. Kedua guru mengajak relawan Tzu Chi lainnya untuk membantu mereka mengajarkan isyarat tangan yang diperlukan saat pertunjukan.

"Latihannya sangat intens. Para peserta harus benar-benar berkonsentrasi karena mereka tidak ada musik untuk berlatih saat mereka kembali ke sel setelah kelas," kata Cai menjelaskan. Ketika relawan Tzu Chi mempersiapkan drama, mereka akan mendengarkan musiknya berulang kali dan menonton video yang mendemonstrasikan gerakan isyarat tangan yang benar, namun para tahanan tidak memiliki alat itu, sehingga menjadi lebih berat bagi mereka untuk mengingat lirik dan gerakannya.

Meskipun demikian, para peserta tetap semangat melakukannya. Setelah empat bulan bekerja keras, pementasan itu pun siap untuk ditampilkan. Tiga puluh tahanan naik ke atas panggung pada 8 November 2012. Mengikuti musiknya, sikap dan gerakan mereka sangat selaras. Penampilan mereka menyentuh Xu dan Cai dan membuat kagum petugas penjara dan lebih dari 400 tahanan lainnya. Juga kehadiran Ibu dari A-guo yang diundang Cai. Ketika A-guo melihat ibunya, ia menangis dan melangkah ke depan dan memeluk ibunya. Kemudian, ketika ia menyajikan segelas teh untuk ibunya, tangis sang ibu pecah tak tertahankan.

Transformasi / Perubahan

Cai mengatakan bahwa A-guo tumbuh dalam keluarga orang tua tunggal. Ia sering menulis surat kepada Cai tentang bagaimana ia amat menyesali kesalahan yang telah ia lakukan, dan ia sangat khawatir dengan ibunya yang harus bekerja keras. Cai menghubungi ibunya dan terus berhubungan dengannya. "Saya memberikan semangat padanya untuk memiliki keyakinan pada A-guo dan untuk mengurus dirinya sendiri dengan baik."

A-guo dibebaskan dari penjara pada pertengahan Maret 2013. Ia dan ibunya telah memutuskan untuk bersama-sama menjadi relawan di Tzu Chi.

Dari ke-30 tahanan yang mengambil bagian di acara Pertobatan Air Samadhi, tiga peserta (A-guo, A-bin, dan A-Jun) telah dibebaskan dari penjara. "A-bin bebas bersyarat dengan sisa satu tahun masa hukumannya, hanya empat hari setelah pementasan tersebut," kata Cai. "Ia sekarang seorang vegetarian dan telah bergabung di Tzu Chi. Ia bahkan mengundang kami ke rumahnya untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada kakek-neneknya dengan harapan mereka akan mendukung keikutsertaannya di Tzu Chi."

A-Jun menulis hampir seratus surat atau artikel selama 9 bulan saat ia sedang dalam kelas Cai. "Dari kata-kata di surat A-Jun dan perilakunya, saya dapat melihat perkembangan dan transformasinya. Dua bulan setelah pementasan, ia juga dibebaskan. Ia juga memutuskan untuk bergabung di Tzu Chi."

Kelas Hari Ini

Petugas penjara yang menonton pementasan, melihat para tahanan bertobat di hadapan penonton membuat mereka terkesan akan perubahan mereka, dan ia meminta Tzu Chi untuk menambahkan kelas lain. Para relawan sekarang mengajar dua kali dalam satu minggu, masing-masing selama 2 jam. Penjaga penjara Mei Ying-qiang mengatakan, "Kelas Tzu Chi telah membawakan hasil yang luar biasa, jadi selama rutinitas resmi mereka tidak terpengaruh, kami dengan senang hati memberikan para relawan waktu lebih."

Cai sangat menghargai dukungan dari pihak penjara. "Kerja keras kami selama satu setengah tahun memberikan kita waktu tambahan. Saya akan memakai waktu yang diberikan sebaik-baiknya dengan membagikan ajaran Buddha sebaik yang saya mampu."

Xu, pensiunan guru yang membuka jalan bagi Cai untuk memimpin kelas, bersyukur melihat kelas yang sekarang tengah masuk sesi kelima tersebut berjalan dengan baik dalam pengawasannya. "Muda-mudi harus diberi kesempatan untuk melayani," katanya, "tidak ada satu orang pun yang mampu melakukan semua pekerjaan di dunia ini."

Dengan membawa ajaran Buddha ke dalam hidup para tahanan di Penjara Pingdong, Cai dan Xu bagaikan pelita yang membantu menerangi jalan yang gelap, menuntun para tahanan untuk melangkah maju dengan lebih percaya diri. ■

Sumber: Tzu Chi Quartely, Summer 2013 hal. 52-63
Penerjemah ke bahasa Inggris: Tang Yau-yang
Penerjemah: Veronica Agatha





Tak Surut Semangat Berbuat Kebajikan

Penulis: Veronica Agatha

“Jadikan kesulitan sebagai tambahan kekuatan, jangan dianggap sebagai hambatan dalam menghadapi masalah.”

Tak putus dirundung malang, demikian pribahasa yang mencerminkan kisah hidup Azhar (36) dan Shella (24) demi memperjuangkan kesembuhan putra dan putri mereka. Masalah yang menerpa mengharuskan pasangan ini tegar demi kedua buah hatinya. Tak lantas bersedih Azhar merangkul istrinya menghadapi aral yang menghadang.

Hari yang dinanti telah tiba. Berdebar-debar Azhar dan Shella menanti kelahiran buah hatinya yang kedua. Sembilan bulan sudah mereka sepenuh hati menjaga jabang bayi di dalam kandungan ini bak harta paling berharga. Suara tangis memecah keheningan. Perasaan haru dan bahagia melebur menjadi satu menyiramkan lega pengganti debar. Rafa Naufal lahir bagai matahari terbit yang memberi bahagia dalam hidup Azhar dan Shella.

Hadi Pranoto

Adalah Rafa Naufal, buah hati Azhar (36) dan Shella (24) yang lahir pada tanggal 12 September 2012. Sempat dinyatakan normal dan menangis layaknya bayi yang baru lahir pada umumnya, tiga jam kemudian dokter melakukan pemeriksaan terhadap Rafa yang terus menangis tanpa henti. Bayi mungil ini mengalami sesak napas, terlihat ia perlu berjuang sekuat tenaga untuk dapat mengalirkan udara ke paru-paru mungilnya. Cuping hidungnya sampai-sampai menutup setiap kali ia berjuang menghirup udara. Dokter segera mengobservasi Rafa. Dan hasilnya, fungsi paru-paru Rafa dinyatakan tidak maksimal, serta terjadi infeksi dan terdapat gelembung udara di paru-parunya. Rafa dinyatakan menderita *Pneumotoraks* (lapisan tipis yang menutupi paru-paru dan melapisi dinding bagian dalam rongga dada yang berada antara paru-paru dan toraks).

Seketika wajah Azhar dan Shella pucat pasi. Pasangan ini begitu kalut melihat keadaan anaknya, ditambah peralatan di rumah sakit yang kurang memadai sehingga Rafa harus dirujuk ke rumah sakit lain. "Saya langsung cari rumah sakit yang punya perawatan khusus untuk bayi dan juga mau menerima asuransi kantor," kenang Azhar. Setelah 2 jam sibuk mencari, Azhar akhirnya menemukan rumah sakit tersebut. Keesokan paginya, menggunakan mobil ambulans Rafa segera dilarikan ke RS Harapan Kita. Pemasangan ventilator, selang infus di perut, pompa sedot udara di dada kanan dan *syringe pump* (alat bantu agar cairan asi bisa langsung masuk ke lambung) segera dipasang di tubuh mungil Rafa. Sungguh hancur hati Azhar dan Shella menatap tubuh mungil bayi mereka digelayuti alat-alat tersebut. Beruntung dengan tubuh mungilnya Rafa dapat bertahan hidup.

Kegigihan Iman Menaungi Keluarga

Azhar kecil lahir di Jakarta, 8 Oktober 1976. Menginjak usia 5 tahun ia mengikuti kedua orangtuanya tinggal di Kalimantan. Kala itu ayahnya yang bekerja di stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) mendapatkan tugas dinas ke Kalimantan. Selama 3 tahun mereka tinggal di Pulau Borneo dan setelah itu kembali ke Jakarta. Menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama, orang tua Azhar pensiun. Sejak itu keadaan ekonomi keluarga mulai mengalami penurunan. "Setelah lulus SMA, orang tua tidak mampu untuk membiayai saya kuliah, jadi saya langsung kerja," kata Azhar, "sebagai *steward* (pencuci piring dan penjaga kebersihan dapur) di hotel."

Dari pekerjaannya itu Azhar memperoleh penghasilan sebesar 900 ribu setiap bulan. Tidak bisa kuliah karena faktor biaya tidak lantas membuat



We Sibeng (He Qi Timur)

Tanggal 13 September 2012, Rafa yang saat itu baru berusia 2 hari dirawat di NICU RS. Harapan Kita Ruang Seruni Lt .2 selama kurang lebih 3 minggu lamanya.

Azhar berhenti untuk belajar. Berangkat dari hobinya menonton sinema *Hollywood*, Azhar jadi menyukai bahasa Inggris. Ia kemudian mengambil kursus untuk mempelajari bahasa asing itu selama setahun di di sela-sela waktu kerjanya. Setelah dua tahun bekerja sebagai *steward*, Azhar kemudian mengikuti tes untuk menjadi pelayan. Dinyatakan lulus dalam tes, Azhar dipromosikan menjadi *waiter*. Sejak itu karir Azhar semakin membaik. Sempat beberapa kali berpindah kerja, Azhar secara bertahap mendapatkan promosi sebagai bartender, kemudian menjadi kapten, hingga kini ia telah menjadi supervisor.

Menginjak usianya yang ke-33, Azhar merasa sudah waktunya untuk mencari sosok pendamping hidup. "Dikenalin sama teman," ucap Azhar mengingat kembali awal perkenalannya dengan Shella, wanita kelahiran Jakarta, 26 April 1990, yang menjadi pelabuhan terakhir hatinya. Dari perkenalan itu, Azhar kemudian menjalin tali kasih dengan Shella selama kurang lebih 1 atau 2 bulan sebelum memutuskan untuk mempersunting Shella yang kala itu masih berusia 19 tahun. Pasangan ini menikah pada 25 Juli 2009.

Tidak lama setelah menikah, kabar gembira melingkupi pasangan ini, Shella dinyatakan hamil. Di kehamilannya yang pertama ini Shella sangat memerhatikan kondisi kandungannya. Semua nasihat dokter diturutinya. Begitu pula dengan Azhar. Ia tidak ingin lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai suami dan juga calon ayah.

Sembilan bulan kemudian, Zharla Putri, buah hati pertama pasangan Azhar dan Shella lahir pada 18 Juni 2010. Rampung sudah kebahagiaan pasangan ini melihat kehadiran putri kecil mereka. Bayi mungil ini nampak sehat dan normal seperti bayi-bayi lainnya. Namun menginjak 3 bulan pertama, Azhar merasakan ada kejanggalan pada putrinya. “*Kalo bayi-bayi lain kan aktif, tapi kok Zharla diem aja. Terus kalo ditengkurepin kok lehernya nggak naik? Jadi rebahan gitu aja,*” terangnya. Waktu terus bergulir, menginjak usia 6 bulan Zharla masih belum bisa melakukan apapun sehingga Azhar dan Shella membawa Zharla untuk berkonsultasi ke dokter tumbuh kembang anak. Setelah melalui serangkaian tes kesehatan, dokter menyatakan Zharla terkena *Global Delay Development* (ketertinggalan secara signifikan pada fisik, kemampuan kognitif, perilaku, emosi, dan juga perkembangan sosial). Zharla pun mulai mengikuti terapi.

Saat dalam proses menjalani terapi, Zharla mengalami kejang hebat. Kepanikan menyergap Azhar dan Shella. Mereka segera melarikan buah hatinya ke rumah sakit. Kurang lebih seminggu Zharla dirawat di rumah sakit. Menurut dokter, Zharla terkena epilepsi (gangguan pada sistem saraf otak manusia karena terjadinya aktivitas yang berlebihan dari sekelompok sel neuron pada otak sehingga menyebabkan berbagai reaksi pada tubuh manusia). Salah satunya adalah kejang yang tidak disertai demam seperti yang kerap dialami Zharla. Setelah kondisi putrinya membaik, Azhar memboyong Zharla pulang dari rumah sakit.

Saat memasuki usia 7 bulan, Zharla kembali mengalami kejang. “Saya sempat mengira Zharla dirasuki oleh roh halus, jadi sempat membawanya ke orang pintar. Tapi kata ustaz tersebut itu murni penyakit medis,” terang Azhar. Hal ini terus menerus terjadi. Zharla pun kembali masuk ke rumah sakit. Kembali Azhar harus merogoh kocek dalam-dalam. Uang tabungan dan sumbangan dari keluarga dan kerabat sebesar 25 juta harus ia keluarkan untuk biaya pengobatan kali ini. Kondisi Zharla mengalami penurunan drastis di usianya yang ke-9 bulan. Zharla kembali kejang dan kali ini disertai demam. Kembali ia harus dilarikan ke rumah sakit dan masuk ke ruang ICU. Selama 2 minggu Zharla mengalami koma.

Cobaan tak kunjung padam menghinggapi keluarga ini, Zharla juga divonis menderita radang selaput otak (meningitis). Menurut penuturan dokter, kondisi Zharla yang terus menerus terbaring mengakibatkan paru-parunya terendam oleh bakteri. Kondisi kesehatan Zharla yang pada awalnya telah membaik mengalami penurunan drastis. Tubuhnya



Whe Sibeng (He Qi Timur)

Zharla harus menjalani terapi sebanyak 2 kali dalam 1 minggu dan terapi akupunktur 1 kali dalam 1 minggu.

yang mulai bisa digerakan sedikit seketika hanya bisa terbaring lemah dengan kondisi tubuh terus bergetar tanpa bisa ia kendalikan.

“Saya terima apa adanya (kondisi Zharla). Ini kan pemberian Tuhan, *nggak* mungkin kita sia-siain. *Nggak* ada orang tua yang mau anaknya sakit.” Dengan sedikit berkaca-kaca, Shella menuturkan perasaanya.

Pengobatan kali ini menelan biaya kurang lebih sebesar 54 juta, sementara asuransi dari tempat Azhar bekerja menanggung kurang dari separuhnya. Sisanya, pasangan ini masih kelimpungan untuk melunasi biaya rumah sakit. Hingga akhirnya Azhar terpaksa meminjam uang di perusahaan tempatnya bekerja. Setiap bulan Azhar menyisihkan 1 juta dari gajinya yang kala itu sebesar 3 juta untuk mencicil hutangnya.

Sebagai ibu tentu saja hati Shella tercabik melihat kondisi buah hatinya. Ditambah usia Shella yang kala itu masih terhitung belia. Mendapat cobaan

berat ini tentu memberikan beban pikiran dan tekanan batin baginya pada awalnya. "Saya terima apa adanya (kondisi Zharla). Ini kan pemberian Tuhan, *nggak* mungkin kita sia-siain. *Nggak* ada orang tua yang mau anaknya sakit." Dengan sedikit berkaca-kaca Shella menuturkan perasaannya. Azhar yang juga dirundung kesedihan tidak lantas terus bermuram durja. Ia berusaha menghibur dan menyemangati istrinya. "Kalau kata Chrisye, badai pasti berlalu," hiburannya kala itu. Azhar juga mendorong Shella untuk mencari tahu mengenai komunitas untuk orang tua lain yang anaknya juga terkena penyakit ini. Shella yang awalnya dirundung kesedihan perlahan-lahan mulai bangkit setelah masuk ke salah satu komunitas tempat ia bisa berbagi kisah dengan orang tua lain yang anaknya juga menyandang status difabel.

Ujian Itu Kembali Datang

Waktu terus bergulir, tidak terasa sudah 2 tahun berselang. Pasangan ini dikejutkan dengan berita kehamilan Shella. Dalam hati mereka berharap anak keduanya akan sehat dan normal, sehingga ketika mereka berdua telah tua nanti akan ada yang mengurus Zharla. Namun harapan mereka harus pupus. Putra kedua mereka, Rafa Naufal yang lahir pada tanggal 12 September 2012 divonis menderita *pneumotoraks*. Azhar dan Shella merasa terpukul akan kenyataan ini. Kesedihan kembali menggayuti keluarga kecil ini. Rasa putus asa kembali mereka rasakan.

Azhar kemudian dipusingkan dengan biaya pengobatan yang harus ia keluarkan demi kesembuhan buah hati mereka. Tiga puluh tujuh juta rupiah jumlah yang harus ia keluarkan, dan separuhnyaditanggung asuransi. "Sisanya, saya kembali hutang di kantor," cerita Azhar. Belum selesai hutang-hutang terdahulunya, kini beban Azhar bertambah lagi. Ia kini harus menyisihkan dua juta per bulan dari gajinya untuk mencicil hutangnya.

Jalinan Awal Jodoh Baik

Kondisi Rafa mempertemukan Azhar dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Seorang kawan di kantornya menyarankan Azhar untuk menghubungi Tzu Chi. Setelah beberapa kali menghubungi Tzu Chi akhirnya Azhar diarahkan untuk bertemu dengan Ibu Ayen di bagian Bakti Amal, di Tzu Chi Center. Setelah bertemu dan ditanyai mengenai kondisi yang dialami Azhar saat itu. Azhar diminta untuk mempersiapkan persyaratan dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan: fotocopy KTP, KK, Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), dan BPJS Kesehatan. Saat itu Rafa masih dirawat di ruang ICU.

Sesuai dengan prosedur yang berlaku di Tzu Chi.

Wie Sioeng menyadari bahwa di kala salah satu sanak keluarga sakit maka sebenarnya anggota keluarga lainnya juga ikut merasakan sakit. Namun sakit yang dirasakan merupakan kesedihan dan tekanan batin.

Setiap pemohon bantuan harus disurvei terlebih dahulu untuk dilihat kondisi yang sebenarnya secara lebih mendalam. Dari Divisi Bakti Amal akan membagikan formulir permohonan tersebut ke koordinator survei setiap *He Qi* atau *Hu Ai* sesuai dengan wilayahnya masing-masing, selanjutnya koordinator survei akan membagikannya ke Ketua Xie Li untuk disurvei. Wie Sioeng *Shixiong*, salah satu tim survei misi amal dari *He Qi* Timur yang kemudian menyurvei ke rumah Azhar. Sebelumnya Wie Sioeng telah menyambangi Azhar dan keluarganya di rumah sakit sembari melihat kondisi Rafa. "Waktu saya survei ke rumah sakit, saya masih biasa. Oh, anak sakit, ya. Terus kedua, waktu gentingnya sudah lewat karena sudah di rumah sakit, apalagi sudah di *NICU*, peralatannya lengkap dan juga rumah sakitnya itu khusus untuk napas dan jantung. Ternyata pada saat survei rumah baru saya temui kisahnya lagi (kondisi Zharla-red), bahwa ini sebenarnya merupakan perjuangan batin," ungkap Wie Sioeng. Masih teringat jelas di benaknya ketika ia melihat raut wajah dan bahasa tubuh Shella yang dipenuhi kerisauan. Tentu cobaan ini sangat berat bagi seorang ibu muda seperti Shella.

Saat berkunjung, Wie Sioeng yang tidak tahu menahu mengenai keadaan keluarga Azhar, terkejut melihat kondisi Zharla yang kala itu hanya berdua dengan neneknya di rumah kontrakan Azhar. Di saat itulah baru ia mengetahui keadaan sebenarnya yang menimpa keluarga ini. Lalu Wie Sioeng memproses permohonan bantuan Azhar. Proses bantuan ini berlangsung selama kurang lebih 1 bulan. Jika saja menggunakan SKTM masalah ini akan cepat selesai dan untuk terapi Rafa, Tzu Chi akan turun tangan memberikan bantuan, namun karena Azhar saat pengajuan ke rumah sakit telah menggunakan asuransi dari kantor maka rumah sakit tidak mau lagi menerima penggunaan SKTM.

Rafa dirawat di rumah sakit selama 23 hari. Setelah Rafa diperbolehkan pulang, barulah Tzu Chi membantu biaya hidup keluarga kecil ini. Satu



Veronica Agatha

Azhar selalu hadir dalam kegiatan pelestarian lingkungan di Posko Daur Ulang Kelapa Gading. Dengan ketulusan hatinya ia melakukan daur ulang untuk bersedekah. Keterbatasan tidak lantas menyurutkan semangatnya berbuat kebajikan.

juta rupiah diberikan kepada Azhar untuk bantuan biaya hidup dan untuk biaya terapi Rafa dan Zharla. Setelah keluar dari rumah sakit keadaan Rafa terus dipantau oleh para relawan. Selang 2 bulan kemudian Rafa dinyatakan sudah sehat dan normal. Rasa bahagia dan lega mengalir ke keringan hati Azhar dan Shella. Begitu Wie Sioeng *Shixiong* yang juga turut merasakan kebahagiaan ini. Pasangan ini amat terharu dan bersyukur atas dukungan yang telah Tzu Chi berikan, terutama dukungan moral. Wie Sioeng

menyadari bahwa di kala salah satu sanak keluarga sakit maka sebenarnya anggota keluarga lainnya juga ikut merasakan sakit. Namun sakit yang dirasakan merupakan kesedihan dan tekanan batin.

Dengan Tekad Menginspirasi Sesama

Rasa syukur dan terima kasih ini membuat Azhar juga tergerak untuk bersedekah di Tzu Chi. Dengan niat yang tulus ia mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan setiap *gathering*. Ia tidak pernah



Veronica Agatha

Azhar ketika menerima paket Lebaran saat *Gathering Gan En Hu* pada tanggal 6 Juli 2014 lalu. Azhar bertekad ke depannya untuk bisa mandiri serta membantu sesama yang lebih membutuhkan.

absen dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Tzu Chi di Posko Daur Ulang Kelapa Gading, Jakarta Utara. Azhar membuat relawan-relawan merasa salut akan ketulusan hatinya untuk bersedek. Azhar juga selalu menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya. Meskipun pekerjaan yang ia jalani menyita hampir seluruh waktunya, namun Azhar masih terus bertekad untuk bersedek di Tzu Chi. Wie Sioeng yang sedari awal terus mendampingi Azhar dan Shella merasakan ada kedekatan batin antara dirinya dan keluarga ini. Ia telah menganggap Rafa dan Zharla seperti anaknya sendiri. Perasaan haru merambat di hatinya melihat kesembuhan Rafa dan keadaan Zharla yang semakin membaik. Wie Sioeng kagum akan kegigihan Azhar untuk berusaha sendiri bangkit dari keterpurukannya. "Sekarang kalau ada

pertemuan saya sudah mulai mengurangi *sharing*. Sekarang kadang malah pengganti saya dia (Azhar) yang *sharing*. Jadi beberapa pasien yang memang bisa *survive* mereka *sharing* untuk kasih tahu yang lain," ujar Wie Sioeng.

Menurut Wie Sioeng, tujuan misi amal yakni menyucikan hati manusia, masyarakat harmonis, serta dunia terhindar dari bencana telah berhasil dalam penanganan kasus ini. Ini dibuktikan dengan kesadaran Azhar untuk bersedek di tengah-tengah kekurangannya, tumbuhnya jalinan yang baik antara keluarga Azhar dan relawan, serta berkurangnya kerisauan batin Azhar melalui kesembuhan Rafa.

Seiring berjalannya waktu, dengan kebulatan tekad Azhar memutuskan untuk mengurangi jumlah bantuan yang diberikan Tzu Chi. Pada awalnya Wie Sioeng merasa khawatir akan keputusan ini. Ia ragu

Tekad yang kuat membuat ia bersemangat mengambil pekerjaan tambahan di sela-sela pekerjaan tetapnya, dan juga mengambil waktu lembur agar bisa menghasilkan uang tambahan. Azhar yang dulunya merupakan perokok aktif juga memutuskan untuk menghentikan kebiasaannya itu.

apakah keluarga ini mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Namun melihat kekuatan tekad dan juga kesadaran dalam diri Azhar, Wie Sioeng menuruti permintaannya. Keputusan Azhar untuk mengurangi bantuan yang diterimanya dari Tzu Chi juga didasari oleh rasa prihatin akan keadaan keluarga lain yang lebih membutuhkan. Mengikuti *Gathering Gan En Hu* di Kelapa Gading membuatnya

mantap mengurangi bantuan yang ia dapat dari Tzu Chi. Setelah mendengar *sharing-sharing* dari pasien kasus dan juga dari relawan-relawan, menurut Azhar masih banyak keluarga lain yang lebih sulit dan lebih membutuhkan dari keluarganya. Secara bertahap Azhar terus mengurangi bantuan biaya hidup yang ia terima dari Tzu Chi. Hingga saat ini Azhar sudah mengurangi biaya hidup yang pada awalnya sebesar 1 juta menjadi sebesar 400 ribu setiap bulannya. “Saya *nggak* mungkin kan selamanya bergantung. Saya pengen mandiri. Jadi kalau ada tambahan rezeki, mudah-mudahan bisa berdikari dan bisa berbagi dengan yang lain,” terang Azhar. Tekad yang kuat membuat ia bersemangat mengambil pekerjaan tambahan di sela-sela pekerjaan tetapnya, dan juga mengambil waktu lembur agar bisa menghasilkan uang tambahan. Azhar yang dulunya merupakan perokok aktif juga memutuskan untuk menghentikan kebiasaannya itu “Itu sangat membantu sekali,” tegas Azhar. Keputusan itu sangat memengaruhi kondisi ekonomi keluarganya. Ditambah lagi saat ini Rafa sudah tidak membutuhkan pengobatan maupun terapi lagi sehingga Azhar sehari-hari bisa lebih fokus kepada Zharla.



Andy Jarvis (He Qi Timur)

Seiring berjalannya waktu dengan kebulatan tekad Azhar memutuskan untuk mengurangi jumlah bantuan yang diberikan Tzu Chi. Azhar juga sering berbagi kisah yang dialami keluarganya untuk memotivasi keluarga penerima bantuan lainnya.

Azhar juga tidak lantas berpangku tangan setelah dibantu Tzu Chi, dengan inisiatif sendiri ia mengurus BPJS Kesehatan sehingga Zharla bisa bebas biaya terapi. Saat ini keadaan Zharla sudah mengalami kemajuan, namun ia tetap harus diterapi sebanyak 2 kali dalam 1 minggu, dan terapi akupunktur 1 kali dalam 1 minggu. Berkat terapi rutin yang dijalannya, Zharla yang dulu hanya bisa terbaring lemah dengan tubuh bergetar hebat, sekarang sudah bisa tertawa

dan tubuhnya telah berhenti bergetar. Secercah kebahagiaan meruap di hati Azhar dan Shella. "Senang banget bisa dibantu Tzu Chi, apalagi pas masa-masa sulit terus didampingi relawan. Senang banget bisa berjodoh dengan Tzu Chi," ungkap Azhar tersenyum. Azhar berikrar pada dirinya untuk secepatnya mandiri agar bisa bersumbangsih lebih banyak lagi kepada yang membutuhkan melalui Tzu Chi. ■



Wie Sioeng (He Qi Timur)

Kini kondisi ekonomi keluarga ini telah membaik. Begitu juga dengan kondisi kesehatan kedua buah hati pasangan ini. Wie Sioeng, relawan Tzu Chi yang mendampingi juga turut merasa bahagia sekaligus terharu melihat kemajuan yang terjadi pada keluarga ini.



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

DAAI TV



Zhen Shan Mei Award 2014

Hadiah Utama:
Training Zhen Shan Mei
Internasional 2015 di Taiwan*

Tema:

1. Misi Amal, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Humanis, dan Pelestarian Lingkungan.
2. Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Kategori Lomba:

Artikel, Foto, Video, Skrip, Video ILM
(Iklan Layanan Masyarakat)

Peserta:

1. Relawan Tzu Chi se-Indonesia (minimal Abu Putih) dan Tzu Ching.
2. Karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Kantor Penghubung, dan Badan Misi Tzu Chi.
3. Karyawan DAAI TV (Jakarta dan Medan) dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, kecuali reporter, kamerawan, editor, dan fotografer.
4. Berkomitmen untuk menjadi Relawan Zhen Shan Mei Indonesia.

*) untuk 1 (satu) karya terbaik setiap kategori.

Pendaftaran dan

Pengiriman Hasil Karya:

1 Juli – 30 September 2014

Pengiriman:

1. Email: dunia.tzuchi1@gmail.com

2. Langsung atau Pos:

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia
(Divisi Zhen Shan Mei), Tzu Chi Center, Tower 2,
6th Floor, BGM, Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara (14470)

Pengumuman Nominasi:

Minggu, 9 November 2014

(Kamp Relawan Zhen Shan Mei 2014 se-Indonesia ke-2)

Anugerah Penghargaan:

Sabtu, 15 November 2014 (DAAI Night)

Syarat & Ketentuan Lomba:

www.tzuchi.or.id

Tzu Chi Center

Tower 2, 6th Floor, BGM, Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara
Tel. (021) 50559999 | Fax. (021) 50556699

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Doa Universal Bagi Semua Insan



Anand Yahya

ENERGI DOA. Ribuan Insan Tzu Chi membentuk formasi daun bodhi dan huruf Tzu Chi dengan penuh khidmat melantunkan doa agar dunia damai, aman, dan bebas dari bencana.

Minggu kedua di bulan Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia termasuk Indonesia merayakan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Upacara ini seakan mengingatkan kita untuk kembali mengucapkan syukur kepada Buddha yang telah membagi kebijaksanaan, kepada orang tua kita yang telah mencurahkan kasih sayangnya, dan juga kepada semua makhluk, sekaligus berdoa agar terus dapat dengan tekun melatih semangat Bodhisatwa. Di Indonesia, acara ini dilaksanakan pada Minggu, 11 Mei 2014, serentak di Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan sembilan Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi di luar kota, dengan mengambil tema Doa Jutaan Insan.

Di Jakarta, perayaan Waisak dihadiri oleh sekitar 4.500 peserta. Seluruh peserta beranjali, memanjatkan

Sutra Makna Tanpa Batas, berdoa bersama, dan melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha. Para peserta secara bergiliran membungkuk, mencelupkan jari dalam air sambil memegang kuncup bunga dan memegang telapak tangan mereka bersama-sama.

Keharmonisan dalam Keberagaman

Perayaan tiga hari besar yang dilakukan Tzu Chi tidak hanya diikuti oleh para pemuka agama Buddha, namun juga berbagai pemuka agama lain pun turut hadir, bersama-sama memanjatkan doa agar dunia damai dan terbebas dari bencana serta masyarakat aman dan tenteram. Seperti salah satu tamu, Ir. Wayan Sutharta, M.Sc (Parisada Hindu Dharma DKI Jakarta), yang menuturkan bahwa doa merupakan suatu energi dan kekuatan yang luar biasa. "Doa sejuta umat itu

betul-betul akan sangat bermanfaat jika dilakukan dengan ketulusan karena energi yang dikeluarkan dari otak kita itu benar-benar luar biasa. Dan ini baik itu dilaksanakan oleh agama lain, kita bersama-sama mendoakan agar nusa dan bangsa betul-betul terhindar dari kerusakan moral,” ujarnya.

Hal senada diungkapkan oleh Romo Riyo Mursanto SJ (Romo Provinsi Serikat Yesus). Pemuka agama Katolik ini sebenarnya telah berulang kali datang berkunjung ke Aula Jing Si, namun acara waisak ini merupakan kegiatan waisak pertama yang ia ikuti. “Upacara Waisak Tzu Chi sangat khidmat, penuh keheningan yang memperlihatkan kedamaian,” ucap Romo Riyo.

Menilai perayaan waisak yang sarat akan nilai lintas agama, Suhu Andhanavira, pemuka agama Buddha, justru mengungkapkan kekagumannya pada Tzu Chi yang ternyata menunjukkan suatu bentuk keberagaman dalam perayaan Waisak. “Kekuatan dari Bodhisatwa dan keharmonisan menyatu dengan masyarakat. Tzu Chi juga memperingati Waisak dengan cara yang universal terhadap semua kalangan. Ini sangat bagus dan harmonis,” paparnya. Keberagaman ini diharapkan dapat menjadi nilai tambah untuk Tzu Chi bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk berbuat kebajikan.

Doa dan Harapan

Tidak hanya relawan Tzu Chi yang mengikuti perayaan Waisak, namun dari berbagai sekolah-sekolah Buddhis juga turut berpartisipasi pada kegiatan ini. Sekolah Ananda, salah satu sekolah Buddhis yang terletak di Bekasi Timur masuk dalam formasi barisan. Hansen (13 tahun), siswa kelas dengan sepenuh hati dan sangat antusias mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha, mulai dari latihan hingga pelaksanaan. “Tzu Chi itu organisasi yang membantu orang lain dengan bantuan dari donatur. Aku merasa senang bisa ikut acara ini untuk menambah pengalaman sekaligus berbuat baik,” ungkapnya.

Pada saat mengikuti prosesi Waisak lebih kurang dua jam berdiri di pelataran Aula Jing Si, Hansen pun tidak dapat menutupi rasa letih yang dirasakan. Namun ia tetap semangat mengikuti serangkaian acara ini hingga usai. Bahkan ketika prosesi pemandian Rupang Buddha, Hansen mengaku mendoakan



Hanssen Hioe (He Qi Pusat)

PENUH KHIDMAT. Seluruh peserta dengan penuh kesadaran memandikan Rupang Buddha dengan meneladani sifat luhur Buddha pada perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

semua makhluk berbahagia. “Pas menyentuh air saya merasa *deg-degan* sendiri. Saya berdoa dan berharap bencana makin berkurang, semua orang makin bahagia dan sejahtera,” akunya.

Wujud Bakti Pada Orangtua

Salah satu tamu, Hartati, terus tersenyum di sepanjang acara. Walau kini umurnya telah mencapai 88 tahun, dengan kondisi pergerakannya yang sudah tidak leluasa lagi, Hartati masih bisa mengikuti acara Waisak yang diadakan oleh Tzu Chi. Momen ini akhirnya dimanfaatkan oleh anak-anak Hartati untuk menunjukkan bakti pada Mama tercinta. “Mama merupakan sosok yang sangat luar biasa, sosok yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata,” ungkap dr. Anawati, salah-satu anak Nenek Hartati yang berprofesi sebagai dokter umum di Tanjung Pinang.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Hartati mendapatkan giliran untuk melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha. Hartati dengan dibantu oleh relawan mencelupkan tangannya pada air suci sebagai tanda pemandian Rupang Buddha. Setiap tahapan diikuti dengan penuh kebahagiaan, yang tercermin jelas di wajahnya yang penuh senyuman. Begitu juga dengan anak-anak dan cucu-cucu Hartati juga diliputi kebahagiaan. Acara Waisak kali ini telah menjadi suatu kenangan indah pada diri Hartati dan anak cucunya.

■ Metta W., Yulianti, Indri H. (*He Qi Utara*), Ilea Hong (*He Qi Utara*).

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-99

Menguatkan Akar Tzu Chi di Manado



PENUH KEHANGATAN. Dengan penuh rasa kasih sayang tanpa membedakan, relawan Tzu Chi membimbing dan mengarahkan pasien usai melakukan operasi mata katarak.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada 30 Mei – 2 Juni 2014 melaksanakan Baksos Kesehatan ke-99 bagi para pasien penderita katarak dan *pterygium* di Rumah Sakit Tentara Robert Wolter Monginsidi. Baksos ini bekerjasama dengan Kodam VII Wirabuana dalam menyambut HUT ke-64 Kodam. Ini juga merupakan baksos pertama bagi para relawan Manado. Sebanyak 52 relawan Tzu Chi Jakarta dan Manado, dan 35 relawan kembang, dari masyarakat umum datang membantu di setiap pos baksos dan dibantu sekitar 44 tim medis dari Jakarta, mereka melaksanakan baksos kesehatan katarak dan *pterygium* bagi warga yang tinggal di sekitar Manado.

Melihat kesungguhan para relawan, Danrem Brigjen TNI Musa Bangun memberikan semangat kepada para pasien. “Saya berharap dengan baksos ini, semakin banyak yayasan di sini (Manado) yang responsif menghadapi bencana atau kesulitan masyarakat. Kepada para pasien mudah-mudahan bisa membantu. Karena dengan penyakit yang mereka derita, kehidupannya pasti terganggu, tetapi dengan dioperasi semoga kehidupan mereka menjadi lebih baik,” harap Danrem.

Memberikan Hidup yang Baru

Pukul 10.30 WITA, dengan menggunakan kendaraan umum, Nella Gutu datang untuk memeriksakan kondisi matanya pascaoperasi Katarak di Baksos Kesehatan Tzu Chi. “Mata rasanya sudah terang,” ujar Nella. Dengan ditemani Selvi Ponge, keponakannya ia datang ke acara baksos. “Bibi sudah lebih baik penglihatannya, dia sekarang lebih semangat. Ini setelah pulang aja dia sudah mau untuk bantu paman berladang di kebun cengkeh,” ujar Selvi Ponge yang berprofesi sebagai bidan di tempat mereka tinggal di Pulau Mante Hage.

Selepas kepergian Nella, seorang pria paruh baya berusia 70 tahun datang dengan didorong menggunakan kursi roda. Ia adalah Yunny Tampi. Ayah dari 6 anak ini mengalami kelelahan karena harus menempuh perjalanan yang jauh dari rumahnya. Perjalanan selama 5 jam dari rumahnya membuat ia tiba di lokasi baksos siang hari dan mendapat nomor antrian yang besar. Ia tinggal di Desa Ponompiaan Jaga, Jalan Tompas Baru Dua, Kecamatan Dumoga

Timur, sekitar 215 Km dari lokasi baksos diadakan. Ia datang ke rumah sakit dengan ditemani oleh Meidy Tampi, putranya yang ke-5.

Dalam kesehariannya, ia adalah seorang umat Kristiani yang taat. Ia rajin membaca Alkitab, dan rajin pergi beribadah ke gereja. Semenjak tahun lalu ketika pandangannya mulai kabur, ia sudah mulai mengurangi aktivitasnya pergi beribadah, bekerja, dan membaca Alkitab.

Beruntung tetangganya mengetahui perihal baksos katarak Tzu Chi di RS Tentara Wolter Monginsidi. Meidy, putranya yang ke-5 mengantarnya ke rumah sakit. Untuk ongkos transportasi anak-anaknya berpatungan dengan total 170 ribu rupiah untuk sekali pergi. Tidak hanya itu, 2 hari sebelum berangkat, Meidy dan saudaranya juga menghubungi beberapa kenalan guna mencari tempat tumpangan sementara untuk menginap setelah menjalani operasi. Beruntung ada kenalan dari kakak sulung Meidy yang tinggal di Malalayang yang bersedia menampung mereka untuk tinggal pascaoperasi.

Keesokan harinya, Yunny masih ditemani Meidy melakukan *post op* di rumah sakit yang sama. "Sudah terang. Kalau melihat huruf yang besar bisa kelihatan. Kalau dulu biasanya hanya bayangan hitam," terang Yunny Tampi ketika sedang menunggu untuk menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Yunny pun mengungkapkan jika dirinya merasa sangat gembira karena kini ia sudah bisa melihat wajah anak-anaknya.

Tidak hanya itu, kini dengan penglihatan yang mulai jelas, Yunny sudah dapat kembali beraktivitas di gereja dan membaca Alkitab. Melihat antusias Yunny yang begitu bersemangat, rasa lelah dan risau yang dialami Meidy mulai sirna. "Senang sekali rasanya. Dari pertama kali temanin bapak sampai saat ini rasa senangnya susah dilukiskan. Apalagi kini bapak sudah bisa melihat meskipun masih dalam jarak yang dekat. Tim medis yang melakukan operasi sungguh luar biasa kerjanya," ujar Meidy.

Menginspirasi untuk Lebih Maju

Pukul 21.30 WITA, ketika baksos kesehatan usai dilaksanakan, para relawan medis, relawan Tzu Chi Jakarta dan Manado berkumpul di ruang *meeting* lantai 2 Hotel Swisbell, Manado guna melaksanakan *yuan-yuan* (semacam acara penutupan kegiatan baksos).



Eky Mandey (Tzu Chi Manado)

MEMBERIKAN PERHATIAN. Yayasan Buddha Tzu Chi kembali hadir memberikan perhatian kepada warga Manado yang menderita penyakit mata katarak melalui bakti sosial kesehatan.

Dalam acara ini, satu relawan memberikan *sharing* apa yang ia dapat selama mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi. Benny, koordinator baksos kali ini menerangkan jika ia banyak mendapat cerita bagaimana pasien merasa sangat tersentuh dengan pelayanan dari Tzu Chi. "Pasien mengatakan jika selama di baksos, mereka dilayani dengan senyum dan perhatian yang tulus. Baksos ini juga berbeda dengan baksos kesehatan lainnya, karena di sini (Baksos Kesehatan Tzu Chi) mereka diberikan makanan, diantar dalam menjalani prosedur pengobatan, dan juga bagaimana relawan merangkul mereka seperti keluarga," terang Benny dengan penuh haru.

Bagi Benny sendiri, ia merasa mendapat masukan bagaimana bisa melatih untuk menjadi rendah hati seperti relawan Tzu Chi Jakarta yang boleh dikatakan memiliki tingkat ekonomi yang cukup mapan, tetapi mau melayani pasien dengan sabar, membersihkan lokasi baksos dari sampah minuman atau makanan, bahkan memilah sampah berdasarkan jenis tanpa ada rasa jijik. "Saya rasa ini adalah suatu pembelajaran yang baik, tidak hanya untuk kita, tetapi juga untuk saya guna berlatih menjadi lebih baik," ucap Benny kepada para peserta yang hadir di acara tersebut.

Menutup acara *yuan-yuan* malam itu, Hary Pirono selaku pembina relawan Tzu Chi di Manado mengajak para relawan Tzu Chi untuk makin mantap melangkah di Tzu Chi dan tidak ragu lagi untuk melatih diri dan menguatkan akar Tzu Chi di Manado.

■ Teddy Lianto

Serah Terima Kunci Program Bedah Rumah di Tangerang Selatan dan Pademangan Barat

Mewujudkan Mimpi Rumah Layak Huni

Kebahagiaan ke-14 warga Lengkong Kulon, Tangerang Selatan, tak ubahnya bagai mimpi berubah menjadi nyata. Berkat satu Program Bedah Rumah Kampung Lengkong Ulama yang diinisiasi oleh Sinar Mas Land yang bekerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi, mimpi mereka mempunyai rumah yang layak dapat terwujud. Rumah mereka yang dulunya tak layak huni kini telah berubah menjadi indah. Impian mereka yang dulu terasa sangat tinggi kini sudah mampu tergapai. Pada tanggal 15 Juni 2014, mereka menerima kunci rumah. Luapan sukacita tergambar dari setiap senyum yang tercurat di wajah mereka, juga terlihat dari genggam tangan penuh kehangatan keluarga. Berbagai kisah terukir

dari adanya rumah baru ini. Salah satunya adalah Ustaz Azhari. “Dulu saya kumpulkan batu bata dari para tetangga yang rumahnya dibongkar. Saya beli dari mereka. Buat benerin rumah,” ujar Ustaz Azhari.

Ustaz Azhari memang mempunyai mimpi untuk membuatkan sebuah rumah yang layak untuk istri dan keempat anaknya. Makanya ia menyisihkan uang dan menabung material (bahan bangunan), yang didapat dari puing-puing bangunan rumah tetangganya. “Kalau sisa bangunan dari tetangga kan harganya beda,” ujarnya. “Sedikit- sedikit, semampu kita,” kisahnya. Mengenai berapa lama ia mengumpulkan batu-bata, ia hanya tersenyum. Tak disangka, mimpi yang dibangun di atas niat dan keyakinan seketika berubah menjadi



PENUH KEHANGATAN. Pancaran kebahagiaan terpancar pada wajah para warga dan relawan pada saat penyerahan kunci sebagai tanda warga mulai menempati rumah baru mereka. Salah satunya adalah Ustaz Azhari.

nyata. “Kami seperti menabung batu-bata,” ujar Ustaz Azhari, “dulu membeli batu-bata, tapi pas rumahnya dibangun ternyata materialnya beda. *Nggak* jadi dipakai, akhirnya saya jual lagi. Uangnya bisa dipakai buat *ngelayanin* tukang,” tuturnya disertai senyum mengembang. Kini tidak hanya ia yang tenang. Istri, anak dan murid yang mengaji di rumahnya juga sudah bisa tenang apabila musim penghujan tiba.

Sama halnya dengan perasaan keluarga Ustaz Azhari, perasaan senang juga dirasakan oleh Mak Ramlah, beberapa bulan lalu (14 Oktober 2013) saat rumahnya baru saja dibongkar, ia mempunyai satu doa bahwa ia ingin sekali diberikan umur panjang oleh Yang Kuasa agar bisa menikmati rumah barunya. Kini doanya tersebut terkabul dan ucap syukur terucap tulus dari dalam hatinya. “*Alhamdulillah* *Emak* masih dikasih umur panjang, semoga nanti masih bisa berlebaran di rumah baru,” ujar nenek berusia 80 tahun ini. Kini rumah baru telah siap dihuni dengan kehangatan keluarga.

Sukacita Warga Pademangan

Kebahagiaan serupa juga dirasakan warga Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara. Di hari yang sama, sebanyak 19 rumah telah selesai dibangun dan menerima kunci rumah. Program bedah rumah sendiri sudah berjalan sejak tahun 2008. Terhitung sejak tahun 2008-2010 sudah 256 rumah yang dibedah khusus untuk wilayah Pademangan. Untuk tahun 2014 tahap 1 ada 19 rumah yang dibedah, di mana saat ini sudah selesai proses pembangunan, sedangkan untuk tahap 2 ada 11 rumah yang saat ini masih dalam proses pengerjaan dan untuk tahap ke-3 rumah yang sudah terdata sementara ada 18 rumah.

Yopie Budiyanto *Shixiong* menjelaskan proses program bebenah rumah ini. “Setelah melakukan survei dan melihat surat-surat rumah lalu diproses lagi



Ciu Yen (He Qi Pusat)

MERASA BAHAGIA. Sebanyak 19 rumah warga di Pademangan Barat, Jakarta Utara selesai dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Dengan penuh sukacita warga membuka rumah barunya.

untuk menentukan apakah rumah tersebut layak atau tidak layak dibantu,” tuturnya. “Hanya saja, dulu ada yang curiga karena masalah agama. Takut dipaksa pindah agama setelah rumah selesai, lalu kita jelasin kita ajak ustaz dan beberapa tokoh masyarakat kita juga ajak mereka ke yayasan untuk mendengarkan sosialisasi tentang Tzu Chi. Setelah itu mereka baru benar-benar percaya,” tambahnya. Warga juga diajak untuk turut serta dalam kegiatan Tzu Chi seperti survei rumah, kunjungan kasih, kerja bakti, dan lain sebagainya. Mereka juga diajak *training*, tujuannya agar mereka bisa jadi relawan Tzu Chi.

Tujuan dari program bedah rumah adalah agar para penerima bantuan dapat memiliki satu rumah yang layak huni, supaya ada perubahan dalam kehidupan mereka baik dari segi ekonomi atau pun perilaku anak-anak. Dulu anak-anak tidak betah tinggal di dalam rumah, sepulang sekolah mereka akan bermain di luar rumah sehingga mudah sekali terkena dampak dari pergaulan yang tidak baik. Dengan adanya program bedah rumah ini diharapkan kehidupan warga meningkat: sehat ekonomi, sehat keluarga, dan sehat lingkungan.

Metta Wulandari, Ciu Yen (He Qi Pusat)

Vegetarian Food Festival

Merangkul Bodhisatwa dengan Bervegetarian

Minggu pagi, 22 Juni 2014, para relawan telah hadir di *La Piazza Multifunction Hall*, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Mereka mulai sibuk mengurus stan-stan yang akan mereka isi. Tanpa mengurangi senyum, mereka terus bekerja membereskan stan-stan yang telah disediakan. Pada hari itu, Tzu Chi mengadakan acara *Vegetarian Food Festival*. Dalam bazar kali ini, selain relawan *He Qi* Timur juga dihadiri relawan dari luar seperti Biak, Makassar, dan Manado. Seluruh stan yang tersedia berjumlah 46 stan.

Dalam kegiatan ini, beraneka ragam sajian makanan utama, kue-kue tradisional, maupun jajanan khas dari wilayah masing-masing tersaji dengan segala keunikannya. Juga berbagai variasi sajian minuman penyegar dahaga. Seperti yang dijelaskan oleh Ko Lim *Shixiong* selaku relawan yang dipercayakan sebagai pengatur lapangan stan pameran kali ini menjelaskan, "Dari awal persiapan bazar sampai dengan hari ini kami didukung penuh oleh pihak Summarecon sebagai penyedia tempat kegiatan, mulai dari penyediaan logistik, pengaturan tempat, tata letak penyajian makanan dan minuman. Juga banyak dari donatur yang bersumbangsiah demi kelancaran kegiatan ini," kata Ko Lim *Shixiong*, "antusias pengunjung sangat baik, semangat para relawan dalam menjual juga sangat tinggi."

Bahkan Summarecon pun membuka stan aneka puding dengan konsep masakan tradisional. Terlihat di salah satu stan, *Xiang Ji Fan* (nasi Jing Si) buatan Biksuni di Griya Jing Si, Taiwan yang dikombinasikan menjadi 200 *Sushi* dan 100 *Riceball* (masakan Jepang). Ada juga stan panganan bacang *Xiang Ji Fan*, nasi campur Singapura, dan beraneka macam makanan yang menggunakan bahan dasar nasi instan *Xiang Ci Fan*.



Andy Jarvis (He Qi Timur)

MENGAJAK VEGETARIS. Dalam acara *Vegetarian Food Festival* disuguhkan beraneka ragam macam makanan vegetarian. Para pengunjung pun dengan antusias menikmati setiap makanan yang ada.

Salah satu pengunjung yang hadir pun memiliki kesan terhadap *Xiang Ji Fan*. Pipit (30) yang datang ke Bazar karena suaminya bekerja di Summarecon sudah hadir sejak pukul 07.30 WIB. "Menurut saya, masakan nasi vegetarian sangat lezat ya, tidak kalah dengan nasi biasa. Dan untuk harga menurut saya sangat bersahabat. Apalagi dengan kita menikmati masakan ini, kita juga bisa berdana untuk orang lain," ungkapnya sambil mencicipi masakan yang dibelinya. Sembari menikmati makanan vegetarian, para pengunjung juga disuguhi tayangan drama *Sutra Bakti Seorang Anak* yang akan dipentaskan kembali pada bulan Agustus 2014. Tampak para pengunjung juga menikmati tayangan drama *Sutra Bakti Seorang Anak* tersebut.

Bersungguh Hati Mengerjakan Tugas

Salah satu relawan kembang yang sangat bersemangat adalah Herdian (23 tahun). Ia bertugas di bagian *cleaning management*. Herdian merupakan mahasiswa Kwik Kian Gie *School of Business*. Ia mengikuti kegiatan Tzu Chi karena mendapatkan info



Andy Jarvis (He Qi Timur)

BERSATU HATI. Para relawan berdoa bersama agar masyarakat aman dan damai serta dunia terhindari dari bencana.

dari pihak kampus mengenai *Vegetarian Food Festival*. Ia bertugas mencuci gelas-gelas yang kotor. Seakan tidak ada habisnya, gelas kotor terus berdatangan. Namun, Herdian dengan senyum terus mencuci dan mengeringkan gelas-gelas tersebut. Ia dengan tulus mengambil tanggung jawab untuk bersumbangsih di bagian *Cleaning Management*. “Saya akan mengerjakan hal yang tidak disukai orang lain, seperti mencuci dan lap piring. Dan saya sangat menikmatinya,” ungkap Herdian.



Fammy Kosasih (He Qi Timur)

KESUNGGUHAN HATI. Sumbangsih para relawan di bagian *Cleaning Management* sangat mendukung pelaksanaan bazar ini.

Di wajah Herdian terdapat benjolan besar. Ini dialaminya sejak lahir. Herdian harus hati-hati dengan benjolan di wajahnya, sebab jika tergores atau luka sedikit saja maka akan mengeluarkan darah. Ia sendiri sudah melakukan berbagai macam operasi pengecilan, namun belum membuahkan hasil. Meski begitu hal itu tidak mematahkan semangatnya. Ia adalah seorang pria yang optimis. Sejak kecil ia seringkali diejek oleh teman-temannya, namun Herdian tetap sabar menjalaninya.

Setiap mengikuti kegiatan Tzu Chi, ia melihat dan merasakan semangat insan Tzu Chi dalam bersumbangsih. “Mereka bisa begitu bersedia merelakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk suatu hal yang tidak dibayar. Saya salut sama mereka dan sebagai anak muda, saya juga tidak mau kalah, makanya saya selalu mau ikut kegiatan setiap ada kesempatan,” ucapnya. Herdian mampu menjalani kehidupannya dengan pikiran positif, dan mengerjakan banyak hal positif. Ia tidak kenal menyerah, dan bahkan mau mengerjakan pekerjaan yang biasanya tidak ingin dikerjakan orang lain, serta mau berbagi hal-hal yang ada dalam hidupnya. Dan yang paling penting Herdian selalu bersyukur dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya.

☐ Sucipta Nio, Indah Natalia, & Fammy Kosasih (He Qi Timur)



Nasi Jing Si, Penghangat Hati di Kala Bencana

Penulis: Anand Yahya

“Membuat orang lain bergembira adalah welas asih,
bersimpati kepada orang lain adalah belas kasih,
hati yang tidak risau adalah sukacita,
memberitahukan pada orang lain apa yang
kita ketahui adalah sikap rela dalam memberi”.

(Master Cheng Yen)



Dok. Tzu Chi Taiwan



Dok. Tzu Chi Taiwan

Banyaknya bencana yang terjadi di dunia membuat Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) merasa prihatin. Beliau mendorong insan Tzu Chi di seluruh dunia untuk membantu para korban bencana secara cepat dan tepat. Salah satu bantuan yang diberikan adalah beras. Namun, kerap kali beras ini tidak bisa digunakan dalam kondisi darurat ataupun oleh mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Seperti saat bantuan musim dingin di Tiongkok pada tahun 1999, masyarakat di pedalaman desa harus turun gunung dalam cuaca yang dingin. Mereka harus pergi tengah malam atau bahkan sore harinya, dan berjalan berjam-jam untuk mencapai lokasi pembagian bantuan. Saat fajar, mereka kedinginan, dan lapar, bahkan beberapa dari mereka pingsan karena terlalu lelah. Master Cheng Yen tidak sampai hati melihat mereka menderita. Beliau kemudian berpikir bagaimana cara agar mereka bisa mengonsumsi

makanan hangat yang cepat untuk kembali mengisi energi mereka sebelum menerima barang bantuan dan kembali ke rumah.

Relawan Tzu Chi juga pernah membagikan satu karung beras kepada seorang nenek yang hidup sebatang kara dan tinggal di rumah seorang diri. Ia menerima bantuan beras tersebut, namun tidak mampu menyalakan api untuk memasak beras menjadi nasi. Master Cheng Yen menyayangkan hal ini dan berpikir alangkah baiknya bila beras tersebut dapat diubah menjadi nasi hanya dengan cara diseduh, sehingga sang nenek akan memiliki semangkuk nasi atau bubur untuk dimakan.

Inilah cikal bakal diciptakannya nasi Jing Si yang saat ini disebarkan ke dunia untuk membantu mereka yang membutuhkan dalam keadaan darurat. Mudah disiapkan dengan hanya menambahkan air hangat ataupun dingin.



Anand Yahya



- Beras dari pedesaan Taiwan berkualitas prima.
- Proses pengeringan tidak mengurangi kandungan nutrisi.
- Mudah dicerna dan tidak memicu asam lambung.
- Tersedia dalam berbagai rasa, lezat, dan kaya nutrisi.
- Bisa diolah menjadi bubur atau camilan sesuai selera.
- Tanpa bahan pengawet, pewarna, dan penyedap rasa.



Anand Yahya

MEMPERKENALKAN NASI JING SI. Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma menjelaskan tentang sejarah diproduksinya nasi instan Jing Si kepada Panglima TNI Jenderal Moeldoko (19/05/2014). Relawan Tzu Chi Indonesia tengah giat memperkenalkan Nasi Jing Si ini kepada masyarakat Indonesia. Nasi Jing Si ini tidak hanya untuk digunakan di kala bencana, tetapi juga bisa menjadi makanan yang praktis dan sehat di rumah.



Suriadi

MEMASYARAKATKAN NASI JING SI. Dalam berbagai kesempatan relawan Tzu Chi terus memperkenalkan dan mensosialisasikan Nasi Jing Si kepada relawan dan juga masyarakat umum.



Yulianti

SOSIALISASI NASI JING SI. Manajer Jing Si Books & Cafe Sudarno menjelaskan tentang sejarah dan manfaat mengonsumsi Nasi Jing Si kepada para relawan dan masyarakat di kantin Aula Jing Si, PIK, Jakarta Utara.



Dok. Tzu Chi Medan

HIDANGAN SEHAT, CEPAT, DAN LEZAT. Semangat budaya hidup sehat dengan mengonsumsi Nasi Jing Si juga giat disosialisasikan relawan Tzu Chi Medan, seperti yang dilakukan para generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching) yang memeragakan kreasi masakan vegetarian yang sehat, cepat dan lezat.



Yulianti

Dalam perkembangannya, nasi Jing Si ini tidak saja untuk keadaan darurat, relawan Tzu Chi Indonesia dengan kreativitas yang tinggi melakukan inovasi terhadap nasi Jing si dan membuatnya menjadi makanan yang dapat menggugah selera, seperti sushi wijen hitam, nasi bakar, nasi kembang tahu goreng, sushi jagung topping gobo asin dan lainnya.



Metta Mulandan

KREASI

Nasi Jing Si

Fotografer: Anand Yahya



Sushi Wijen Rumput Laut



Nigiri dan Gunkan Sushi

Nasi Bulan Sukacita



Nasi Bakar





Dok. Tzu Chi Medan



Onigiri Topping Gobo



Nasi Tumpeng



Metta Wulandari

Nasi Jing Si terbuat dari beras organik pilihan dari Taiwan yang berkualitas prima dan higienis. Tidak mudah basi meskipun tanpa menggunakan bahan pengawet. Elemen nutrisi dipertahankan sepenuhnya sehingga tidak memicu asam lambung setelah dikonsumsi. Nasi Jing Si sangat tepat untuk dijadikan persediaan makanan di rumah. Mengonsumsi Nasi Jing Si, selain menyehatkan tubuh dan pikiran juga dapat mengembangkan welas asih Master Cheng Yen dalam membantu para korban bencana di seluruh dunia. Badan sehat, berkah pun didapat. Mari kita kembali ke gaya hidup yang sederhana dan sehat. ■



Metta Wulandari

Bersatu Menggerakkan Roda Dharma

Minggu kedua bulan Mei merupakan sebuah hari yang istimewa bagi para insan Tzu Chi di seluruh dunia. Karena pada hari inilah para insan Tzu Chi di seluruh dunia akan merayakan Hari Waisak, Hari Ibu internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Pada tahun ini, relawan Tzu Chi Batam menghimpun niat baik 697 warga yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat Batam untuk ikut serta dalam kegiatan Waisak yang dilaksanakan bersamaan dengan kota-kota lainnya pada tanggal 11 Mei 2014.

Lokasi perayaan Waisak ini berada di Posko Daur Ulang Tzu Chi Batam. Pada lokasi yang direncanakan untuk pembangunan Aula Jing Si ini, relawan Tzu Chi merencanakan formasi persamuhan Dharma Waisak yang bertemakan sebuah roda Dharma dan tulisan kanji struktur 4 in 1 Tzu Chi, yakni He He Hu Xie (Bersatu Hati dan Bekerja Sama). ☐



Batam 11-05-2014

✍ : William

📷 : Dok. Tzu Chi Perwakilan Batam



Relawan Tzu Chi Batam membentuk formasi tulisan kanji struktur 4 in 1 Tzu Chi, yakni He He Hu Xie. Mereka bersama-sama melakukan prosesi pemandian Buddha Rupang.

Memperkenalkan Ajaran Jing Si

Tzu Chi Pekanbaru turut berpartisipasi pada kegiatan *Vesakh Fair* yang diadakan oleh Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Provinsi Riau dan Kota Pekanbaru selama tiga hari, tanggal 16-18 Mei 2014 di Jl. Pemuda, Pemuda City Walk, Pekanbaru. Relawan memperkenalkan Tzu Chi dan Ajaran Jing Si dari Master Cheng Yen kepada para pengunjung. Selain bisa membaca buku-buku Master Cheng Yen, pengunjung juga bisa menikmati produk-produk Tzu Chi lainnya. Bahkan relawan juga menjelaskan makna dari Kata Perenungan Master Cheng Yen tentang pentingnya melestarikan lingkungan dengan menjaga bumi. ☐



Pekanbaru 16-05-2014

✍ : Meiliana

📷 : Toni



Relawan dengan ramah melayani dan menjelaskan produk-produk Jing Si termasuk makna dari Kata Perenungan Master Cheng Yen kepada setiap pengunjung yang datang.



Medan 25-05-2014

✍ : Tony Honkley

📷 : Yanny



Memperingati Hari Ibu Internasional, anak-anak membasuh dan memberikan segelas teh kepada orangtua sebagai wujud kasih sayang seorang anak karena telah merawat dan mendidik mereka.

Cinta Kasih Bodhisatwa Cilik Untuk Orang Tua

Bulan Mei dijadikan bulan yang sangat istimewa bagi relawan Tzu Chi karena memperingati 3 hari besar sekaligus yakni Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Pada hari Minggu pagi, 25 Mei 2014 sebanyak 24 orang Bodhisatwa cilik hadir untuk belajar kata perenungan Master Cheng Yen di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Gang Indah, Medan.

Selain belajar kata perenungan, anak-anak bersama-sama merayakan Hari Ibu Internasional yang dihadiri orangtuanya. Mereka membersihkan wajah dan tangan orangtua masing-masing sebagai wujud kasih sayang karena telah merawat dan mendidik. Lebih dari itu, dengan menerapkan budaya humanis Tzu Chi, anak-anak berlutut di hadapan orangtua untuk menyuapkan bubur dan segelas teh. ☐

Padang 02-06-2014

✍ : Yanti & Ajeng

📷 : Dok. Tzu Chi Padang



Tzu Chi memberikan perhatian kesehatan bagi warga Padang, khususnya para wanita dengan mengadakan seminar dan screening kanker mulut rahim. Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma berinteraksi dengan para peserta yang hadir dalam seminar tersebut.

Penyuluhan Kesehatan Bagi Wanita

Yayasan Buddha Tzu Chi bekerjasama dengan beberapa instansi dalam acara penyuluhan kesehatan yang berlangsung sejak tanggal 2-4 Juni 2013 di Universitas Andalas. Pada tanggal 3 Juni 2014, berlangsung acara seminar *Screening Kanker Servik* yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Padang. Kegiatan ini diikuti oleh 40 peserta dengan tujuan untuk mendeteksi kanker mulut rahim (kanker servik) pada wanita sedini mungkin, khususnya bagi wanita yang telah menikah.

Dilanjutkan pada tanggal 4 Juni 2014, diadakan seminar bersama Bundo Kanduang yang bertemakan "Bundo Kanduang" Women's Roles In Matrilineal Communities in the Globalization Era. Seminar dihadiri oleh Ibu Cao Jing Ping dari Suku Mosuo, Yunnan Tiongkok, yang memberikan beberapa pemahaman tentang perkembangan kekerabatan matrilineal suku Mosuo. ☐

Baksos Kesehatan Tzu Chi di HUT Bhayangkara

Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung kembali bekerjasama dengan Polda Jawa Barat mengadakan bakti sosial pelayanan kesehatan umum dan gigi dalam rangka peringatan HUT Bhayangkara ke-68 pada tanggal 8 Juni 2014. Baksos diadakan di gedung multifungsi Brimob Polda Jawa Barat. Sebanyak 1.294 dari warga Jatinangor, Bandung berhasil ditangani. Pada baksos kali ini melibatkan 108 relawan Tzu Chi dan 22 relawan medis baik dari Polri maupun BKKBN.

Tidak hanya mengobati sakit fisik yang diderita pasien, tetapi relawan Tzu Chi juga mendampingi dengan memberikan bimbingan dan terus berinteraksi dengan pasien sebelum pengobatan dilakukan. Ini dilakukan dengan penuh cinta kasih dan ketulusan hati para relawan. ☐



Bandung 08-06-2014

✍️ : M. Galvan



Dengan hati yang tulus, relawan mendampingi para pasien dengan memberikan bimbingan dan menghibur untuk menenangkan hati mereka.

Memanfaatkan Kembali Harta Duniawi

Hari Minggu, 8 Juni 2014, sebanyak 13 relawan beserta 2 Xiao Pu Sa (Bodhisatwa Cilik) melakukan kegiatan daur ulang pemilahan sampah. Untuk kedua kalinya para Bodhisatwa pelestari lingkungan ini bersama-sama memanfaatkan kembali barang-barang daur ulang di Depo Daur Ulang Tzu Chi Palembang di Jalan Enggano No. 636 Bukit, Palembang.

Para relawan tetap bersemangat walaupun sampah plastik terlihat kotor, berbau, dan kadang menjijikkan dengan air bercampur debu atau tanah. Setelah sampah plastik dibersihkan kemudian dirapikan dan disusun yang selanjutnya dibawa ke pabrik pengolahan plastik untuk diproses. Hasil daur ulang ini dapat digunakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan: “mengubah sampah menjadi emas, dan mengubah emas menjadi cinta kasih”.



Palembang 8-06-2014

✍️ : Febri dan Agustina

📷 : Dok. Tzu Chi Palembang



Relawan Tzu Chi Palembang melakukan kegiatan daur ulang pada tanggal 8 Juni 2014. Walaupun cuaca cukup panas, namun tidak menjadi halangan dalam melestarikan lingkungan.



Biak 14-06-2014
✍️ : Chandra Ferdinand



Menyambut Para Bodhisatwa Baru



Para Bodhisatwa baru bersama relawan Tzu Chi saling mempererat jalinan jodoh dengan bersama-sama pada acara gathering relawan. Dengan penuh perhatian, mereka menyimak setiap sesi pada kegiatan ini.

Sabtu, 14 Juni 2014, Kantor Penghubung Tzu Chi Biak, Jl. Sedap Malam no. 5A Biak-Papua, terlihat sangat ramai dan penuh kehangatan. Pada hari itu, Tzu Chi Biak mengadakan sebuah *gathering* yang dihadiri oleh 71 peserta yang merupakan relawan Tzu Chi dan para calon Bodhisatwa baru yang ingin ikut bersumbangsih dan berjalan bersama di jalan Bodhisatwa.

Dalam kegiatan *gathering* ini, para peserta diajak untuk saling mengenal satu sama lain dan *sharing* mengenai inspirasi dan tujuan serta harapan mereka ketika bergabung dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. Selain berbagi kisah, untuk mempererat jalinan jodoh dengan para peserta, relawan juga mengajak untuk memeragakan isyarat tangan (*shou yu*) yang berjudul Tempuhlah Jalanmu. Selain itu, relawan juga menginformasikan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan selama bulan Juni 2014 yang dapat diikuti oleh para relawan Tzu Chi di Biak. 📌

Makassar 15-06-2014
✍️ : Fitriyani M.
📷 : Rina Leonard



Menjalin Jodoh Kembali dengan Opa dan Oma



Sesampainya di panti, relawan menyebar untuk melayani opa dan oma. Menghibur dan memberikan perhatian kepada para opa dan oma menjadi tujuan utama kunjungan kasih ini.

Minggu 15 Juni 2014, untuk kesekian kalinya relawan Tzu Chi Makassar berjodoh dengan opa dan oma di Panti Tresna Werdha Gau Mabaji, Makassar yang terletak di Jl. Poros Malino km. 26, Makassar, Sulawesi Selatan. Para opa dan oma sejak pagi sudah duduk rapi menyambut relawan Tzu Chi.

Seperti biasa para relawan dengan riang menyapa opa dan oma dengan ramah. Kemudian, relawan memberikan perhatian kepada opa dan oma, seperti memotong rambut, mencukur jenggot, memotong kuku, ataupun memijat opa dan oma. Selain itu, relawan juga mengadakan lomba karaoke dan lomba joget untuk menghibur mereka. Bukan hanya opa dan oma saja yang bersemangat bernyanyi dan menari, tapi seluruh relawan dan para pengurus juga ikut memeriahkan acara. Sebuah kebersamaan yang membawa keceriaan di hati para opa dan oma. 📌

Membangun Semangat Baru di Usia ke-3

Berbeda dengan hari biasanya, pada Minggu 15 Juni 2014, merupakan hari yang spesial bagi para relawan karena Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memperingati HUT-nya yang ke-3. Acara perayaan diadakan di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang dihadiri 69 peserta yang terdiri dari para relawan dan tamu undangan. Insan Tzu Chi bersama-sama melakukan pemotongan kue ulang tahun dengan simbol angka 3 di atasnya. Ini dilakukan sebagai ungkapan syukur karena sudah memiliki kantor sendiri selama 3 tahun.

Selain perayaan ulang tahun Tzu Chi, relawan juga menggelar peringatan Hari Ayah. Dalam peringatan ini, anak memberikan penghormatan kepada orang tua dengan cara membasuh kaki orang tua sebagai wujud rasa bakti seorang anak. ☐



Tanjung Balai Karimun 15-06-2014

✍ : Frengky dan Susanto

📷 : Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun



Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun bersukacita bersama merayakan tiga tahun keberadaan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun.

Menebar Benih Cinta Kasih di Kota Jambi

Minggu, 15 Juni 2014 adalah hari yang ditunggu oleh para relawan Tzu Chi Jambi, karena pada hari itu diadakan *Training* Relawan Abu Putih yang ke-2. Sebelumnya pada tanggal 3 November 2013 lalu telah diadakan *Training* Relawan Abu Putih yang pertama.

Masih berlokasi di tempat yang sama, yaitu di Telanai Pura Room Ratu Hotel and Resort Jambi para relawan kembali melatih diri dan mendalami filosofi Tzu Chi. Para relawan dengan penuh semangat mengikuti pelatihan Relawan Abu Putih ini. Jumlah relawan yang mengikuti pelatihan kali ini berjumlah 51 orang. Para relawan ini juga telah aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi Jambi. Melalui pelatihan dan pembinaan diri ini diharapkan benih-benih cinta kasih Tzu Chi di Jambi semakin tumbuh dan berkembang.



Jambi 15-06-2014

✍ : Frawati

📷 : Filya



Sebanyak 51 orang relawan Tzu Chi Jambi dengan penuh semangat mengikuti pelatihan Relawan Abu Putih.



Tangerang 29-06-2014

✍ : Anggrea
📷 : Ong Tjandra



Dengan penuh sukacita para relawan mengikuti acara bedah buku yang diadakan pada tanggal 29 Juni 2014. Senyum dan tawa menghiasi wajah mereka.

Mendalami Dharma Melalui Bedah Buku

Setelah mendapat dukungan dari Lu Lian Chu *Shijie*, Ketua Tzu Chi Tangerang, maka pada hari Minggu tanggal 29 Juni 2014 diadakan kegiatan bedah buku pertama di tahun 2014 di restoran Vegetus. Bedah buku dihadiri oleh 31 orang. Senyum riang terlihat di wajah para peserta, nampaknya kerinduan diantara mereka telah terlampaikan di hari yang indah tersebut.

Lo Hok Lay *Shixiong*, relawan Tzu Chi Jakarta yang membawakan materi bedah buku mengajak para hadirin untuk mengenal terlebih dahulu tentang buku "Sebersit Inspirasi" yang ditulis oleh Her Rey Sheng *Shixiong*. Ia mengatakan bahwa kita harus bisa mengecilkan ego sekaligus menebarkan cinta kasih ke seluruh penjuru dunia. Diharapkan agar kegiatan ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan diagendakan dalam kegiatan di Tzu Chi Tangerang minimal sebulan sekali. 📖

Manado 29-06-2014

✍ : Sisca
📷 : Dok. Tzu Chi Manado



Para pasien yang telah berhasil dioperasi katarak pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-99 memberikan sharing pada acara syukuran pascabaksos sebagai ungkapan syukur. Juga ada peragaan bahasa isyarat tangan "Satu Keluarga".

Rasa Syukur Tiada Batas

Minggu 29 Juni 2014, relawan mengadakan acara syukuran usai kegiatan baksos kesehatan ke-99 operasi Katarak dan Pterygium sebulan sebelumnya. Pada kegiatan ini, para pasien memberikan *sharing* baksos kesehatan kepada peserta yang hadir pada acara.

Salah satu pasien adalah Yuni Tampi yang merasa gembira dengan adanya kegiatan baksos, meskipun jarak tempat tinggalnya jauh dari lokasi baksos. "Senang sekali karena bantuan Tzu Chi saya dapat melihat istri saya lagi," ucapnya haru. Selain Yuni Tampi masih ada pasien yang dapat merasakan nikmat dari Pencipta melalui relawan Tzu Chi. "Hanya Tuhan yang bisa membalas segala kebaikan para relawan Tzu Chi," tutur Ani Lumintang pasien baksos. 📖



Jejak Langkah Master Cheng Yen

Jangan Menjadi Risau Karena “Suara yang Dapat Mencemari Batin”

*“Menyalahartikan niat baik orang adalah kebodohan;
Selalu berpengertian dan bersyukur adalah kebijaksanaan.”*

~(Master Cheng Yen)~

Zimbabwe adalah sebuah negara yang jarang mengalami cuaca sangat ekstrim selama ini, namun akhir tahun lalu tiba-tiba dilanda angin topan dan hujan sangat lebat, menyebabkan banyak rumah (berdinding batu bata) ambruk. Ruang kelas rakitan sederhana SD Run-gu Run-go yang dibangun relawan Tzu Chi pada tahun 2012, pada umumnya masih dalam keadaan baik, kecuali beberapa dinding penyekat ruangan yang terangkat karena tertiup angin.

Relawan Tzu Chi Zimbabwe, bernama Zhu Jincai yang sedang mengikuti kegiatan pemberian bantuan bencana topan Haiyan di Filipina, setelah menerima berita tersebut segera kembali ke negaranya, lalu bersama-sama dengan para relawan setempat mengadakan bakti sosial pembagian bahan bantuan terhadap 38 keluarga (164 jiwa) korban bencana.

“Kondisi hati orang awam mudah terpengaruh. Mendengar kritik orang lain atau suara tidak puas orang terhadap dirinya, segera timbul kerisauan mengikuti suara yang dapat mencemari batinnya. Karena menuruti emosi sesaat, timbul kegelapan batin yang akan menciptakan karma buruk baginya.”

Hanya dalam waktu 40 menit, angin ribut dan hujan lebat yang sangat jarang terjadi ini telah menghancurkan banyak bangunan rumah. Bagi warga yang umumnya memang hidup sangat miskin ini, bencana yang menimpa mereka bagaikan “sudah jatuh tertimpa tangga”. Akan tetapi, karena mereka telah mengalami sendiri kesengsaraan terjangan topan dan hujan lebat, membuat warga bisa lebih berempati terhadap kondisi para korban topan Haiyan di Filipina. Setelah Zhu Jincai berbagi kisah tentang kegiatan bantuan bencana di Filipina serta semangat dan filosofi “Masa-masa Celengan Bambu Tzu Chi”, berduyun-duyun mereka menyumbangkan uang koin (receh) mereka merespon penggalangan dana bantuan bencana, atau mengenakan rompi relawan untuk terjun dalam kegiatan bakti sosial pembagian bahan bantuan.

Pada bulan Januari tahun ini (2014), Kota Manado di Indonesia dilanda hujan lebat selama beberapa hari yang menimbulkan bencana banjir bandang. Insan Tzu Chi Jakarta tanpa kenal lelah berulang kali terbang ke sana dengan menempuh perjalanan udara sejauh 2.194 kilometer mengadakan kegiatan bakti sosial pembagian paket darurat dan bakti sosial pengobatan gratis, menggerakkan warga membersihkan lingkungan mereka sendiri melalui program Solidaritas dan Kepedulian (*cash for work*), juga menyediakan bahan bangunan agar warga dapat membangun

kembali rumah mereka. Pemberian perhatian dan bantuan selama lebih dari dua bulan ini telah menggugah hati 137 orang warga yang bersedia mengikuti pelatihan relawan dan bertekad untuk menjaga dan melindungi warga sekitar.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengambil Zimbabwe dan Indonesia sebagai contoh. Master Cheng Yen berterima kasih kepada insan Tzu Chi sedunia yang telah memanfaatkan jalinan jodoh dengan baik. Mereka di samping memberi bantuan untuk orang yang hidup miskin dan menderita, juga telah membangkitkan niat baik mereka untuk bersumbangsiah tanpa pamrih, bertekad mempelajari cinta kasih universal Bodhisatwa dan menjaga serta melayani orang-orang miskin lainnya.

“Setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga, semua orang mampu mengembangkan cinta kasih universal tanpa pamrih. Sekali pun terlahir di lingkungan penuh penderitaan, namun mereka juga memiliki kekayaan batin yang dapat membantu orang lain. Seperti tetesan air yang mengalir ke laut, setiap tetesnya memiliki kekuatan untuk menyelamatkan orang dari penderitaan.”

Jika berharap dunia menjadi lebih baik, damai dan indah, Master Cheng Yen mengajarkan pada semua orang untuk menyucikan batin manusia lebih dulu, dengan kewelasihan dalam kesetaraan menggerakkan setiap orang untuk bersumbangsiah.

Dengarkan Suara Dharma, Jangan Dengarkan Suara Kacau Balau Tak Bermanfaat

“Kondisi hati orang awam mudah terpengaruh. Mendengar kritik orang lain atau suara tidak puas orang terhadap dirinya, segera timbul kerisauan mengikuti suara yang dapat mencemari batinnya. Karena menuruti emosi sesaat, timbul kegelapan batin yang akan menciptakan karma buruk baginya.”

Dalam ceramah pagi tanggal 29 Maret 2014, Master Cheng Yen mengatakan, “Orang yang

menyalahartikan nasihat yang datang dari niat baik orang, bukannya berpikir untuk memperbaiki kekurangan diri, justru marah dan menjadi risau adalah orang bodoh. Jika tahu bahwa ‘segala yang berwujud pada hakikatnya adalah kosong’, tahu berpengertian dan bersyukur terhadap suara yang dapat mencemari batin yang didengarnya, maka ia adalah orang yang bijaksana.”

“Suara” yang bermuatan positif, seperti suara Dharma, akan dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Master Cheng Yen mengajarkan semua orang, “Sering bertutur dengan kata-kata baik, jangan memutarbalikkan fakta, terlebih lagi jangan bermulut jahat, berlidah dua, berbohong atau mengucapkan kata-kata tidak bermanfaat. Jika setiap orang mampu meresapi prinsip kebenaran ke dalam hati, maka masyarakat akan damai dan dunia akan sejahtera.”

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen mengajarkan, “Ketika menyaksikan wujud dan mendengar suara penderitaan di dunia, kita harus menghapus penderitaan dan memberikan kebahagiaan, serta menciptakan berkah di dunia. Terlebih lagi, harus setiap hari menghirup semerbak Dharma untuk memperkaya bekal spiritual, dengan demikian baru bisa terus menerus membersihkan kerisauan dalam batin dengan ajaran Buddha.”

Berkaca ke dunia internasional, di negara yang kondisi masyarakatnya berada dalam kondisi bergejolak dan tidak aman, semua elemen di masyarakat tidak mampu berada di posisinya masing-masing. Rakyat hidup menderita di bawah ancaman peperangan. Master Cheng Yen mengajarkan, “Hanya jika kondisi batin umat manusia tenang dan tenteram maka setiap orang akan patuh pada kewajibannya dan dapat mengembangkan kebijaksanaan dalam ketenangan. Dengan begitu baru masyarakat bisa hidup aman, harmonis, bahagia, dan penuh keberuntungan.”

☐ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 28-29 Maret 2014
Penerjemah: Januar Tambara Timur
Penyelas: Agus Rijanto





Master Cheng Yen Bercerita

Burung Berkepala Dua

Ilustrasi: Lin Qian Ru | Penerjemah: Agus Rijanto

Buddha pernah mengisahkan cerita tentang burung berkepala dua sebagai berikut.

Ada seekor burung berkepala dua. Dari dua kepalanya harus ada satu yang beristirahat, yang satunya lagi tetap dalam keadaan sadar dan bertugas sebagai penjaga. Di antara dua kepala ini, ada satu yang sangat suka tidur, maka kepala yang satu lagi yang selalu dalam keadaan sadar. Ketika tiba saatnya makan, kepala yang sadar itu membangunkan kepala yang suka tidur itu untuk makan bersama. Setelah kenyang, kepala yang suka tidur itu mulai tidur lagi, sedangkan kepala yang tetap sadar itu juga tetap melakukan tugasnya tanpa berkeluh kesah. Setiap saat menjalankan tugasnya sebagai penjaga.

Pada suatu hari, kepala yang suka tidur itu berbicara, "Aku ingin tidur karena merasa sangat lelah, tugas berjaga aku serahkan kepadamu." Kepala yang selalu sadar juga tidak perhitungan. Setelah kepala yang suka tidur terlelap, tiba-tiba berhembus angin kencang, menyebabkan sebutir buah yang ranum jatuh ke tanah dan secara kebetulan menggelinding ke sisi burung berkepala dua itu. Buah itu benar-benar sangat ranum dan wangi. Di dalam hati kepala yang sadar itu berpikir, "Kepala yang satu itu sedang tidur lelap sekali, sungguh tidak tega untuk membangunkannya, lagipula jika saya yang memakan buah wangi ini, dia juga sama ikut menikmatinya."

Oleh karena itu, kepala yang sadar itu telah memakan buah wangi itu sendirian.

Kepala yang suka tidur itu tiba-tiba mencium ada aroma yang wangi, dan juga mendengar kepala yang sadar itu bersendawa karena kenyang, lalu dia berkata pada kepala yang sadar, "Apa yang telah kamu makan? Mengapa sendawa kamu beraroma wangi?" Kepala yang sadar berkata, "Sebuah buah wangi, saya tidak tega membangunkan kamu, maka aku makan sendiri." Kepala yang suka tidur merasa sangat tidak senang mendengar hal itu, dalam hati dia berpikir, "Buah wangi yang begitu enak, mengapa tidak membangunkan aku untuk menikmatinya





bersama?" Sejak saat itu, dalam hati kepala yang suka tidur itu tertanam rasa benci yang sangat dalam, "Baiklah, pada suatu hari kelak aku pasti akan membalas dendam."

Setelah beberapa waktu berlalu, kepala yang suka tidur berkata kepada kepala yang satu lagi, "Hari ini biarlah kamu yang beristirahat, aku yang melakukan tugas jaga." Kepala yang selalu sadar mengiyakan dengan

gembira. Ketika tertidur, kembali ada sebuah buah yang jatuh karena hembusan angin, tetapi itu adalah buah beracun! Kepala burung yang bertugas jaga itu berpikir, "Saya akan memakan buah ini, kalau mati biar kita mati bersama." Maka, dengan hati penuh rasa dendam dan benci dia telah memakan buah beracun itu.



Buddha berkata, “Kepala yang suka tidur itu adalah Devadatta pada beberapa kehidupan lampau dan kepala yang selalu sadar itu adalah Aku.”

.....

Pesan Dari Master :

Sekali pun terlahir sebagai burung berkepala dua berbadan satu saja masih memiliki niat untuk membalas dendam, niat ingin mencelakai pihak yang lain. Sikap ini selain mencelakai orang lain, juga mencelakai diri sendiri, sungguh sangat menyedihkan!

Setelah mendengar kisah ini, semua orang akan dapat memahami bahwa yang paling sulit dikendalikan adalah hati manusia! Devadatta sebagai adik sepupu dalam kehidupan orang awam dan sebagai murid Buddha dalam kehidupan orang suci saja tetap sulit untuk dididik. Sungguh sangat tidak berdaya! Maka, mengharapkan semua orang agar lebih penuh kesungguhan hati dalam menghadapi segala hal. ▣

